

**TERAPI DZIKIR DALAM MENGATASI KECANDUAN PORNOGRAFI
PADA KLIEN “A”
DI KELURAHAN TALANG KELAPA KECAMATAN ALANG-ALANG
LEBAR PALEMBANG**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Oleh :

DERIANSYAH

NIM : 13520012

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAHPALEMBANG
2017 M/ 1438 H**

NOTA PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Ujian Munaqosyah

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Raden Fatah Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Setelah mengadakan bimbingan pemeriksaan dan perbaikan dengan sebaik-baiknya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **DERIANSYAH (13520012)** yang berjudul "**TERAPI DZIKIR DALAM MENGATASI KECANDUAN PORNOGRAFI PADA KLIEN "A" DI KELURAHAN TALANG KELAPA KECAMATAN ALANG-ALANG LEBAR PALEMBANG**" sudah dapat untuk diajukan dalam sidang ujian Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah hal ini disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

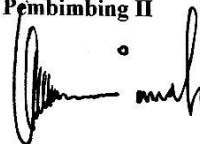
Palembang, 20 November 2017

Pembimbing I



Dr. H. Abdur Razzaq, Ma
NIP.1973071120066041001

Pembimbing II



Hj. Manah Rasmana, M.Si
NIP.197205072005012004

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Deriansyah
Nim : 13520012
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Terapi Dzikir Dalam Mengatasi Kecanduan Pornografi Pada Klien "A" Di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang

Telah dimunaqsyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, yang dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 29 November 2017
Tempat : Ruang Sidang Munaqsyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) Program Strata I (S1) pada Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Palembang, 31 Januari 2018

DEKAN

Dr. Kusnadi, MA

NIP. 197108192000031002



TIM PENGUJI

KETUA

Dr. Kusnadi, MA

NIP. 197108192000031002

PENGUJI I

Drs. M. Mushrin, HM, M.Hum

NIP. 193312261986031001

SEKRETARIS

Neni Noviza, M.Pd

NIP. 197903042008012012

PENGUJI II

Neni Noviza, M.Pd

NIP. 197903042008012012

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deriansyah

Tempat & Tanggal Lahir : Bandar Lampung, 11 Desember 1994

NIM : 13520012

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : TERAPI DZIKIR DALAM MENGATASI
KECANDUAN PORNOGRAFI PADA KLIEN "A" DI
KELURAHAN TALANG KELAPA KECAMATAN
ALANG-ALANG LEBAR PALEMBANG

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis, baik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 20 November 2017


Deriansyah
NIM 13520012

Motto://

Dahulukan

Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, & Keduaorangtua

Maksimalkan Usaha & Doa

Maka Kesuksesan Dunia & Akhirat Akan Didapat

Persembahan://

Kupersembahkan Karya Ini Kepada:

- ❖ Ayahandaku tersayang Husni dan ibundaku tercinta Rusnani Wati yang selalu memberikan yang terbaik dalam segala hal. Memberikan dorongan materi dan moril serta doanya yang tidak pernah putus dalam setiap langkahku untuk menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- ❖ Kakakku tersayang Juniardi yang menjadi penyemangat dan memotivasi dalam setiap langkahku untuk menyelesaikan study di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- ❖ Kedua dosen pembimbing saya yang terhormat bapak Dr. H. Abdur Razzaq, MA dan ibu Hj. Manah Rasmanah, M. Si
- ❖ Calon pendamping hidupku nanti dimasa depan yang kelak selamanya akan menemani hidupku baik dalam keadaan suka maupun duka hingga maut memisahkan.
- ❖ Sahabat-sahabatku jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam terkhusus Ari Pratama S.sos, Abdul Kodir Jaelani S.sos,

Alan Dwi Kurniawan S.sos, Thendeo Stomorangkir S.sos dan Muhammad Gusti Prasetyo Yusman.

- ❖ Kakak tingkat Hendra S.sos dan Agustiansyah S.sos serta adik tingkat seluruhnya.
- ❖ Sahabatku Tommy Muchtar, Umar Hadi Saputera, Agus Akbar, Okta Riswanda, Dicky Juliansyah, Julius Setiawan, Jefriansyah dan Erwin Syahputra.
- ❖ Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang saya hormati.
- ❖ Agama, bangsa dan tanah air serta almamaterku yang sangat saya banggakan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini. Shalawat dan salam juga tercurahkan kepada junjungan besar Nabi besar Muhammad SAW. Keluarga dan para sahabat serta para kaum muslimin yang telah berjihad meletakkan sendi-sendi dasar agama Islam sebagai petunjuk dan pedoman bagi hidup manusia di muka bumi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit bantuan yang penulis terima dari dosen, keluarga, teman-teman penulis, baik bantuan moril maupun materil. Bantuan tersebut telah meringankan beban penulis sehingga terselesaikannya skripsi yang berjudul **“TERAPI DZIKIR DALAM MENGATASI KECANDUAN PORNOGRAFI PADA KLIEN “A” DI KELURAHAN TALANG KELAPA KECAMATAN ALANG-ALANG LEBAR PALEMBANG”** penulis juga menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu diucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ayahandaku tersayang Husni serta ibundaku tercinta Rusnani Wati, saya sangat berterima kasih atas segala apa yang telah kalian berikan kepada saya dan selalu sabar menasehati dan selalu mendoakan yang terbaik untuk saya. Serta kepada saudaraku tersayang Juniardi saya ucapkan terima kasih yang selalu memberikan motivasi dan semangat sehingga segala sesuatu yang berkenan dengan tugas akhir ini diberikan kemudahan oleh Allah SWT.

2. Rektor UIN Raden Fatah Palembang bapak Prof. Dr. H. Sirozi, MA. Ph. D. Yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Dr. Kusnadi, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, Bapak Ainur Ropik, M.Si selaku pembimbing akademik yang telah membantu memberikan masukan, dorongan dan melengkapi kekurangan yang ada, memberikan semangat dan do'a dalam penyelesaian skripsi dan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Bapak Dr. H. Abdur Razzaq, MA selaku pembimbing satu yang telah banyak membantu memberikan masukan, dorongan tentang isi skripsi ini serta semangat, dukungan dan do'a.
5. Ibu Hj. Manah Rasmanah, M. Si selaku pembimbing dua dan juga sekaligus sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yang telah banyak membantu memberikan masukan, dorongan tentang isi skripsi ini serta semangat, dukungan dan do'a.
6. Ketua jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Ibu Neni Noviza, M.Pd yang tidak henti-hentinya mendengarkan keluh kesah kami serta selalu memberikan masukan dan motivasi untuk mendorong menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen serta staff pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan ilmu pengetahuannya dan memberikan kelancaran dalam penyelesaian skripsi dan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

8. Kepada pihak perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan perpustakaan Pusat yang sudah bersedia dan memberi izin dalam peminjaman buku. Saya ucapkan terimakasih yang sudah memberikan waktu luangnya beserta memberikan izin penelitian kepada saya tentang judul yang dikaji di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.
9. Terimakasih kepada bapak kepala Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang Aldani Marlansyah S.sos yang telah memberikan izin penelitian kepada saya sehingga penelitian saya dapat terselesaikan dengan baik.
10. Terimakasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada klien “A” beserta keluarga yang sengaja kerahasiaan identitasnya tidak saya tulis demi menjaga kehormatan nama baik beliau beserta keluarga yang telah bersedia menjadi responden saya pada penelitian kali ini, selama saya meneliti di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang.
11. Terimakasih untuk sahabat-sahabat seperjuangan Bimbingan Penyuluhan Islam angkatan 2013 terkhusus sahabat saya Ari Pratama S.sos, Abdul Kadir Jaelani S.sos, Alan Dwi Kurniawan S.sos, Thendeo Stomorangkir S.sos, Muhammad Gusti Prasetyo Yusman dan seluruh sahabat-sahabat Bimbingan Penyuluhan Islam lainnya
12. Terimakasih buat sahabat saya yang sudah banyak membantu dalam menyelesaikan tugas skripsi ini, memberikan inspirasi, solusi dan semangat untuk selalu tetap berjuang, Tommy Muchtar, Umar Hadi Saputera, Agus

Akbar, Okta Riswanda, Dicky Juliansyah, Julius Setiawan, Jefriansyah dan Erwin Syahputra terimakasih atas dorongan semangat dan doanya.

Semoga semua do'a dan bantuan yang telah diberikan akan diberi pahala yang berlimpah oleh Allah SWT. Penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat.
Amiin Ya robbal 'alamiin.

Palembang, 20 November 2017

Penulis,



Deriansyah
NIM. 13520012

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metodologi Penelitian.....	20
G. Sistematika Penulisan.	24
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kecanduan Pornografi.	26
1. Pengertian.....	26
a. Kecanduan	26
b. Pornografi	27
c. Kecanduan Pornografi.....	30
2. Kriteria Kecanduan Secara Umum	30
3. Faktor Kecanduan Pornografi	32

4. Jenis-Jenis Pornografi	35
5. Media Pornografi	37
6. Dampak Kecanduan Pornografi	39
7. Pornografi Dalam Pandangan Agama.....	44
B. Dzikir	45
1. Pengertian Dzikir	45
2. Bentuk-Bentuk Dzikir	47
3. Bacaan Dzikir	51
4. Keutamaan Dzikir	53
5. Dzikir Perspektif Psikologis.....	55
6. Manfaat Dzikir.....	59
C. Hubungan Terapi Dzikir Dengan Kecanduan Pornografi.....	62

BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang	66
B. Letak Geografis Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang	67
C. Struktur Pemerintahan Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang	67
1. Perangkat Kelurahan	68
2. Struktur Pemerintahan	69
3. Visi Misi Kelurahan	69
D. Kondisi Objektif Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang	70
1. Jumlah Penduduk	70
2. Sarana Pendidikan	71
3. Kondisi Keagamaan	72
4. Sarana Kesehatan	73

5. Sarana Kamtib.....	74
-----------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian	75
1. Identitas Responden (Klien A).....	75
2. Identitas Informan I (Adik Klien A).....	79
3. Identitas Informan II (Sahabat Akrab Klien A)	79
4. Psikologis Kecanduan Terhadap Pornografi Klien A	80
5. Faktor-Faktor Penyebab Klien A Mengalami Kecanduan Pornografi	95
a. Analisis Kecanduan Pada Klien A.....	95
b. Faktor-Faktor Penyebab Klien A Mengalami Kecanduan Pornografi	96
6. Pendekatan Terapi Dzikir Dalam Mengatasi Kecanduan Pornografi Klien A	99
B. Analisis Data Penelitian	106
1. Penjodohan Pola	106
2. Eksplanasi	112
3. Analisis Deret Waktu	113
C. Pembahasan	116
1. Keadaan Psikologis Klien A	116
2. Faktor-Faktor Penyebab Klien A Mengalami Kecanduan Pornografi	121
3. Pendekatan Terapi Dzikir Dalam Mengatasi Kecanduan Pornografi Klien A	123

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	126
B. Saran	128

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rincian Perangkat Kelurahan di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang	68
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang	71
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang	71
4. Sarana dan Prasarana Pendidikan di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang	72
5. Rincian Kondisi Masyarakat Pemeluk Agama di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang	73
6. Sarana dan Prasarana Tempat Ibadah di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang	73
7. Rincian Sarana dan Prasarana Kesehatan di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang	74
8. Rincian Kamtib di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang	74
9. Analisis Deret Waktu	115-116

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Struktur Diri Manusia.....	57
2. Bagan Struktur Pemerintahan Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang	69

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **“TERAPI DZIKIR DALAM MENGATASI KECANDUAN PORNOGRAFI PADA KLIEN “A” DI KELURAHAN TALANG KELAPA KECAMATAN ALANG-ALANG LEBAR PALEMBANG”**. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah kecanduan pornografi pada klien, masalah yang muncul dan dirasakan ditimbulkan akibat dari kecanduan pornografi terhadap psikologis klien dalam kehidupan sehari-hari, faktor-faktor penyebab klien mengalami kecanduan pornografi, dan bagaimana bimbingan terapi dzikir dalam mengatasi kecanduan pornografi pada klien.

Penelitian ini menggunakan *pendekatan kualitatif* dengan *jenis penelitian studi kasus*. Peneliti ini melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam (*in-depth*) dari berbagai sumber data yang dibutuhkan, observasi kepada subjek, dokumentasi dan menggunakan metode analisis data dengan penjodohan pola, ekplanasi dan analisis deret waktu.

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa klien memiliki gangguan psikologis seperti perubahan merasakan perasaan resah, gelisah, cemas, jengkel, mudah merasakan perasaan tersinggung, marah (mudah panas tanpa alasan), malas, melamun, pelupa, sulit konsentrasi, lambat berpikir, kurang percaya diri dalam berkomunikasi dan malas beribadah. Sementara faktor-faktor yang menyebabkan klien mengalami kecanduan pornografi terbagi atas dua faktor diantaranya adalah faktor eksternal disebabkan oleh adanya ajakan dari teman klien, sehingga klien mengalami *addiction* dan berlangsung terus menerus hingga saat ini dan faktor internal disebabkan oleh lemahnya kontrol diri yang ada pada diri klien. Hasil evaluasi setelah klien diberikan bimbingan terapi dzikir klien mengalami beberapa perubahan diantaranya adalah berkurangnya frekuensi kecanduan (mengonsumsi pornografi) yang terjadi pada diri klien, mengubah pola pikir menjadi lebih positif klien dapat berpikir secara luas mencapai kesadaran diri secara penuh dalam memandang pornografi dan hakikat dirinya sebagai manusia serta konsisten dalam meniatkan sesuatu agar dapat beraktivitas normal tidak tergantung dengan aktivitas yang selalu ia inginkan, mengubah perilaku klien menjadi lebih baik dengan menenangkan hati dari perasaan mudah marah (panas) tanpa alasan, cemas, gelisah dan meningkatkan kepercayaan diri mampu berkomunikasi berinteraksi serta beradaptasi dengan baik, dan mulai meningkatnya aktivitas ibadah lebih bisa mengendalikan dirinya untuk lebih rajin beribadah melaksanakan kewajiban shalat lima waktu.

Kata kunci: *Terapi dzikir ; kecanduan pornografi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku menyimpang adalah perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku. Secara sederhana kita memang dapat mengatakan, bahwa seseorang berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal di suatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai, atau norma sosial yang berlaku.¹

Berbicara tentang perilaku menyimpang pornografi merupakan salah satu contoh perilaku menyimpang yang meresahkan, belum lagi pornografi di zaman modern seperti sekarang, benar-benar menjadi masalah yang begitu memprihatinkan, dikarenakan mudahnya akses terhadap konten materi-materi pornografi yang sangat mudah untuk dapat diakses, sebagai salah satu contoh melalui *smartphone* (ponsel pintar), di mana *smartphone* (ponsel pintar) memiliki kecepatan akses internet yang sangat cepat dalam mengakses berbagai informasi yang berada di internet (dunia informasi digital), begitu juga dengan konten-konten materi dewasa berupa gambar, game, poster, tayangan, film, video dan sebagainya yang berbau pornografi dapat

¹J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2010), h. 98.

dengan mudah untuk didapatkan dan dinikmati oleh siapapun dari berbagai lapisan masyarakat.

Belum lagi banyaknya media yang menyajikan informasi, baik berita dan tayangan yang vulgar tentu saja secara sadar atau tidak mereka telah ikut andil dalam penyebarluasan konten pornografi yang memiliki dampak negatif bagi kehidupan masyarakat.²

Berbagai upaya preventif memang sudah dilakukan pemerintah, bahkan upaya memberantas kejahatan kesusilaan ini sejak dahulu telah dilakukan. Terdapat dalam pasal-pasal dalam KUHP yang melarang segala bentuk dan jenis pornografi, disamping itu juga terdapat pada peraturan perundangan lainnya, seperti di UU Nomor 40 tahun 1999 tentang Pers, UU Nomor 24 tahun 1997 tentang Penyiaran dan sebagainya.³

Pada kenyataannya yang terjadi dikalangan masyarakat saat ini sangat miris apa bila kita melihatnya, mereka sangat berbeda dengan masyarakat muslim yang seharusnya kita kenal, yang harusnya menanamkan nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Mereka berbalik menyimpang dari ajaran Allah salah satu contohnya adalah pergaulan bebas antara muda-mudi, bercinta kasih (berpacaran) yang dapat mengundang nafsu syahwat, *sex* bebas, wanita-wanita yang berbusana namun telanjang, wanita-wanita yang berpakaian sangat minim dan sempit agar terlihat lebih

²Tjipta Lesmana, *Pornografi Dalam Media Massa*, (Jakarta: Puspa Swara, 1995), h. 110.

³Faisol Burlian, *Patologi Sosial Kajian Dalam Persepektif Sosiologis*, Yuridis dan Filosofis, (Palembang: Unsri Press, 2013), h. 269.

seksi, hal tersebut tidak menutup kemungkinan adalah salah satu fenomena yang ditimbulkan oleh pornografi.

Berkenaan dengan wilayah yang menjadi objek penelitian dari penulis yaitu Kelurahan Perumnas Talang Kelapa merupakan salah satu dari kelurahan yang ada di Kecamatan Alang-Alang Lebar dimana masyarakatnya telah memiliki pemikiran yang maju (modern). Salah satunya bidang teknologi merupakan salah satu kemajuan yang cukup pesat yang ada di Kelurahan Talang Kelapa, hal ini ditandai dari maraknya masyarakat di Kelurahan Talang Kelapa yang sebagian besar masyarakatnya adalah pengguna *smartphone* terlihat mulai dari orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak. Pada kenyataannya mereka telah diberikan keleluasaan oleh orangtuanya untuk menggunakan *smartphone* dengan alasan untuk mengikuti perkembangan zaman, kemudian penunjang sarana informasi lainnya seperti laptop pribadi dan berbagai kedai pelayanan informasi seperti warung internet (warnet) menambah semakin mudah dan bebasnya masyarakat untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, wajar apabila dengan kemudahan yang disajikan oleh perkembangan teknologi sekarang sering kali disalahgunakan untuk hal-hal yang negatif. Pengaksesan konten-konten maupun *link* situs pornografi bukan lagi merupakan rahasia umum. Berdasarkan observasi awal di lapangan fenomena ini merupakan salah satu alat pemicu yang menyebabkan klien “A” menjadi kecanduan pornografi, ia menuturkan dalam sebuah percakapan bahwa:

“terkadang saya menonton sesuai dengan keinginan tidak peduli beberapa video yang saya tonton saya menikmati, sampai saya pun tidak tahu sudah berapa video yang saya tonton, karena dalam menonton video terhitung dengan durasi, misal saya menonton dalam waktu sejam tentu dalam waktu sejam itu saya bisa terus merubah-ubahh mana jenis video yang saya inginkan, jadi dalam sejam itu saya bisa menonton kadang hingga 5,10,15 tergantung dengan mood saya pada saat itu”.

Kemudian banyaknya jumlah frekuensi mengakses pornografi yang dilakukannya adalah dilakukan melalui *handphone* dan laptop pribadi. Klien “A” pun mengakui bahwa selain menonton ia, juga tertarik sering membaca cerita *sex* cerita, membaca cerita komik yang bertemakan *echi/hentai* dan sering memainkan video *game* berbau pornografi.

Perubahan-perubahan perasaan pun mulai ia rasakan seperti sulit berkonsentrasi, mudah mengantuk, menjadi sulit mengambil keputusan, lebih pendiam, suka linglung, cuek dan sebagainya. Dari fenomena ini tentunya ada hal yang salah dalam jiwanya (abstrak tidak dapat dilihat, tidak dapat dipastikan letaknya namun secara konkret tepatnya berada di dalam diri),⁴ dan harus dibenarkan dari kondisi klien “A” kenapa ia bisa menjadi pengonsumsi pornografi. Karena apabila hal ini terus menerus berlanjut maka akan dapat membahayakan kondisi kesehatan dari klien “A”.

Padahal hakikatnya setiap manusia pasti selalu menginginkan yang terbaik bagi dirinya, salah satunya kesehatan tentu itulah yang diinginkan oleh setiap manusia baik itu sehat secara jasmani maupun rohani. Sehat secara jasmani maka

⁴Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 1.

akan terwujud apabila manusia tidak mengeluh sakit di dalam diri atau tidak ada keluhan terkait kondisi fisiknya. Sedangkan kondisi rohani yang sehat akan terjadi apabila manusia tersebut merasakan keadaan nyaman, serta tentram didalam dirinya. Seseorang yang tidak sehat dalam kedua aspek tersebut tentunya akan mempengaruhi pola kehidupan dirinya serta akan berdampak terhadap aktifitas sosial yang akan dilakukannya.⁵

Menurut Zakiah Daradjat bahwa jiwa manusia membutuhkan agama, dalam pandangannya manusia mempunyai dua golongan kebutuhan yang besar, yaitu:

1. Kebutuhan Primer, kebutuhan jasmaniah (makan, minum, seks, dan sebagainya).
2. Kebutuhan Rohaniyah (*Psychic* dan *Social*).⁶

Dalam upaya pemenuhan jasmani dan rohani ini agama dijadikan sebagai alat untuk menghilangkan kecemasan gangguan psikologis manusia dan sisi negatif dari dirinya. Agama juga diposisikan sebagai seperangkat pedoman hidup yang diyakini mempunyai sifat dan fungsi yang sama seperti bimbingan dan konseling bersifat preventif atau pencegahan yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang, kuratif atau korektif memecahkan atau menaggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang, preventif dan *development* yakni memelihara agar keadaan yang telah baik

⁵Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islam (Teori & Praktek)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 38.

⁶Zakiah Daradjat, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung: 1987), h. 80.

tidak menjadi tidak baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik.⁷ Agama berasal dari zat yang Maha Tinggi yang berisi tentang aturan mana yang harus ditinggalkan dan aturan yang harus dijalankan oleh pemeluknya, dan barang siapa yang menaati peraturan tersebut maka akan mendapatkan balasan yang setimpal dari perbuatan yang dilakukan oleh seseorang baik di dunia maupun di akhirat.

Atas dasar kebutuhan tersebut terkadang manusia juga belum mampu untuk memenuhinya dan pada akhirnya manusia mengalami keterpurukan yang tentunya memunculkan sifat putus asa. Saat mereka putus asa inilah maka dibutuhkan sebuah konsep dimana jika manusia mengalami putus asa atas dasar problem dirinya ataupun kejiwaan yang dialami olehnya, perlu adanya sebuah metode untuk menanggulangi hal tersebut, dan Islam telah memulai semuanya dengan penawaran ajarannya yang dapat menentramkan kehidupan rohani manusia. Maka dari itu keagamaan dalam membantu mengatasi persoalan gangguan jiwa sangat signifikan, mengingat bahwa persoalan tidak hanya bersifat psikologis akan tetapi juga tentang spiritual.

⁷Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 3.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

تَكْفُرُونَ وَلَا لِيَ وَأَشْكُرُوا أَذْكُرْكُمْ فَادْكُرُونِي

Artinya : “*Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku.*” (Qs. Al-Baqaraah : 152).

Ayat tersebut menegaskan bahwa dzikir adalah sebuah metode yang bersumber dari Tuhan. Allah SWT memberikan pujian kepada hambanya yang selalu senantiasa berdzikir kepadanya sepanjang waktu. Dzikir disini diposisikan sebagai penghidup hati, yang mampu menenangkan gejolak kejiwaan yang dialami seseorang.⁸

Dzikir juga merupakan makanan bagi hati dan ruhnya. Jika ia hilang dari seseorang hamba, diibarat layaknya seperti badan yang kosong dari makanannya. Dzikir juga merupakan bentuk kecintaan seorang hamba terhadap Dzatnya, sebagaimana fitrah seorang hamba untuk mengesakan-Nya.⁹

Menurut Musafir bin Said Az-Zahrani dalam bukunya “Konseling Terapi”, indikasi kesehatan jiwa tampak dalam beberapa hal, yang salah satunya dilihat dari aspek spiritualitasnya, ialah adanya keimanan kepada Allah, konsisten dalam melaksanakan ibadah kepadanya, menerima takdir dan ketetapan yang telah

⁸Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Zikir Cahaya Kehidupan*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 64.

⁹Rajab Al-Hambali, *etall.*, *Tazkiyatun Nafs Konsep Pensucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih*, (Solo: Pustaka Arafah, 2004), h. 127.

digariskan olehnya, selalu merasakan kedekatan kepada Allah, memenuhi segala kebutuhan hidupnya dengan cara yang halal, dan selalu berdzikir kepada Allah.¹⁰

Metode terapi agama dalam hal ini sangatlah dibutuhkan karena agama sebagai terapi terhadap gangguan kejiwaan.¹¹ Salah satunya dengan menggunakan metode terapi dzikir, diharapkan pecandu pornografi dapat mengembalikan dirinya kepada fitrahnya yaitu untuk berjalan di jalan yang benar agar ia mampu menjadi pribadi yang jauh lebih baik, baik spiritual, rohani dan jasmaninya. Oleh karena itu maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang **“TERAPI ZIKIR DALAM MENGATASI KECANDUAN PORNOGRAFI PADA KLIEN “A” DI KELURAHAN TALANG KELAPA KECAMATAN ALANG-ALANG LEBAR PALEMBANG”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana kecanduan pornografi terhadap psikologis klien “A” ?
2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi klien “A” kecanduan pornografi ?
3. Bagaimana pendekatan terapi dzikir dalam mengatasi kecanduan pornografi pada klien “A” ?

¹⁰Musafir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 450.

¹¹Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1987), h.74.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui keadaan psikologis dalam kehidupan sehari-hari klien “A” yang mengalami kecanduan pornografi di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab klien “A” mengalami kecanduan pornografi di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang.
- c. Untuk mengetahui pendekatan terapi dzikir dalam mengatasi kecanduan pornografi pada klien “A” di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Menjadi wawasan khazanah bagi keilmuan Bimbingan Konseling Islam dan ilmu dakwah dalam mengatasi kecanduan terhadap pornografi maupun kecanduan-kecanduan lainnya yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Konselor, semoga penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu metode untuk mengatasi kecanduan-kecanduan lainya dan pornografi.

- 2) Bagi Da'i, dapat dijadikan referensi dalam menunjang kegiatan dakwah.
- 3) Bagi Penyuluh Agama, semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam upaya mengkonseling pecandu pornografi untuk kembali kepada jalan yang benar.
- 4) Bagi Penulis selanjutnya, diharapkan menjadi sumbangsih kepada pihak lain yang berkepentingan untuk dijadikan bahan pengembangan ilmu pengetahuan selanjutnya terkhusus dalam usaha memberantas masalah kecanduan pornografi.
- 5) Bagi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang terkhususnya untuk Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang sangat saya banggakan, semoga penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi para mahasiswa calon penyuluh agama Islam dalam mengatasi kecanduan dan pornografi agar aktivitas pornografi di kalangan masyarakat dapat terselesaikan sehingga dapat melahirkan generasi-generasi penerus yang lebih baik, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian singkat tentang hasil penelitian tertentu, baik yang dilakukan para mahasiswa maupun masyarakat umum yang berkaitan

dengan penelitian yang akan penulis rencanakan. Sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, penulis telah melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis yang berhubungan dengan mengatasi kecanduan pornografi terhadap klien “A”. Berdasarkan hasil kajian kepustakaan penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian antara lain sebagai berikut:

Skripsi karya Efrilusianti, dengan judul skripsi “*Dampak Majalah Porno Terhadap Akhlak Remaja Kelurahan Nendagung Kecamatan Pagar Alam Selatan Kota Pagar Alam*”. Dalam skripsinya membahas tentang dampak majalah porno terhadap akhlak remaja dan menyimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari majalah porno tersebut antara lain adanya perilaku menyimpang seperti sukanya mereka menggoda wanita berpakaian agak terbuka, berpikiran tidak senonoh, suka berhalusinasi tentang hal-hal porno.¹²

Skripsi karya Aprianto Simammora, dengan judul skripsi “*Film Pornografi dan Gaya Hidup Remaja (Studi Korelasi Mengenai Pengaruh Film Pornografi Terhadap Gaya Hidup Remaja di Lingkungan XX, Kelurahan Kwala Bekala Medan)*”. Dalam skripsinya menjelaskan bahwa pornografi mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap gaya hidup para remaja di lingkungan Kelurahan Kwala Bkala Medan. Terutama pornografi yang disebabkan melalui bentuk film karena

¹²Efrilusianti, *Dampak Majalah Porno Terhadap Akhlak Remaja Kelurahan Nendagung Kecamatan Pagar Alam Selatan Kota Pagar Alam, Skripsi*, Tidak di Publikasikan, (Palembang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2008).

pornografi ini akan sangat mudah dicerna oleh otak sehingga mengakibatkan efek senang yang berlebihan pada *dopamine* dan mengalami kecanduan.¹³

Skripsi karya Noenik Retno Ekaningsih, dengan judul skripsi “*Dampak Menonton Film Porno Terhadap Perilaku Mahasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Dampak Menonton Film Porno Terhadap Perilaku Mahasiswa di FISIP UNS)*”. Dalam skripsinya menjelaskan menonton film porno secara berlebihan dikhawatirkan akan berdampak dapat mengubah perilaku dan pikiran seseorang menjadi tidak baik. Kecendrungan perilaku seseorang yang kebanyakan menonton film porno dapat dilihat dari perilaku kesehariannya. Dampak dari perilaku menonton film porno yang tidak terkontrol bisa berakibat terjadinya perbuatan yang tidak baik, salah satu contohnya adalah onani dan masturbasi yang lama kelamaan dapat menimbulkan pelecehan seksual bahkan menjerumus kepada pemerkosaan.¹⁴

Skripsi karya Khoerul Bakhri, dengan judul skripsi “*Terapi Zikir Dalam Mengatasi Perilaku Delinkuensi (Studi Kasus Pada Jama'ah Thoriqot Dusuqiyah Al-Muhammadiyah di Yogyakarta)*”. Dalam skripsinya menjelaskan dari apa yang telah diteliti manfaat terapi dzikir dalam mengatasi perilaku delinkuensi secara fisik mengembalikan saraf-saraf yang telah rusak dan mengetes tingkat kerusakan perilaku

¹³Aprianto Simammora, *Film Pornografi dan Gaya Hidup Remaja (Studi Korelasi Mengenai Pengaruh Film Pornografi Terhadap Gaya Hidup Remaja di Lingkungan XX, Kelurahan Kwala Bekala Medan)*, Skripsi, Tidak di Publikasikan, (Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan, 2009).

¹⁴Noenik Retno Ekaningsih, *Dampak Menonton Film Porno Terhadap Perilaku Mahasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Dampak Menonton Film Porno Terhadap Perilaku Mahasiswa di FISIP UNS)*, Skripsi, Tidak di Publikasikan, (Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, 2010).

delinkuensi. Secara psikis, dzikir dapat menghilangkan rasa cemas, gundah, kesulitan, dan depresi. Sehingga dapat mendatangkan ketenangan, kedamaian, kebahagiaan, dan kelapangan serta memunculkan kesadaran akan tujuan hidup.¹⁵

Dari beberapa penelitian yang berkaitan tersebut letak perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni antara lain:

a. Pokok Pembahasan

Pada penelitian terdahulu, pokok pembahasannya antara lain mengenai pengaruh antara satu variabel dengan variabel lain, dan mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Berbeda dengan empat penelitian yang telah dilakukan, penelitian yang akan penulis lakukan akan membahas mengenai metode dzikir dan pelaksanaannya dalam mengatasi kecanduan pornografi pada klien “A” di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang.

b. Subyek Penelitian

Subyeknya adalah satu orang laki-laki yang menjadi pecanduan pornografi berusia 20 tahun dengan identitas yang disamarkan sebagai klien “A” di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang.

¹⁵Khoerul Bakhri, *Terapi Zikir Dalam Mengatasi Perilaku Delinkuensi (Studi Kasus Pada Jama'ah Thoriqot Dusuqiyah Al-Muhammadiyah di Yogyakarta)*, Skripsi, Tidak di Publikasikan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah bagian yang menjelaskan detail tentang teori-teori yang akan digunakan dalam membahas masalah penelitian. Bagian ini menunjukkan bagaimana pola berpikir, cara peneliti, dalam mendekati ataupun memahami masalah yang dibahas. Dikarenakan ini adalah penelitian ilmiah, maka cara mendekati masalah tersebut juga harus didasarkan pada teori-teori yang sudah ada.¹⁶

Jadi secara kesimpulan kerangka teori adalah bagian yang menjelaskan detail tentang teori- teori yang akan digunakan dalam membahas masalah penelitian guna menunjang keberhasilan suatu penelitian.

1. Teori Psikoanalisis

a. Pandangan Tentang Manusia

Dalam teori Freud insting atau naluri merupakan hal yang sangat penting dalam diri manusia. Insting dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Insting hidup (*life insting*), merupakan kemampuan manusia untuk mempertahankan hidupnya yang mengakibatkan mereka terus tumbuh, berkembang, dan lebih kreatif.
- 2) Insting mati (*death insting*), merupakan dorongan-dorongan agresif yang dapat mencelakakan diri sendiri atau orang lain.

¹⁶Kusnadi, etall., “Pedoman Penulisan Skripsi”, *Karya Ilmiah Buku*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2016), h. 9.

Dalam teori Freud juga memandang jiwa manusia diibaratkan seperti fenomena gunung es (*iceberg*) yang mengambang dilautan luas. Hal yang tampak (yang mengambang) merupakan kesadaran manusia, sedangkan yang terbenam dibawah laut adalah ketidaksadaran manusia. Perumpamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia hanya mengerti sedikit tentang kesadarannya, sedangkan hal yang tidak disadarinya jauh lebih besar.

Freud juga menunjukkan bahwa sistem kepribadian manusia terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. Kinerja system ini tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Mereka selaras dalam diri manusia yang disebut dengan proses psikologis.

- 1) *Id* (aspek biologis), *Id* merupakan system kepribadian yang orisinal. Orisinal mengandung pengertian bahwa *id* merupakan bawaan sejak lahir dan semua manusia memilikinya. *Id* adalah sumber naluri dan kurang terorganisasi. Pada dasarnya *id* mencari kesenangan dan kepuasan dan menolak segala bentuk rasa sakit. Karena hanya berorientasi pada kesenangan semata, mak sering kali *id* mempunyai sifat tidak logis dan abnormal.
- 2) *Ego* (aspek psikologis), *Ego* selalu berhubungan dengan dunia nyata. Dalam diri manusia, *ego* mempunyai sifat untuk memerintah, mengendalikan dan mengatur kehidupan

seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa peran *ego* adalah sebagai mediator yang melakukan kontrol terhadap sifat *id* yang buta dan abnormal. Karena berhubungan dengan dunia nyata, maka sifat *ego* akan menjadi penengah antara *id* dan dunia nyata.

- 3) *Superego* (aspek moralitas), *Superego* memiliki kode moral dan pertimbangan hukum. Hal ini mengarahkan *superego* untuk berbicara tentang nilai-nilai seperti baik dan buruk, benar atau salah, pantas atau tidak pantas. *Superego* meletakkan segala sesuatunya tidak berdasarkan pada kesenangan tetapi lebih pada kesempurnaan. Hal ini mengartikan bahwa *superego* berbicara tentang budaya daripada berbicara tentang kebutuhan-kebutuhan biologis semata.¹⁷

Jadi *id* adalah, sebuah sistem yang mendorong kepada keinginan untuk memenuhi aspek biologis (selalu mencari kesenangan, kepuasan, dan menolak segala bentuk rasa sakit) meskipun sifatnya tidak logis dan abnormal. *Superego* sebuah sistem yang meletakkan segala sesuatunya tidak pada kesenangan tetapi lebih kepada kesempurnaan, (seperti menimbang antara baik dan buruk, benar dan salah, pantas atau tidak pantas). Sementara *ego* sifatnya

¹⁷Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 105-106.

sebagai mediator untuk memerintah, mengendalikan, dan mengatur kehidupan seseorang karena peran *ego* adalah melakukan kontrol terhadap sifat *id* yang buta dan abnormal. Intinya menjadi mediator pertentangan antara *id* dan *superego*.

b. Manusia Sehat

Freud menyatakan bahwa pribadi orang sehat adalah mereka yang dapat mengadakan integrasi antara *id* dan *ego*. Dalam hal ini fungsi *ego* dapat berjalan sebagaimana mestinya dan tidak dikuasai oleh *id*.¹⁸

2. Teori Behavioristik

a. Operant Conditioning

Menurut Skinner, studi tentang kepribadian manusia adalah mencakup pola-pola hubungan yang unik antara perilaku manusia dan lingkungan serta bagaimana memberikan ganjaran terhadap konsekuensinya. Dengan demikian perbedaan kepribadian manusia (*individual difference*) hanya dapat dipahami melalui interaksi perilaku dengan lingkungannya.¹⁹

¹⁸*Ibid.*, h. 111-112.

¹⁹*Ibid.*, h. 119.

b. Pandangan Tentang Manusia

Skinner dalam Hjelle & Ziegler (1994), meyakini bahwa perilaku yang dimiliki manusia adalah sebagai hasil dari pengkondisian lingkungan di mana manusia berada.

Pendekatan *behavioristik* melakukan segala sesuatunya dengan rapi, sistematis, dan terstruktur. Aliran *behavioristik* selalu mencoba untuk mengubah tingkah laku manusia secara langsung. Hal ini ditunjukkan dengan cara-cara yang digunakan. Pada dasarnya aliran ini beranggapan bahwa hanya dengan mengajarkan perilaku baru pada manusia, maka kesulitan yang dihadapi akan dapat dihilangkan. Dengan demikian, modifikasi perilaku yang menyimpang atau yang tidak diinginkan dapat dihilangkan secara permanen dengan cara mengajarkan perilaku baru yang diinginkan. Hal tersebut dikarenakan pandangan kaum behavioris lebih menekankan pada kegiatan belajar daripada perkembangan model-model kepribadian yang lain. Chamblers & Goldstein dalam Gillialan (1998) menyatakan, bahwa para ahli behaviorisme berasumsi bahwa perkembangan kepribadian manusia dikembangkan karena adanya kematangan dan hukum belajar. Dengan demikian sangat jelas, bahwa kepribadian seseorang dapat dibentuk karena belajar melalui lingkungan.²⁰

²⁰*Ibid.*, h. 119-120.

c. Manusia Sehat/Menyimpang

Dalam aliran behavioristik, tidak ada batasan yang jelas mengenai pribadi yang sehat atau tidak sehat. Hal ini disebabkan para tokoh aliran ini mengakui bahwa perilaku maladaptif (ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial) adalah seperti perilaku adaptif (mudah menyesuaikan diri dengan keadaan), yaitu dengan dipelajari (Chamblers & Goldstein, dalam Gilliland, 1998).

Maladjustment (ketidak mampuan menyesuaikan diri) yaitu perilaku yang menyimpang dari norma sosial, keberadaannya dapat dipengaruhi oleh waktu, budaya, kelas sosial, dan situasi tertentu. Pernyataan ini menunjukkan bahwa suatu perilaku yang *maladjustment* disuatu daerah bisa jadi sebagai hal yang dapat diterima di daerah lain. Hal yang dapat membedakannya adalah kemampuan orang untuk dapat melakukan penyesuaian diri dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan dimana dia berada. Jadi jika seseorang tidak dapat melakukan penyesuaian diri, maka dia mengalami permasalahan pribadi.

Permasalahan pribadi yang muncul dalam diri individu biasanya muncul karena tidak dapat melepaskan diri atau menghindari stimuli (rangsangan) yang kuat. Bagi Skinner seperti yang dikutip Gilliland (1998) kebanyakan permasalahan emosional adalah sebagai

reaksi terhadap adanya kontrol yang berlebihan dari lingkungan. Sebagai contoh ketakutan yang dimiliki seseorang adalah sebagai akibat dari pengawasan atau ancaman hukuman di mana individu itu berada.²¹

3. Teori Samsul Munir Amin & Haryanto Al-Fandi

Teori Samsul Munir Amin & Haryanto Al-Fandi, didalam bukunya yang berjudul “Energi Dzikir Menetramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme” dimana didalam bukunya beliau memaparkan segala bentuk pokok pembahasan yang terjadi pada dzikir.

4. Teori Azimah Soebagijo

Teori Azimah Soebagij, didalam bukunya yang berjudul “Pornografi Dilarang Tapi Dicari” dimana didalam bukunya beliau menjelaskan segala bentuk pokok permasalahan yang terjadi pada pornografi.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitaian

Penelitian studi kasus, studi kasus dalam kamus psikologi (Kartono dan Gulo, 2000), menyebutkan pengertian studi kasus (*case study*), merupakan suatu penelitian (penyelidikan) intensif, mencakup semua

²¹*Ibid.*, h. 123-124.

informasi relevan terhadap seseorang atau beberapa orang biasanya berkenaan dengan satu gejala psikologis tunggal.²²

Jenis penelitian menggunakan *field research* (riset lapangan) untuk mengungkap fenomena yang akan diteliti dan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif tidak harus mencerminkan permasalahan dan variabel yang diteliti tetapi lebih dari usaha untuk mengungkapkan fenomena dalam situasi dan kondisi secara luas dan mendalam serta menemukan hipotesis dan teori.²³ Oleh karena itu, peneliti langsung kelapangan, aktif mendengar, mengamati, bertanya, mencatat, berfikir dan menarik kesimpulan dariapa yang diperoleh dilapangan.

Jenis penelitian studi kasus yang digunakan peneliti adalah penelitian studi kasus intriksi (*intrinsic cas study*). Penelitian studi kasus intriksi adalah penelitian studi kasus yang dilakukan untuk yang pertama kali dan terakhir kali meneliti tentang suatu kasus yang khusus. Hal ini dilakukan bukan untuk menempatkan kasus tersebut mewakili dari kasus lain, melainkan kekhususan dan keunikannya.²⁴ Dalam hal ini yang meneliti hanya satu kasus yaitu klien “A” yang mengalami kecanduan pornografi.

²²Neni Noviza, “Studi Kasus Bimbingan Dan Konseling”, *Disertasi Bimbingan Penyuluhan Islam*, h. 1-2.

²³Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeth, 2012), h. 212.

²⁴Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif teori & praktik*, (Jakarta: Bumi aksara, 2014), h. 133.

2. Subjek dan Objek Penelitian

- 1) Subyek dalam penelitian ini adalah klien “A” yang mengalami kecanduan pornografi, klien “A” berjenis kelamin laki-laki dan berumur 20 tahun di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang.
- 2) Objek dari penelitian ini adalah kecanduan pornografi yang dialami oleh klien “A” di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian diperoleh melalui dua sumber yaitu data primer dan data sekunder.

- 1) Data primer adalah data utama yang diambil langsung ke lapangan, dalam hal ini sumbernya ialah seorang pecandu film porno yang namanya diinisialkan menjadi klien “A” di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang.
- 2) Data sekunder adalah data pendukung yang diambil dari sanak keluarga klien “A”, teman-teman, sahabat akrab klien “A”, tokoh agama, buku teori dan segala hal data yang bersangkutan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Tenknik pengumpulan data dalam penelitian ini untuk menemukan data dan sumber data maka digunakan cara:

a. Observasi

Melakukan observasi sesuai dengan apa yang diamati oleh peneliti, tehnik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau prilaku objek sasaran, yang mengalami kecanduan pornografi (klien “A”).

b. Wawancara

Metode wawancara ini adalah percakapan dengan maksud meminta keterangan dengan cara berhadapan langsung terhadap pecandu film porno (klien “A”), sanak keluarga kerabatnya, teman-teman dan sahabat akrabnya, dan tokoh agama.

c. Dokumentasi

Metode ini adalah metode yang dalam pemakaiannya digunakan untuk deskripsi wilayah penelitian di bab ketiga, bukan untuk menggungkap data penelitian pecandu film porno.

5. Metode Analisis Data

Dalam buku Studi Kasus Desaign dan Metode karangan Robert K Yin membagi tiga teknik analisis untuk studi kasus yaitu:

a. Penjodohan pola, yaitu dengan menggunakan logika penjodohan pola.

Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas data

empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.²⁵

- b. Pembuatan eksplanasi (tindakan, keterangan, fakta, pernyataan yang menjelaskan sesuatu), yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan.
- c. Analisis deret waktu, yang banyak dipergunakan untuk studi kasus yang menggunakan pendekatan eksperimen dan kuasi eksperimen.

G. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah mengetahui secara keseluruhan isi dari pembahasan skripsi ini, maka disusunlah suatu sistematika penulisan, yang dimana penulis membaginya kedalam lima bagian bab sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pedahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan landasan teori yang membahas tentang pengertian bimbingan, konseling, metode-metode dalam konseling, tahap-tahap konseling, pengertian pendekatan konseling, macam-macam pendekatan konseling, pengertian

²⁵ Robert K. Yin, *Studi Kasus (Design dan Mode)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), h. 120

film, pengertian pornografi, pengertian kecanduan, faktor-faktor penyebab menonton film porno, dampak negatif dari menonton film porno, macam-macam tindak pornografi.

Bab ketiga, merupakan deskripsi wilayah penelitian yang membahas tentang historis dan letak geografis, struktur organisasi, jumlah penduduk, keadaan remaja dan masyarakat, tingkat pendidikan, pekerjaan, agama, kondisi sarana dan prasarana masyarakat.

Bab keempat, merupakan analisis dari penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang antara lain berisi, menjelaskan hubungan deskripsi subjek, lalu penjelasan hubungan deskripsi data (identifikasi awal hingga pendekatan konseling), menjelaskan hasil penelitian dengan menguraikan rumusan masalah secara singkat. Pembahasan pada bab keempat ini antara lain membandingkan hasil dari penelitian dengan metode yang ada pada bab kedua, mendialogkan perbandingan pendekatan konseling yang dilakukan dengan teori yang ada pada bab kedua.

Bab kelima, merupakan penutup dimana pada bab kelima ini berisikan tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran. Kesimpulan adalah menyimpulkan hasil keseluruhan penelitian pada rumusan masalah. Pada bagian ini merupakan bab akhir dari tahap penulisan. Oleh karena itu disini penulis akan memberikan kesimpulan dari pembahasan penelitian dan memberikan saran-saran serta lampiran-lampiran lainnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecanduan Pornografi

1. Pengertian

a. Kecanduan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kecanduan diartikan sebagai kejangkitan suatu kegemaran (hingga lupa hal-hal yang lain).²⁶ Definisi lain dari kecanduan adalah sebagai berikut:

“An activity or substance we repeatedly crave to experience, and for which we are willing if necessary to pay a price (or negative consequences).” (Arthur T.Hovart,1989). Berdasarkan definisi di atas, kecanduan berarti suatu aktivitas atau substansi yang dilakukan berulang-ulang dan dapat menimbulkan dampak negatif.²⁷

Pendapat lain juga dikemukakan mengenai ketagihan (*addiction*), yaitu suatu ketergantungan secara relatif teratur atau berkala, bersifat patologik (merusak) dan menimbulkan hendaya (ketidakpuasan) terhadap sesuatu dan menginginkan sesuatu yang

²⁶<https://kbbi.web.id/candu>, Diakses tanggal 25 Agustus 2017.

²⁷Theodora Natalia Kusumadewi, *Hubungan Antara Kecanduan Internet Game Online Dengan Keterampilan Sosial Pada Remaja*, <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/125384-155.5%20THE%20h%20-%20Hubungan%20antara%20-%20Literatur.pdf>, Diakses tanggal 25 Agustus 2017.

lebih dari yang ia dapatkan sebelumnya kemudian terus-menerus menjadi suatu kebiasaan.²⁸

Dalam hal ini juga dikemukakan mengenai pembagian dua jenis tahap kecanduan, apabila dilihat dari pembagiannya maka dapat disimpulkan bahwa kecanduan pada pornografi termasuk kedalam jenis kecanduan *non-physical addiction*, seperti yang dijelaskan oleh:

Lance Dodes dalam bukunya yang berjudul “*The Heart of Addiction*” (dalam Yee 2002) ada dua jenis kecanduan yaitu:

- 1) *physical addiction*, adalah jenis kecanduan yang berhubungan dengan alkohol atau kokain, dan
- 2) *nonphysical addiction*, adalah jenis kecanduan yang tidak melibatkan dua hal diatas alkohol dan kokain.²⁹

b. Pornografi

Pornografi memiliki banyak persepsi tergantung dari sudut pandang bagaimana seseorang mendefinisikan suatu objek tertentu sehingga dapat mengatakan bahwa objek tersebut merupakan pornografi.

Kata pornografi, berasal dari bahasa Yunani yaitu, kata *porneia* (*porneia*) yang berarti seksualitas yang tak bermoral atau tak beretika (*sexual immorality*) atau yang populer disebut sebagai zina, dan kata *grafe* yang berarti kitab atau tulisan. Kata kerja *porneuw* (*porneo*) berarti melakukan tindakan seksual tak bermoral (berzina atau

²⁸Anang Syah, *Inabah Metode Penyadaran Korban Penyalahgunaan Napza (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lainnya) di Inabah I Pondok Pesantren Suryalaya*, (Bandung: Wahana Karya Grafika, 2000), h.7.

²⁹Theodora Natalia Kusumadewi, *op.cit.*, h. 8.

commit sexual immorality) dan kata benda *pornh* (*porne*) berarti perzinahan atau juga prostitusi.³⁰

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pornografi mempunyai dua arti, yang pertama penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi, yang kedua bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi.³¹

Sedangkan pornografi dalam pandangan umum, dikaitkan dengan tulisan dan penggambaran, karena cara seperti itulah yang paling banyak ditemukan dalam mengekspos masalah seksualitas. Dalam istilah baru pornografi juga sering disebut dengan istilah pornoaksi yaitu penapilan seseorang yang sedikit banyak menonjolkan hal-hal seksual, misalnya gerakan-gerakan yang merangsang atau cara berpakaian minim yang menyingkap sedikit atau lebih banyak bagian-bagian yang terkait dengan alat kelamin. Akan tetapi tidak semua penonjolan dan penyingkapan tersebut dapat dikatakan sebagai pornoaksi, dikolam renang misalnya, siapa pun bebas untuk berpakaian mini. Jadi soal pornografi/pornoaksi sangat relatif

³⁰Eko Nugroho Windhiarto, *Persepsi Remaja Terhadap Aspek Pornografi Pada Film Bertema Komedi Seks*, <http://eprints.uny.ac.id/22678/1/SKRIPSI.pdf>, Diakses tanggal 25 Juli 2017.

³¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Pornografi*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/PORNOGRAFI>, Diakses tanggal 7 September 2017.

tergantung motif manusia dan motivasi manusia dalam mengartikannya.³²

Menurut Bungin menjelaskan pornografi adalah gambar-gambar perilaku pencabulan yang lebih banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia. Sifatnya yang seronok, jorok dan vulgar membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual.³³

Adapun menurut Dr. Paisol Burlian pornografi diartikan sebagai:

- 1) tulisan, gambar/rekaman tentang seksualitas yang tidak bermoral.
- 2) bahan/materi yang menonjolkan seksualitas secara eksplisit terang-terangan dengan maksud utama membangkitkan gairah seksual,
- 3) tulisan atau gambar yang dimaksudkan untuk membangkitkan nafsu birahi orang yang melihat atau membaca,
- 4) tulisan atau penggambaran mengenai pelacuran, dan
- 5) penggambaran hal-hal cabul melalui tulisan, gambar, atau tontonan yang bertujuan mengeksploitasi seksualitas.³⁴

Sedangkan yang dimaksud pornografi dalam UUNo.44 Tahun 2008 tentang pornografi. Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang membuat

³²Faisol Burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 225.

³³Burngin Burhan, *Pornomedia*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 124.

³⁴Faisol Burlian, *Patologi Sosial*, (Palembang: Unsri Press, 2013), h. 271.

*kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.*³⁵

c. Kecanduan Pornografi

Melihat dari dua pengertian diatas mengenai definisi kecanduan dan pornografi, kecanduan pornografi dapat diartikan sebagai suatu aktivitas atau substansi yang dilakukan berulang-ulang terhadap keinginannya dalam mengkonsumsi baik itu gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainya melalui bentuk media komunikasi atau pertunjukan, yang mengarah pada kecabulan yang dibuat untuk merangsang seksualitas agar mendapatkan kepuasan bagi dirinya.

2. Kriteria Kecanduan Secara Umum

Menurut Cromie (1999, dalam Kem, 2005), karakteristik kecanduan cenderung progresif dan seperti siklus. Nicholas Yee (2003) menyebutkan indikator dari individu yang mengalami kecanduan terhadap *games*, memiliki sebagian atau semua ciri-ciri berikut:

- a. Cemas, frustasi dan marah ketika tidak melakukan permainan.
- b. Perasaan bersalah saat bermain.
- c. Terus bermain meskipun sudah tidak menikmati lagi
- d. Masalah dalam keadaan sosial.
- e. Masalah dalam hal financial atau hubungan dengan orang lain.

Untuk mengatakan seseorang adalah pecandu bukanlah hal yang mudah. Namun ada dua hal yang bisa dijadikan tolak ukur kecanduan yaitu *dependence* dan *withdrawal* (Yee, 2003). Seseorang yang mengalami *dependence* pada zat maka dia akan selalu memerlukan zat tersebut untuk membuat hidupnya terus berjalan, tanpa zat maka dia tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasa. Jika penggunaan zat dihentikan maka dia

³⁵Undang-Undang RI No. 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi Pasal 1 Ayat 1, file:///C:/Users/Home/Downloads/UU_NO_44_2008.PDF, Diakses tanggal 6 September 2017.

akan mengalami *withdrawal* (penarikan diri) yang ditandai dengan marah, cemas, mudah tersinggung, dan frustrasi.

Comie (1999, dalam Kem 2005), menyebutkan ancaman paling umum saat seseorang kecanduan adalah ketidakmampuannya dalam mengatur emosi. Individu lebih sering merasakan perasaan sedih, kesepian, marah, malu, takut untuk keluar, berada dalam situasi konflik keluarga yang tinggi, dan memiliki *self-esteem* yang rendah. Hal ini mempengaruhi hubungan dengan teman sekamar, siswa lainnya, orangtua, teman, fakultas dan pembimbing. Pecandu juga kesulitan membedakan antara permainan atau fantasi dan realita. Pecandu sering menutupi masalah psikologis tersebut.

Kecanduan *internet games* merupakan jenis kecanduan psikologis seperti halnya *Internet Addiction Disorder* (IAD). Ivan Goldberg (1996) menyatakan bahwa kriteria diagnostik untuk individu yang mengalami gangguan perilaku kecanduan internet adalah sebagai berikut:

- a. Toleransi
 - 1) Demi mencapai kepuasan, jumlah waktu penggunaan internet meningkat secara mencolok.
 - 2) Kepuasan yang diperoleh dari penggunaan internet secara terus menerus dalam jumlah waktu yang sama akan menurun secara mencolok, dan untuk memperoleh pengaruh yang sama kuatnya seperti yang sebelumnya, maka pemakai secara berangsur-angsur harus meningkatkan jumlah pemakaian agar tidak terjadi toleransi.
- b. Penarikan diri (*withdrawal*) yang khas.
- c. Internet sering digunakan lebih lama atau lebih sering dari yang direncanakan.
- d. Terdapat keinginan yang tidak mau hilang atau usaha yang gagal dalam mengendalikan penggunaan internet.
- e. Menggunakan banyak waktu dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penggunaan internet.
- f. Kegiatan-kegiatan yang penting dari bidang sosial, pekerjaan atau rekresional dihentikan karena penggunaan internet.
- g. Penggunaan internet tetap dilakukan walaupun mengetahui adanya masalah-masalah fisik, sosial, pekerjaan, atau psikologis yang kerap timbul dan kemungkinan besar disebabkan atau diperburuk oleh penggunaan internet.³⁶

Kutipan diatas diambil dari sebuah penelitian karya Theдора Natalia

Kusumadewi mengenai “hubungan antara kecanduan internet *game online*

³⁶Theadora Natalia Kusumadewi, *op.cit.*, h. 11-12.

dengan keterampilan sosial pada remaja” dalam konteks pandangan kecanduan secara umum, yang diakibatkan oleh kecanduan *game*.

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Jarot Wijanarko dan Ester Setiawati kecanduan terhadap berbagai hal memiliki kemiripan gejala, hanya berbeda dalam hal objeknya saja, intinya dapat disimpulkan bahwa sifat/kriteria seseorang yang mengalami kecanduan dipandang dari sudut secara umum, indikasinya sama hanya saja berbeda objeknya dan berbeda beberapa dampak yang ditimbulkan, hal ini dikarenakan tergantung dari objek kecanduannya.

3. Faktor Kecanduan Pornografi

Faktor penyebab kecanduan pornografi menurut Young (dalam Haryati, 2001) dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah:

a. Faktor Kepribadian

Seseorang yang memiliki kepribadian dengan kontrol diri rendah berpotensi mengalami kecanduan pornografi, dikarenakan ia tidak mampu memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku (mengontrol diri). Seseorang tersebut tidak mampu menginterpretasikan stimulus yang dihadapinya, tidak mampu mempertimbangkan konsekuensinya sehingga tidak mampu mengatur keinginannya dan perhatiannya senantiasa tertuju hanya kepada pornografi.

b. Faktor Situasional

Penelitian Young dan Rodgers (1998) menunjukkan depresi secara signifikan berhubungan dengan kenaikan tingkat kecanduan internet. Pada saat depresi individu cenderung menggunakan internet sebagai tempat melarikan diri. Seperti halnya mereka yang telah terpapar pornografi apabila ia melarikan diri dalam berbagai permasalahan yang tengah dihadapinya bukan tidak mungkin pornografi menjadi pilihan utama yang akan dipilih sebagai sesuatu yang menjadi kegemarannya.

Seperti yang dijelaskan menurut Young (1998), individu yang memiliki kebutuhan akan materi seks atau tempat pelarian sebagai

akibat keterbatasan dalam bidang seksualitas cenderung memilih pornografi untuk mewadahnya. Salah satu contoh yang diambil dari pornografi, pornografi dianggap dapat membantu laki-laki untuk menyembunyikan penampilan fisik yang cenderung membuatnya tidak percaya diri akibat berat badan, ukuran alat vital, serta kebutakan.

Demikian halnya dengan perempuan, pornografi dapat membantu menyembunyikan penampilan fisik sehingga mereka dapat berkonsentrasi pada seksualitas dengan cara baru, aman, dan tanpa batas (Young, 1998).

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya kecanduan terhadap pornografi, hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan. Apabila kita lihat penyebaran pornografi lebih banyak beredar melalui internet, pornografi sangat mudah dan bebas untuk dikonsumsi melalui internet. Dalam sebuah contoh mengenai faktor lingkungan Young (2000), mengemukakan ada sebuah alat yang dapat digunakan untuk melacak penggunaan internet, akan tetapi tidak semua tempat penyedia layanan jasa internet memasang alat khusus tersebut untuk memantau penggunaan internet dikarenakan berbagai alasan yang mereka miliki. Dengan demikian dilihat dari fenomena ini pengguna internet akan bisa menggunakan internet secara bebas diluar hal-hal yang tidak terkait dengan pekerjaan maupun pendidikannya.

Faktor budaya Menurut Sarwono (1994) faktor budaya memberikan kontribusi terciptanya individu mengalami kecanduan akan pornografi. Budaya yang menganggap seks sebagai hal yang tabu untuk diperbincangkan dan bersifat privasi, menciptakan suatu kondisi bahwa membicarakan hal yang berbau seksualitas bertentangan dengan nilai, norma, dan religi yang dianut. Hal tersebut menyebabkan sikap orangtua yang tidak terbuka terhadap anak dan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah seksualitas, sehingga anak cenderung mencari informasi tentang seksualitas pada sumber-sumber lain yang tidak akurat dan menyebabkan terpaparnya pornografi yang berlebihan sehingga dapat mengakibatkan kecanduan.

d. Faktor Interaksional

Sering atau tidaknya frekuensi seseorang dalam mengakses pornografi tidak terlepas dari dukungan adanya internet dan komunikasi dua arah. Menurut Young (1997) komunikasi dibagi menjadi dua bentuk yaitu:

- 1) Komunikasi satu arah, diwakili oleh WWW (*World Wide Web*) dan Ftp (*Informatio Protokol*) yaitu sebuah aplikasi yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh informasi, data, atau program yang dibutuhkan.

- 2) Komunikasi dua arah, diwakili oleh aplikasi komunikasi meliputi *e-mail*, *chatting rooms*, dan *news group*. E-mail adalah sarana yang serupa dengan surat elektronik dan sampai dalam waktu yang relatif singkat. E-mail juga berguna untuk menjalin hubungan dengan orang lain, membentuk kelompok bisnis, mengikuti kemajuan, mengungkapkan pendapat serta memperoleh informasi yang dibutuhkan. Chatting rooms yaitu aplikasi yang memberi layanan bagi pengguna internet untuk berkomunikasi dua arah tetapi pesan yang disampaikan berbentuk tulisan dalam layar komputer, gulungan teks pada layar komputer bergerak cepat dengan jawaban, pertanyaan, maupun komentar satu sama lainnya. News Group yaitu suatu kelompok pengguna internet yang mempunyai minat yang sama terhadap suatu topik tertentu. Pengguna internet dapat berdiskusi, memperoleh informasi tentang segala hal dan menemukan orang yang akan membantu memecahkan berbagai jenis masalah dalam news group.³⁷

Berdasarkan empat uraian diatas secara ringkasnya mengenai faktor penyebab kecanduan pornografi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari kondisi personal individu, dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor kepribadian dan situasional. Faktor kepribadian meliputi seperti tipe kepribadian dan kontrol diri, dan faktor situasional sebagai alat pelarian akibat keterbatasan dalam bidang seksualitas. Sementara faktor eksternal berasal dari luar kondisi individu, dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor interaksional dan lingkungan. Faktor interaksional berasal dari aspek interaktif seperti internet, sedangkan

³⁷I Gde Asmarayasa, *Hubungan Antara Frekuensi Mengakses Situ Porno Dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual*, Diakses http://www.library.usd.ac.id/Data%20PDF/F.%20Psikologi/Psikologi/989114107_full.pdf, tanggal 26 Agustus 2017.

faktor lingkungan berasal dari pendidikan seks yang formal maupun informal, maupun lingkungan subyek sendiri.

4. Jenis-Jenis Pornografi

Pemerintah Amerika Serikat menugaskan Komisi Meese untuk melakukan penelitian mengenai pornografi pada tahun 1986 komisi ini berhasil mengidentifikasi lima jenis pornografi:

- a. *Sexually violent material*, yaitu materi pornografi dengan menyertakan kekerasan. Jenis pornografi ini juga tidak saja menggambarkan adegan seksual secara eksplisit tetapi juga melibatkan tindak kekerasan.
- b. *Noviolent material depicting degradation, domination, subordination, or humiliation*, meskipun jenis ini tidak menggunakan kekerasan dalam materi seks yang disajikannya, di dalamnya terdapat unsur yang melecehkan perempuan, misalnya adegan melakukan seks oral, atau “dipakai” oleh beberapa pria, atau melakukan hubungan dengan binatang.
- c. *Noviolent and nondegrading materials*, adalah produk media yang memuat adegan hubungan seksual tanpa unsur kekerasan atau pelecehan terhadap perempuan. Contoh pornografi jenis ini adalah adegan pasangan yang melakukan hubungan seksual tanpa paksaan.
- d. *Nudity*, yaitu materi seksual yang menampilkan model telanjang. Contoh majalah *Playboy* masuk kedalam kategori ini.

- e. *Child Pornography*, adalah produk media yang menampilkan anak atau remaja sebagai modelnya.

Kemudian dalam perkembangannya ragam pornografi secara muatan disederhanakan menjadi 3 jenis bagian yaitu:

- a. *Softcore*, biasanya hadir materi-materi pornografi berupa ketelanjangan, adegan-adegan yang mengesankan terjadinya hubungan seks (*sexually suggestive scenes*) dan seks simulasi (*simulated sex*).
- b. *Hardcore*, dikenal sebagai triple X (*X rated*), materi orang dewasa (*adult material*), dan materi seks yang eksplisit (*sexually explicit material*) seperti penampilan *close up* alat genital dan aktivitas seksual, termasuk penetrasi.
- c. *Obscenity* (kecabulan), bila sesuatu tersebut menyajikan materi seksualitas yang menentang secara ofensif batas-batas kesusilaan masyarakat, yang menjijikan, dan tidak memiliki nilai artistik, sastra, politik, dan saintifik (publik Amerika Serikat). Disini kita bisa mengelompokan pornografi anak, yakni yang menggunakan anak sebagai objek, hubungan seks dengan hewan, yang merendahkan martabat manusia (melecehkan harga diri seseorang), menggunakan kekerasan dan sadisme.³⁸

³⁸Azimah Soebagijo, *Pornografi Dilarang Tapi Dicari*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 36-

5. Media Pornografi

Dalam ketentuan pasal 1 (UUD Pornografi) yang dimaksud dengan jasa pornografi adalah segala jenis layanan pornografi yang disediakan oleh orang perseorangan atau korporasi melalui pertunjukan langsung, televisi kabel, televisi teresterial, radio, telepon, internet, dan komunikasi elektronik lainnya serta surat kabar, majalah, dan barang cetakan lainnya.³⁹

Sedangkan menurut Armando, jenis media yang mengandung unsur pornografi adalah:

- a. Media audio (dengar) seperti siaran radio, kaset, CD, telepon, ragam media audio lain yang dapat diakses di internet.
 - 1) Lagu-lagu yang mengandung lirik mesum, lagu-lagu yang mengandung bunyi-bunyian atau suara-suara yang dapat diasosiasikan dengan kegiatan seksual.
 - 2) Program radio dimana penyiar atau pendengar berbicara dengan gaya mesum.
 - 3) Jasa layanan pembicaraan tentang seks melalui telepon party line, aplikasi dan sebagainya.
- b. Media audio-visual (pandang-dengar) seperti program televisi, film layar lebar, video, laser *disc*, VCD, DVD, *game computer*, atau ragam media audio visual lainnya yang dapat diakses di internet.

³⁹<https://news.detik.com/berita/d-1006768/inilah-isi-ruu-pornografi>, Diakses tanggal 13 Agustus 2017.

- 1) Film-film yang mengandung unsur adegan seks atau menampilkan artis yang tampil dengan berpakaian minim, atau tidak (atau seolah-olah tidak berpakaian).
 - 2) Adegan pertunjukan musik yang dimana penyanyi, musisi atau penari latar hadir dengan tampilan dan gerak yang membangkitkan syahwat penonton.
- c. Media visual (pandang) seperti koran, majalah tabloid, buku (karya sastra, novel populer, buku non-fiksi) komik, iklan, billboard, lukisan foto, atau bahkan media permainan seperti kartu dan sebagainya.
- 1) Berita, cerita, atau artikel yang menggambarkan aktivitas seks secara terperinci atau yang memang dibuat dengan cara yang sedemikian rupa untuk merangsang hasrat seksual pembaca.
 - 2) Gambar, foto adegan seks atau artis yang tampil dengan gaya yang dapat membangkitkan daya tarik seksual.
 - 3) Iklan di media cetak yang menampilkan artis dengan gaya yang menonjolkan daya tarik seksual.
 - 4) Fiksi atau komik yang mengisahkan atau menggambarkan adegan seks dengan cara yang sedemikian rupa sehingga membangkitkan hasrat seksual.⁴⁰

⁴⁰B. Tjandra Wulandari, *Perempuan dan Pornografi Sebuah Seni Ataupun Eksploitasi (Karya Ilmiah)*, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/legality/article/view/309/322>, Diakses tanggal 17 Juli 2017.

6. Dampak Kecanduan Pornografi

Menurut Jarot Wijanarko, pornografi memiliki sifat yang unik, lebih adiktif, banyak jenisnya mulai dari gambar, berita, film, hingga *game* yang bermuatan pornografi. Pornografi menyebabkan kecanduan atau adiksi, yaitu perilaku berulang untuk melihat hal-hal yang merangsang nafsu sehingga dapat merusak pola pikir seseorang karena tidak sanggup menghentikannya. Sebaliknya justru ingin melihat lagi dan lagi dan tingkat pornografi dengan pola yang berbeda, yang lebih keras, lebih aneh untuk memuaskan nafsu yang tidak ada habisnya. Akibat kecanduan pornografi, dampak negatifnya lebih buruk daripada kecanduan narkoba, kerusakan otak permanen (diantaranya melemahkan kemampuan otomatis dalam berpikir, pengambilan keputusan) dan perilaku.⁴¹

Mengenai kecanduan banyak cakupan diantaranya, kecanduan cinta dan roman, belanja, agama, olahraga, uang, dan *game*. Pada dasarnya definisi ini memberi indikasi bahwa kecanduan terhadap berbagai hal memiliki kemiripan gejala, hanya berbeda dalam hal objeknya saja. Karena itu pola kecanduan pornografi nampak mirip dengan gejala kecanduan pada zat psikoaktif (narkoba). Kecanduan pada pornografi juga memberi dampak negatif diantaranya:

⁴¹Jarot Wijanarko dan Ester Setiawati, *Ayah Ibu Biak Parenting Era Digital Pengaruh Gadget dan Perilaku Terhadap Kemampuan Anak*, (Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016), h. 10.

a. Kerusakan pribadi

Pecandu pornografi berarti sama seperti halnya menyerahkan hidup kepada pornografi untuk mengontrol dirinya, padahal seharusnya kitalah yang menendalikan diri kita. Pada level kecanduan, seseorang terikat dan tidak bisa terlepas dengan pornografinya. Padahal hakikatnya kita diciptakan untuk menyembah dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan.

b. Kerusakan hubungan dengan Tuhan

Keinginan untuk mengkonsumsi pornografi menyebabkan seseorang mengesampingkan perhatian kepada diri sendiri dan menjauh dari hal-hal rohani dan relasi dengan Tuhan pun semakin terhambat, dan larut dalam dosa.

c. Kerusakan relasi dengan sesama

Kecanduan membuat relasi pecandu dengan orang lain menjadi buruk, Perhatian pecandu yang semata-mata tertuju pada kesenangan dirinya dan membuatnya kurang peduli dengan kebutuhan orang lain. Menurut Edward T. Welch, salah satu ciri utama pecandu adalah menyalahkan orang lain, dan gagal membangun relasi terhadap orang lain didalam kehidupan bersosial. Pecandu tidak dapat memenuhi

perintah untuk mengasihi sesama ia lebih tidak peduli, karena baginya yang menarik hanya terhadap kecanduannya.⁴²

Dampak dari kecanduan pornografi seperti yang dikutip dari penelitian Catur Widarti, Celine, 1986 dalam Armando, tahun 2004, tahap efek pornografi bagi mereka yang mengkonsumsi efeknya tidaklah terjadi secara langsung namun beransur secara jangka panjang. Adapun tahapnya ialah dibawah ini:

- a. Tahap *Addiction* (kecanduan), sekali seseorang menyukai materi pornografi ia akan mengalami ketagihan. Apabila yang bersangkutan tidak mengkonsumsi pornografi maka ia akan mengalami kegelisahan.
- b. Tahap *Escalation* (eskalasi). Setelah sekian lama mengkonsumsi media porno, selanjutnya ia akan mengalami efek eskalasi. Akibat dari eskalasi tersebut seseorang akan membutuhkan materi seksual yang lebih eksplisit (lebih tegas), lebih sensasional, lebih 'menyimpang' dari yang sebelumnya sudah biasa di konsumsi. Bila semulanya ia sudah merasa puas menyaksikan gambar wanita telanjang, maka selanjutnya ia inginkan hal yang lebih seperti melihat film yang memuat adegan seks lebih dari pada yang telah ia tonton sebelumnya, salah satu contohnya lebih eksplisit atau lebih liar diluar kewajaran, semisal adegan seks berkelompok (*sex group*). Efek eskalasi ini akan menyebabkan tumbuhnya peningkatan permintaan terhadap pornografi didalam individu seseorang, kibatnya kadar 'kepornoan' dan 'keeksplisitan' produk meningkat, kedua efek ini sangat berpengaruh terhadap perilaku seks seseorang.
- c. Tahap *Desensitization* (desensitisasi). Pada tahap ini, materi yang tabu, imoral, mengejutkan, pelan-pelan akan menjadi sesuatu yang biasa. Pengkonsumsi pornografi bahkan menjadi cenderung tidak sensitive terhadap kekerasan seksual. Salah satu contohnya apabila seorang individu yang telah masuk kecanduan dan masuk dalam kategori '*hard core*' ia akan menganggap bahwa para pelaku pemerkosaan hanya perlu diberi hukuman ringan karena baginya hal tersebut merupakan hal yang biasa dan wajar.
- d. Tahap *Act-out*. Pada tahap ini, seorang pecandu pornografi akan meniru dan menerapkan perilaku seks yang selama ini telah ia

⁴²*Ibid.*, h. 14-16.

dapatkan dari mengonsumsi pornografi. Hal tersebut terjadi diakibatkan karena konsumsi pornografi yang didapatkan oleh individu tersebut didapatkan dari berbagai hal yang tidak seharusnya (menyimpang/tidak normal pada umumnya), seperti dari cerita, video *game*, maupun film porno yang biasa menyajikan adegan-adegan seks yang seharusnya tidak lazim dianggap menjijikan atau menyakitkan oleh para wanita dalam keadaan normal. Akibatnya ketika si pria berharap pasangannya melakukan meniru aktivitas semacam itu yang terjadi, keharmonisan hubungan itupun menjadi retak.⁴³

Menurut Azimah Soebagijo, 2008, dampak utama dari terpaan pornografi pada khalayak yaitu:

a. Perangsangan Seksual (*sexual arousal*)

Dampak paling nyata dari konsumsi materi pornografi adalah rangsangan seksual. Ternyata dalam suatu materi pornografi tidak semuanya derajat/tingkat keeksplisitan materi pornografi tersebut selalu berhubungan dengan tingkat rangsangan seksual yang terjadi pada diri seseorang. Bahkan pada beberapa kasus, ditemukan materi seksual yang tidak terlalu eksplisit justru lebih dapat membangkitkan hasrat seksual seseorang. Hal tersebut diakibatkan imajinasi seksual yang dirangsang oleh materi seksual noneksplisit tersebut ternyata lebih kuat pengaruhnya dalam membangkitkan rangsangan seksual seseorang dikarenakan rangsangan seksual merupakan sesuatu yang dapat diperoleh melalui pembelajaran.

⁴³Catur Widarti, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efek Paparan Pornografi Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kota Depok Tahun 2008*, <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123423-S-5540-Faktor-faktor%20yang-Literatur.pdf>, Diakses tanggal 6 September 2017.

b. Perubahan perilaku

Dampak lain dari konsumsi pornografi adalah perubahan pada perilaku. Hal ini disebabkan karena seseorang yang mengkonsumsi pornografi mempelajari adegan/aktifitas seksual yang mereka konsumsi dari materi pornografi tersebut. Salah satu dampak yang diakibatkan olehnya adalah *disinhibition* (pemudaran pada rasa tabu). Dampak yang ditimbulkan setelah menyaksikan sebuah film bermuatan pornografi, seorang akan lebih merasa terbiasa dan wajar dengan adegan seksual yang disaksikannya tersebut. Ia juga akan cenderung memiliki dorongan untuk mempraktikkan aktivitas seksual yang disaksikannya, meskipun sebelumnya hal itu merupakan sesuatu yang dianggap tabu namun baginya sekarang hal tersebut adalah hal biasa. Kemudian kemungkinan antara konsumsi materi pornografi dengan terjadinya peristiwa kejahatan seksual lebih dominan terjadi seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, dan sebagainya.⁴⁴

Menurut R.P. Borrong dampak yang ditimbulkan dari pornografi cukup luas, yaitu mulai dari dampak yang bersifat psikologis, sosial, etis (moral), hingga dampak yang bersifat teologis (rohani). Secara psikologis paparan pornografi dapat menyebabkan seseorang memiliki sikap anti terhadap kehidupan sosial, agresif terhadap kaum perempuan, dan kurang tanggap terhadap kekerasan dan tindakan-tindakan perkosaan. Bahkan lebih

⁴⁴Azimah Soebagijo, *op.cit.*, h. 92-93.

lanjut menurut Borrong hal ini bisa semakin parah dengan munculnya sikap dikalangan seseorang individu yang tidak lagi menghargai hakikat seksual, perkawinan, dan rumah tangga.⁴⁵

7. Pornografi Dalam Pandangan Agama

Pornografi dipandang dari agama dalam kitab suci masing-masing agama yang menjadi rujukan untuk menentang pornografi menurut Armando, 2004, yaitu:

- a. Dalam agama Islam ada sejumlah ayat di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan larangan laki-laki maupun perempuan secara demonstratif menunjukkan bagian-bagian tubuhnya secara terbuka kepada publik, serta menunjukkan kutukan terhadap perzinahan.
 - 1) Dalam Al-Qur'an surat An-Nuur ayat 30-31, di dalamnya tercantum perintah agar manusia menahan pandangannya terhadap hal yang merangsang seraya memelihara dirinya juga agar tidak merangsang orang lain. Di dalam surat Al-Ahzab ayat 59, termuat perintah agar perempuan mengenakan pakaian tertutup yang tidak menonjolkan daya tarik seksualnya (jilbab).
 - 2) Begitu juga dalam Al-Qur'an, terdapat pada surat Al-Isra' ayat 32 yang menyatakan bahwa setiap muslim seharusnya bukan saja tidak melakukan hubungan seksual di luar nikah (berzinah), melainkan juga tidak melakukan tindakan yang 'mendekati zinah'.
- b. Kaum penganut agama Katholik dan Kristen taat merujuk kepada surat Matius (5 : 27-29) dalam Injil yang menyatakan:
"Kamu telah mendengar firman: jangan berzinah. Tetapi aku berkata kepadamu setiap orang yang memandang perempuan menginginkannya, sudah berzinah dengan dia didalam hatinya. Maka jika matamu yang kanan menyesatkan engkau, cungkillah dan buanglah itu. Karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa, dari pada tubuhmu dengan utuh dicampakkan kedalam neraka".
- c. Kaum Budha juga meyakini bahwa pornografi adalah tergolong hal yang mendorong 'nafsu keinginan rendah dan pandangan yang salah', padahal Budha Gautama pernah menganjurkan umatnya agar jangan

⁴⁵Sidik Hasan dan Abu Nasma, *Let's Talk About Love*, (Jakarta: Tiga Serangkai, 2008), h. 17.

melakukan Sembilan macam noda: kemarahan, tidak berterima kasih, keirihatian, kekikiran, mengambil muka, kesombongan, berbohong, nafsu keinginan rendah dan padan salah (Vibhanga 398).

- d. Penganut Konghucu merujuk pada sabda suci dalam kitab jilid XII. Gan Yan, bertanya tentang percakapan sebagai berikut:

Ayat 1. Gan Yan bertanya tentang cinta kasih. Nabi menjawab: “menegndalikan diri pulang kepada kesusilaan, itulah cinta kasih. Bila suatu hari dapat mengendalikan diri pulang kepada kesusilaan, dunia akan kembali kepada cinta kasih. Cinta kasih itu tergantung kepada usaha diri sendiri: dapatkah tergantung pada orang lain?”

Ayat 2. Gam Yan yang bertanya: “Mohon penjelasannya tentang pelaksanaannya” Nabi bersabda: “yang tidak susila jangan dilihat, yang tidak susila jangan di dengar, yang tidak susila jangan dibicarakan, dan yang tidak susila jangan dilakukan”.⁴⁶

Dilihat dari kutipan diatas jelas bahwasanya dari berbagai pemuka agama di belahan dunia termasuk kedalam kalangan yang paling aktif menentang pornografi, hal itu dikarenakan semua agama pada dasarnya sangat menentang pornografi. Meskipun didalam berbagai kitab suci agama besar didunia tidak termuat langsung istilah pornografi. Namun rujukan tentangnya dapat didasari pada ajaran setiap agama tentang hal-hal yang dianggap masuk kedalam kategori ‘kesusilaan’ dan ‘nafsu rendah’. Semua agama mengutuk perzinahan dan hal-hal yang mendorong manusia yang terlibat kedalam perzinahan.

B. Dzikir

1. Pengertian Dzikir

Secara etimologi *dzikir* berasal dari kata bahasa Arab *dzakara*, yang artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran,

⁴⁶Catur Widarti, *op.cit.*, h. 7-9.

mengenal atau mengerti. Sedangkan dalam pengertian terminology dzikir sering dimaknai sebagai suatu amal ucapan atau amal *qauliyah* melalui bacaan-bacaan tertentu untuk Allah SWT.⁴⁷

Dzikir menurut istilah adalah segala proses komunikasi seorang hamba dengan Sang Khalik untuk senantiasa ingat dan tunduk kepada-Nya dengan cara mengumandangkan takbir, tahmid, tasbih, memanjatkan doa, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, baik sendiri maupun berjamaah.⁴⁸

Menurut Bastaman dzikir adalah perbuatan mengingat Allah dan keagungan-Nya, yang meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan seperti *tasbih*, *tahmid*, shalat, membaca al-Qur'an, berdoa, melakukan perbuatan baik dan menghindarkan diri dari kejahatan.⁴⁹

Menurut pendapat Hasan Al-Bana seorang tokoh Ikhwanul Muslimin dari Mesir sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Syafi'i menyatakan bahwa "semua apa saja yang mendekatkan diri kepada Tuhan dan semua ingatan yang menjadikan manusia dekat dengan tuhan adalah berdzikir".⁵⁰

Ibnu Attaullah Assakandari memberikan pengertian dzikir ialah menjauhkan diri dari kelalaian dengan senantiasa menghadirkan hati bersama

⁴⁷Samsul Munir Amin & Haryanto Al-Fandi, *Energi Dzikir*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 11.

⁴⁸Manshur El-Mubarak, *Doa Dzikir Hriaan Khusus Ibu Hamil*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2014), h. 6.

⁴⁹Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Cet. Ke-III, h. 158.

⁵⁰Ahmad Syafi'i, *Dzikir Sebagai Pembina Kesejahteraan Jiwa*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), h. 15.

Allah. Dalam sufisme penyebutan nama Tuhan (dzikir) adalah menggabungkan lidah, hati dan pikiran dalam kesatuan yang harmonis untuk mengungkapkan pernyataan laa ilaha illallah.⁵¹

Amin Syukur menjelaskan bahwa Al-Qur'an memberi petunjuk, dzikir bukan hanya ekspresi daya ingat yang ditampilkan dengan komat-kamitnya lidah sambil duduk merenung, tetapi lebih dari itu, dzikir bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif.⁵²

2. Bentuk-Bentuk Dzikir

Menurut Samsul Munir Amin dzikir dibagi menjadi empat macam.⁵³

a. Dzikir Pikir (Tafakur)

Memanfaatkan akal pikiran untuk berpikir dan memikirkan tentang tanda-tanda keagungan dan kemahabesaran Allah yang tersebar di alam semesta, memikirkan tentang diri kita sendiri, membaca Al-Qur'an dan mentadaburkannya hingga meresap kedalam hati, adalah salah satu bentuk dzikir kepada Allah, yakni "Dzikir Pikir".

b. Dzikir Lisan

Dzikir lisan dapat dimaknai dengan dzikir yang diucapkan dengan lisan dan dapat didengar oleh telinga, baik oleh orang yang

⁵¹Anwar Syaifuddin, *Cara Islami Mencegah dan Mengobati Gangguan Otak, Stres dan Depresi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 245.

⁵²Amin Syukur, *Dasar-Dasar Strategi Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 2006), h. 29.

⁵³Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Energi Dzikir*, (Jakarta: Bumiaksara, 2008), h. 20-32.

bersangkutan maupun orang lain. “*Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan*”. QS. Al-Muzammil [73]: 8). Dzikir lisan dibedakan menjadi dua macam:

- 1) Dzikir lisan yang dilakukan dengan suara pelan (*sirr*), atau berbisik (*hams*).
- 2) Dzikir lisan yang dilakukan dengan suara keras dan bersama-sama (*jahr*).

c. Dzikir Qolbu

Dzikir qolbu adalah aktivitas mengingat Allah yang dilakukan dengan hati atau qalbu, artinya sebutan itu dilakukan dengan ingatan hati. Dzikir qolbu juga dapat dimaknai dengan melaksanakan dzikir dengan lidah dan hati, maksudnya lidah menyebut lafal tertentu lafaz dzikir, dengan suara yang pelan dan hati mengingat dengan meresapi maknanya.

d. Dzikir Amal

Bentuk dan macam dzikir lain adalah dzikir dengan amal perbuatan. Yang dimaksudkan dengan dzikir amal disini adalah setiap perbuatan atau aktivitas seseorang yang baik dan dapat mengantarkannya untuk teringat kepada Allah SWT. Dzikir amal juga dapat diartikan sebagai tindakan yang didasarkan pada aturan dan ketentuan Allah. Dzikir secara amaliah terwujud dalam bentuk kesediaan kita untuk menjadikan Allah sebagai sumber utama dan

motivasi dari setiap aktivitas dan tindakan yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhammad Zaki dzikir dibagi menjadi empat macam.⁵⁴

a. *Dzikir Aqliyah*

Dzikir Aqliyah adalah kemampuan menangkap bahasa Allah dibalik setiap gerak alam semesta, Allah yang menjadi sumber gerak itu. Segala ciptaanya dengan segala proses kejadiannya adalah proses pembelajaran bagi manusia. Pertama kali yang diperintahkan iqra', (membaca), yang wajib dibaca meliputi dua wujud yakni alam semesta (ayat kauniyah) termasuk didalamnya (manusia) dan Al-Quran (ayat Qauliyah). Dengan kesadaran cara berfikir ini, maka setiap melihat ciptaa-Nya pada saat yang sama terlihat keagungan-Nya.

b. *Dzikir Qalbiyah*

Dzikir Qalbiyah adalah merasakan kehadiran Allah, dalam melakukan apa saja, sehingga hati selalu senang, tanpa ada rasa takut, karena Allah maha melihat, tidak ada yang tersembunyi dari pengetahua-Nya.

c. *Dzikir Lisan*

Dzikir Lisan adalah buah dari dzikir hati dan akal, barulah lisan berfungsi untuk senantiasa berdzikir, memahasucikan dan mengagungkan Allah SWT. Selanjutnya lisan berdo'a dan berkata-

⁵⁴Muhammad Zaki, *Zikir Itu Nikmat*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 199.

kata dengan benar, jujur, baik dan bermanfaat. Dengan kata lain dzikir lisan ini merupakan ekspresi riil dari dzikir *qalbiyah* dan *aqliyah*.

d. Dzikir *Amaliah*

Dzikir *Amaliah*, yaitu setelah hati berdzikir, lisan berdzikir, maka akan lahirlah pribadi-pribadi yang suci, pribadi-pribadi berakhlak mulia, dari pribadi-pribadi tersebut akan lahir amal- amal soleh yang di ridhai, sehingga terbentuk masyarakat yang bertaqwa. Puncak atau tujuan dari dzikir *amaliyah* adalah menjadikan akhlak yang mulia, karena dalam pandangan Allah hamba yang terbaik adalah hamba yang bertaqwa kepada-Nya.

Amin Syukur menurutnya bentuk dzikir yang ditentukan dalam ajaran tashawuf,

- a. *Dzikir jahr* sesuatu perbuatan mengingat Allah dalam bentuk ucapan-ucapan lisan, yang lebih menampakan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati.
- b. Kedua, *dzikir khafi* yaitu dzikir yang samar-samar. Dzikir khafi dilakukan secara khusyu' oleh ingatan baik disertai dzikir lisan atau tidak.

- c. Ketiga *dzikir haqiqi*, yaitu dzikir yang sebenarnya, jenis terakhir ini dilakukan oleh seluruh jiwa raga baik lahir maupun batin, kapan saja dimana saja.⁵⁵

3. Bacaan Dzikir

- a. Al-Baqiyyatu Ash-Shalihah⁵⁶

Al-Baqiyyatu Ash-Shalihah terdiri atas lima bacaan dzikir.

1) Bacaan Tasbih

Bacaan dzikir yang bertujuan untuk mensyucikan zat Allah.

Adapun lafazhnya:

- Subhanallah (Maha Suci Allah).
- Subhanallah wa bihamdihi (Maha Suci Allah dan Segala Puji Bagi-Nya).
- Subhanallahi wabihamdihi Subhanallahil‘azhim (Maha Suci Allah dan dengan puji-Nya, Maha Suci Allah yang Maha Agung).

2) Bacaan Tahmid

Bacaan dzikir untuk menyatakan pujian dan rasa syukur kepada Allah, atas segala nikmat dan karunia yang telah Allah berikan. Adapun lafazhnya:

⁵⁵Amin Syukur dan Insan Kamil, *Paket Pelatihan Seni Menata Hati*, (Semarang: Bima Sakti 2003), h. 178.

⁵⁶Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *op.cit.*, h. 67-83.

- Alhamdulillah (Segala puji bagi Allah).
- Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin (Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam).

3) Bacaan Takbir

Bacaan dzikir yang mengisyaratkan pengakuan kita akan keagungan dan kemahabesaran Allah. Adapun lafazhnya:

- Allahu Akbar (Allah Maha Besar).

4) Bacaan Tahليل

Bacaan dzikir yang menunjukkan pengakuan dan kesaksian kita bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan yang layak dan pantas untuk disembah selain hanya Allah SWT. Adapun lafazhnya:

- La Ilaha Illallahu (Tidak ada Tuhan selain Allah).
- La Ilaha Illallahu Wahdahu La Syarikalahu, Lahul Mulku Walahul Hamdu, Wa huwa‘ala Kulli Syai’in Qadir (Tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nyalah segala kerajaan dan bagi-Nyalah segala pujian dan Dia berkuasa atas segala sesuatu).

5) Al-hauqalah

Bacaan dzikir yang menunjukkan pengakuan bahwa sesungguhnya segala kekuatan, segala daya dan segala upaya hanya dari dan milik Allah. Adapun lafazhnya:

- La Haula Walaquwwata Illa Billah (Tiada Daya dan Kekuatan Selain Kekuatan Allah).

4. Keutamaan Dzikir

Mengingat Allah (berdzikir) merupakan keutamaan terbesar dan pendekatan diri yang paling utama, serta perantara yang paling cepat untuk menyambung hubungan hamba kepada Tuhannya (Allah SWT), oleh karena itu agama islam memandang serta sangat menganjurkan setiap manusia untuk senantiasa selalu berdzikir kepada Allah SWT.

Di dalam firman-Nya Allah SWT berfirman:

“Karena itu, ingatlah kalian kepada-Ku, niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (QS. Al-Baqarah [2]: 152)

“Wahai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.”(QS. Al-Ahzab [33]: 41-42)

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, diwaktu pagi dan

petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A’raf [7]: 205)

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.” (QS. Ar-Ra’d [13]: 28)

Kemudian di dalam sabdanya Rasulullah SAW bersabda:

“Allah SWT berfirman, Aku mengikuti sangkaan hamba-Ku terhadap-Ku dan Aku menyertainya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam suatu kelompok manusia, maka Aku mengingatnya dalam kelompok yang baik dari pada kelompoknya. Jika ia mendekati kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekati kepadanya sehasta. Jika ia mendekati kepada-Ku sehasta, Aku mendekati kepadanya sedepa. Dan jika ia datang kepada-Ku sambil berjalan, maka Aku mendatangnya sambil berlari.”

Nabi SAW bersabda, *“Maukah kuberitahukan kepada kalian tentang amalanmu yang terbaik dan tersuci di sisi Tuhanmu, paling tinggi derajatnya di antara derajat-derajatmu serta lebih baik bagimu daripada pada membelanjakan emas dan perak maupun berjumpa dengan musuhmu, lalu mereka potong lehermu dan kalian potong leher mereka?”* Sahabat menjawab, *“Baik ya Rasulullah.”* Kemudian Nabi SAW bersabda, *“Ingat selalu akan Allah.”*

Nabi SAW bersabda, “*Perumpamaan orang yang mengingat Allah dan yang tidak mengingat-Nya seperti orang hidup dan orang mati dan seperti pohon hijau diantara pepohonan yang kering.*”⁵⁷

Dilihat dari uraian diatas jelas bahwa keutamaan dzikir dalam agama Islam sangat dianjurkan kepada setiap manusia untuk selalu senantiasa berdzikir kepada Allah SWT.

5. Dzikir Perspektif Psikologis

Terapi spiritual Islami adalah suatu pengobatan atau penyembuhan gangguan psikologis yang dilakukan secara sistematis dengan berdasarkan kepada konsep al-qur’an dan assunnah.

Salah satunya dzikir merupakan salah satu metode terapi yang berasal dari cabang dari ilmu psikoterapi, lebih khususnya adalah psikoterapi Islam hal ini ditunjukkan bahwa psikoterapi Islam diartikan sebagai upaya membantu penyembuhan dan perawatan kepada klien melalui aspek *emosi* dan *spiritual* seseorang dengan cara-cara yang Islami dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Jadi dapat dikatakan bahwa dzikir merupakan terapi spiritual Islami.⁵⁸

Terapi spiritual Islami memandang bahwa keimanan dan kedekatan kepada Allah adalah merupakan kekuatan yang sangat berarti bagi upaya

⁵⁷Ali Akbar bin Aqil dan M Abdullah Charis, *5 Amalan Penyuci Hati*, (Jakarta: Qultum Media, 2016), h. 240-242.

⁵⁸Meisil B Wulur, *Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Depublish, 2015), h. 1.

perbaikan pemulihan diri dari gangguan depresi ataupun problem-problem kejiwaan lainnya, dan menyempurnakan kualitas hidup manusia.⁵⁹

Pada dasarnya terapi spiritual islami tidak hanya sekedar menyembuhkan gangguan-gangguan psikologis tetapi yang lebih substansial adalah bagaimana membangun sebuah kesadaran diri (*self awareness*) agar manusia bisa memahami hakikat dirinya. Karena pada dasarnya mereka yang terlibat dalam psikoterapi tidak hanya sekedar menginginkan kesembuhan tetapi mereka juga bertujuan untuk mencari makna hidupnya, dan mengaktualisasi diri serta untuk kesehatan baik sehat secara fisik maupun psikis.⁶⁰

Dua sasaran yang dianggap penting pada terapi spiritual Islami untuk mengembangkan dan merealisasikan atau mengaktualisasikan potensi ruh (*ruhaniyah*), yaitu kalbu (*qalbiyah*) dan akal (*aqliyah*) manusia.⁶¹ Kedua hal tersebut merupakan hal yang sangat penting dan menentukan kondisi kejiwaan manusia. Bahkan cara kerja dalam diri manusia baik secara psikologis maupun fisiologis saling terkait erat satu sama lain.

Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa dalam diri manusia qalbu bertindak sebagai raja dan akal sebagai perdana menteri yang akan menginterpretasi dan melaksanakan apa yang menjadi keinginan sang raja.

⁵⁹*Ibid.*, h. 2.

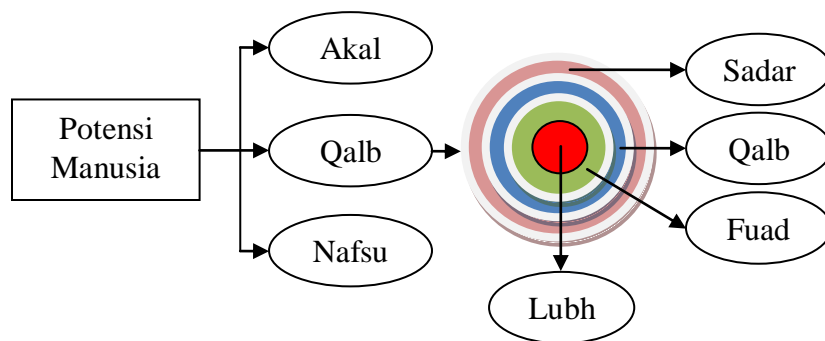
⁶⁰*Ibid.*, h. 3.

⁶¹Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 124.

Munculnya konflik, stres, depresi dan ketidak bahagiaan adalah karena adanya keresahan, kegelisahan dan ketidak tenang dalam hati. Bila hati sedang sakit maka tindak dan perilaku manusia akan menyimpang (*abnormal*) atau mental menjadi tidak sehat karena hati merupakan pangkal dari segala perbuatan.⁶²

Sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW dalam hadistnya beliau bersabda “*Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, apabila daging itu baik maka seluruh tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak, ketahuilah bahwa ia itu adalah qalbu.*”(HR Muslim)⁶³

Untuk lebih jelas didalam sebuah gambar berikut:



Gambar I: Struktur diri manusia

Gambar tersebut menunjukkan bahwa qalbu adalah sentral penentu baik buruknya diri (*self*) manusia. Pada area qalbu terdapat empat lapisan.

⁶²Ahmad Razak, *et al.*, *Terapi Spiritual Islami Suatu Model Penanggulangan Gangguan Depresi*, file:///C:/Users/Home/Downloads/320-616-1-SM.pdf, Diakses tanggal 29 Agustus 2017.

⁶³<http://agamaadalahnasihat.blogspot.co.id/2010/07/segumpal-daging-itu-adalah-hati.html>, Diakses tanggal 28 Agustus 2017.

- a. Lapisan pertama adalah *shadar*, yaitu suatu tempat dimana terjadinya tarik-menarik antara kutub kebaikan dan kutub kefasikan. Allah SWT berfirman “*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan.*” (Qs. Asy-Syams : 8).
- b. Lapisan kedua adalah *qalbu*, yaitu tempat memancarnya cahaya imaniah.
- c. Lapisan ketiga adalah *fuad*, yaitu wilayah *qalbu* yang lebih dalam tempat dimana terpancarnya cahaya makrifah.
- d. Sedangkan lapisan yang paling dalam adalah *lubb*, yaitu merupakan pusat kekuatan spiritual manusia karena di sinilah tersimpan kekuatan ilahiyah (*spiritual power*).⁶⁴

Apabila kutub kebaikan lebih kuat pada lapisan pertama (*shadar*) maka praktis *qalbu* (cahaya imaniah) dan *fuad* (cahaya makrifah) semakin bersinar. Ini mengindikasikan bahwa *qalbu* manusia sehat (*Qalibun salim*).

Qalbu yang sehat menyebabkan cara berpikir (akal) manusia menjadi baik pula dan secara otomatis perilakunya menjadi terarah dan terkontrol dengan baik. Akan tetapi apabila kutub keburukan yang lebih kuat pada lapisan *shadar* maka praktis *qalbu* (cahaya imaniah) dan *fuad* (cahaya makrifah) kian redup, bahkan apabila sudah sampai pada tingkat yang kronis, maka *qalbu* (cahaya imaniah) dan *fuad* (cahaya makrifah) menjadi padam.

Bila terjadi kondisi seperti ini maka *qalbu* manusia menjadi sakit

⁶⁴*Ibid.*, h. 146.

(*Qalbun maridh*) dan yang lebih menkhawatirkan jika qalbu manusia menjadi mati (*Qalbun mayyit*). Qalbu yang sakit mengakibatkan cara berpikiryapun menjadi tidak sehat dan secara otomatis pula perilakuyapun menjadi tidak sehat.⁶⁵

6. Manfaat Dzikir

Ibnu Al-Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya *Al-Wabilush Shayyib* mengemukakan keutamaan-keutamaan dan manfaat zikir:

- a. Menghilangkan rasa gelisah di hati.
- b. Memperkuat hati, ruh, dan jasmani.
- c. Orang yang berzikir akan merasakan manisnya iman dan keceriaan.
- d. Mendatangkan *inabah*, yaitu kembali kepada Allah. Semakin seseorang kembali pada Allah dengan banyak berzikir kepada-Nya, maka hatinya pun akan kembali pada Allah dalam setiap keadaan.
- e. Seseorang akan semakin dekat pada Allah sesuai dengan kadar zikirnya pada Allah. Semakin ia lalai dari zikir, maka ia pun akan semakin jauh dari-Nya.
- f. Semakin bertambah *ma'rifah* (mengenal Allah).
- g. Mendatangkan rasa takut kepada Allah dan semakin menundukan diri kepada-Nya. Sedangkan orang yang lalai dari zikir akan semakin terhalangi dari rasa takut kepada Allah.

⁶⁵*Ibid.*, h. 146-147.

- h. Hati akan semakin hidup. Ibnu Al-Qayyim pernah mendengar dari gurunya, “Zikir pada hati semisal air yang dibutuhkan ikan. Lihatlah apa yang terjadi jika ikan tersebut lepas dari air!”
- i. Zikir menjadikan hati semakin mengkilap yang sebelumnya berkarat. Karatnya hati disebabkan lalai dari zikir kepada Allah. Sedangkan kilapnya hati adalah zikir, tobat, dan istighfar.
- j. Menghapus dosa karena zikir adalah kebaikan terbesar dan kebaikan akan menghapus kejelekan.
- k. Menghilangkan kerisauan.
- l. Zikir menyebabkan turunya *sakinah* (ketenangan), naungan rahmat, dan dikelilingi oleh malaikat.
- m. Orang yang berzikir begitu bahagia, begitu pula ia akan membahagiakan orang-orang di sekitarnya.
- n. Zikir adalah *ra'sul umur* (inti segala perkara). Siapa yang dibukakan beginya kemudian zikir, maka ia akan memperoleh berbagai kebaikan. Siapa yang luput dari pintu ini, maka luputlah ia dari berbagai kebaikan.
- o. Zikir akan memperingatkan hati yang tertidur lelap. Hati bisa jadi sadar dengan zikir.
- p. Orang yang berzikir akan semakin dekat dengan Allah dan bersama dengan-Nya. Sebagaimana firman-Nya di surat An-Nahl ayat 128.

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan”.

- q. Berdzikir menjadikan manusia yang senantiasa menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- r. Hati itu ada yang keras dan meleburnya dengan berzikir kepada Allah. Oleh karena itu, siapa yang ingin hatinya yang keras itu sembuh, maka berzikirlah kepada Allah.
- s. Zikir adalah obat hati sedangkan lalai dari zikir adalah penyakit hati. Obat hati yang sakit adalah dengan berzikir kepada Allah.
- t. Zikir kepada Allah adalah pertolongan besar agar seseorang mudah melakukan ketaatan. Karena Allah-lah yang menjadikan hamba mencintai amalan taat tersebut, Dia-lah yang memudahkannya dan menjadikan terasa nikmat melakukannya.
- u. Zikir kepada Allah akan menjadikan kesulitan itu menjadi mudah, sesuatu yang terasa jadi beban berat akan menjadi ringan, kesulitan pun akan mendapatkan jalan keluar.
- v. Zikir kepada Allah akan menghilangkan rasa takut yang ada pada jiwa dan ketenangan akan selalu diraih. Sedangkan orang yang lalai dari zikir akan selalu merasa takut dan tidak pernah merasa aman.
- w. Zikir akan memberikan seseorang kekuatan sampai-sampai ia bisa melakukan hal yang menakjubkan.

- x. Jika seseorang menyibukan diri dengan zikir, maka ia akan terlalaikan dari perkataan yang batil seperti *ghibah* (mengunjing), *namimah* (adu domba), perkataan sia-sia, memuji-muji manusia, dan mencela manusia. Karena lisan sama sekali tidak bisa diam. Lisan boleh jadi adalah lisan yang rajin berzikirdan boleh jadi lisan yang lalai. Kondisi lisan adalah salah satu di antara dua kondisi tadi. Ingatlah bahwa jiwa jika tidak tersibukan dengan kebenaran, maka pasti akan tersibukan dengan hal yang sia-sia.⁶⁶

C. Hubungan Terapi Dzikir Dengan Kecanduan Pornografi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada point B nomor 5 mengenai dzikir persepektif psikologi, orang yang kecanduan pornografi memiliki jiwa yang tidak sehat, jika jiwa tidak sehat maka qalbusun akan menjadi tidak sehat (sakit) karena qolbu merupakan titik sentral dari struktur diri manusia, qalbu yang sakit mengakibatkan cara berikir seorang individu menjadi tidak sehat dan secara otomatis pula perilakunya juga akan menjadi tidak sehat. Melihat dari analisis diatas maka hubungkan antara bagaimana terapai dzikir berpengaruh terhadap kecanduan pornografi adalah sebagai berikut:

Terapi spiritual Islami, terapi spiritual Islami mengacu kepada konsep pensucian jiwa (*Tazkiyatunnufus*) Imam Al-Ghazali. Beliau membagi 3 tahap

⁶⁶Ali Akbar bin Aqil dan M Abdullah Charis, *op.cit.*, h. 243-249.

pensucian jiwa, yaitu: *takhali* (tahap pensucian diri), *tahalli* (tahap pengembangan diri), dan *tajali* (tahap penemuan diri).

a. Pertama *Takhalli* (pensucian diri). Tahap ini bertujuan untuk membersihkan diri dari sifat- sifat buruk, negatif thinking, dan segala kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan manusia. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk mensucikan diri, seperti:

- 1) mandi taubat,
- 2) shalat taubat, dan
- 3) memperbanyak istighfar kepada Allah Swt.

b. Kedua, *Tahalli* (pengembangan diri). Pada tahap ini manusia dilatih untuk mengembangkan potensi-potensi positif yang ada dalam dirinya dengan membangun nilai-nilai kebaikan dan kebermaknaan dalam hidupnya.

c. Ketiga, *Tajalli* (penemuan diri). Pada tahap ini manusia telah mengenali dirinya. Ada 4 masalah pokok yang kenali pada tahap ini, yaitu:

- 1) siapa diri manusia;
- 2) darimana manusia berasal;
- 3) untuk apa manusia ada dan
- 4) kemana setelah manusia tiada.

Keempat hal tersebut terintegrasi dalam satu kata kunci, yaitu terbangunnya paradigma Ilahiyah dalam diri manusia.

Adapun terapi spiritual Islami bersifat:

- a. Fleksibel, yaitu dapat dilakukan kapan saja baik secara individual maupun secara kelompok;
- b. preventif, yaitu: dapat dilakukan bagi setiap orang yang tidak menderita penyakit psikologis;
- c. kuratif, yaitu dilakukan dalam rangka pengobatan atau penyembuhan bagi orang yang mengalami penyakit psikologis;
- d. rehabilitasi, yaitu tahap pemulihan bagi setiap orang yang baru pulih dari penyakitnya.⁶⁷

Terapi spiritual Islami terbukti efektif memberikan pengaruh terhadap penanggulangan depresi maupun gangguan psikologis lainnya. Beberapa hasil penelitian telah memberikan pembuktian.

Ahmad mengemukakan bahwa terdapat tingkat kemampuan manajemen qalbu terhadap penurunan tingkat depresi pada penderita DM. Mansyur juga telah melakukan penelitian eksperimen-kualitatif menunjukkan bahwa terdapat penurunan tingkat stress setelah mengikuti terapi dzikir.

Kedua hasil penelitian diatas mendukung pandangan James (Carnegie, 1980) bahwa terapi yang terbaik bagi keresahan adalah keimanan kepada Tuhan. “Keimanan kepada Tuhan merupakan kekuatan yang tidak boleh tidak harus dipenuhi untuk menopang seseorang dalam hidup ini”. Lebih lanjut ia berkata: “Antara Tuhan dengan kita ada hubungan yang tidak terputus. Apabila kita menundukkan diri di bawah pengarahan-Nya, maka semua cita-cita dan harapan kita akan tercapai.

Sementara itu David B. Larson dan Mr. Constance P. B, juga menyebutkan bahwa ditemukan bukti bahwa faktor keimanan memiliki pengaruh yang luas dan kuat terhadap kesehatan. Dalam tesisnya, *the Faith Factor: Annotated Bioliography of Chemical Research on Spiritual Subject*, mereka menemukan bahwa faktor spiritual terlibat dalam peningkatan kemungkinan tambahnya usia harapan hidup, penurunan pemakaian alkohol,

⁶⁷Ahmad Razak, *et al*, *op.cit.*, h. 147.

rokok dan obat penurunan kecemasan, depresi dan kemarahan, penurunan tekanan darah, dan perbaikan kualitas hidup bagi pasien kanker serta penyakit jantung.

Sementara itu hasil penelitian Hook et.al menyebutkan bahwa terapi spiritual dan religius efektif mengatasi persoalan-persoalan gangguan mental seperti kecemasan, schizophrenia, dan depresi. Hasil kajian Ibrahim menyebutkan secara spesifik bahwa jika seorang muslim berdoa, shalat, puasa ataupun berdzikir dapat menimbulkan respon relaksasi dalam dirinya sehingga kepercayaan kepada Tuhan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk kesehatan diri manusia.⁶⁸

Melihat dari kutipan diatas jelas bahwasanya dzikir dapat menjadi terapi yang baik bagi kesehatan, hal ini dikarenakan sifat yang ditunjukkan dari terapi dzikir adalah menuju langsung kedalam jiwa (qalbu) yang merupakan titik sentral dari struktur diri manusia, yang apabila qalbu (jiwa) ini dalam kondisi baik maka akan baik pulalah kesehatan jasmani, rohani dan psikologis dari seorang individu.

⁶⁸*Ibid.*, h. 147-148.

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2005 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, mengamanatkan pemberian otonomi luas kepada daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat. Dalam penyelenggaraan pemerintah daerah, kepala daerah dibantu oleh perangkat daerah. Perangkat daerah kabupaten/kota terdiri atas sekretariat daerah, sekretariat DPRD, dinas daerah, lembaga teknis daerah, kecamatan dan kelurahan. Selain dari pada itu, untuk meningkatkan pelayanan masyarakat dan melaksanakan fungsi-fungsi pemerintahan dipertanian, perlu dibentuk kelurahan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Untuk kelancaran pelaksanaan tersebut maka dibuatlah suatu kelurahan dan ditugaskanlah seorang lurah agar dapat membentuk lembaga kemasyarakatan seperti Rukun Tetangga/Rukun Keluarga (RT/RW), PKK, dan lembaga pemberdayaan masyarakat. Untuk mewujudkan tercapainya tujuan penyelenggaraan otonomi daerah, pemerintah berkewajiban melakukan pembinaan atas penyelenggaraan pemerintahan daerah termasuk pemerintahan kelurahan guna menjamin penyelenggaraan pemerintahan kelurahan dilaksanakan berjalan sesuai

dengan rencana dan ketentuan yang berlaku maka pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah Kabupaten/Kota dan Camat melakukan pengawasan.⁶⁹

Kelurahan Talang Kelapa dibentuk sekitar tahun 1981, Kelurahan Talang Kelapa merupakan suatu kelurahan dengan luas tanah $\pm 1.303,36$ Ha. Pada tahun 2015 terjadi pergantian lurah yang dipimpin oleh Lurah Bapak Aldani Marliansyah, S.Sos hingga sekarang.⁷⁰

B. Letak Geografis Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang

Kelurahan Talang Kelapa merupakan salah satu kelurahan yang berada di kecamatan Alang-Alang Lebar Kota Madyah Palembang. Kelurahan Talang Kelapa terletak di Jl. Kelapa Gading Raya Prumnas Talang Kelapa Palembang. Dengan luas wilayah $\pm 1.303,36$ Ha. Kecamatan Alang-Alang Lebar berada di sebelah Utara, Sebelah Selatan Ilir Barat I, Sebelah Timur Karya Baru dan Sebelah Barat berbatasan dengan Tanah Mas (Banyuasin).⁷¹

C. Struktur Pemerintahan Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang

Pemerintah kelurahan sebagai konsep pemerintahan dan alat untuk mencapai tujuan negara sebagaimana digariskan dalam undang-undang dasar 1945, berfungsi sebagai perpanjangan tangan pemerintah yang lebih atas dan sebagai alat kelurahan

⁶⁹Wim Syarifudin Alamsyah, Sekertaris, *Wawancara*, (Palembang: Agustus, 2017), Tanggal. 10 Pukul 14:00.

⁷⁰*Ibid.*

⁷¹Data Profil Kelurahan Talang Kelapa, *Softfile*, (Palembang: Agustus, 2017), Tanggal. 10 Pukul 14:00.

itu sendiri untuk menyelenggarakan urusan rumah tangga kelurahan tersebut. Untuk memperoleh pemerintahan kelurahan yang kuat dan mempunyai jangkauan administrasi yang berdaya guna dan hasil guna, maka susunan organisasi pemerintah desa harus disusun sederhana dan selektif agar mudah diselenggarakan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

a. Perangkat Kelurahan

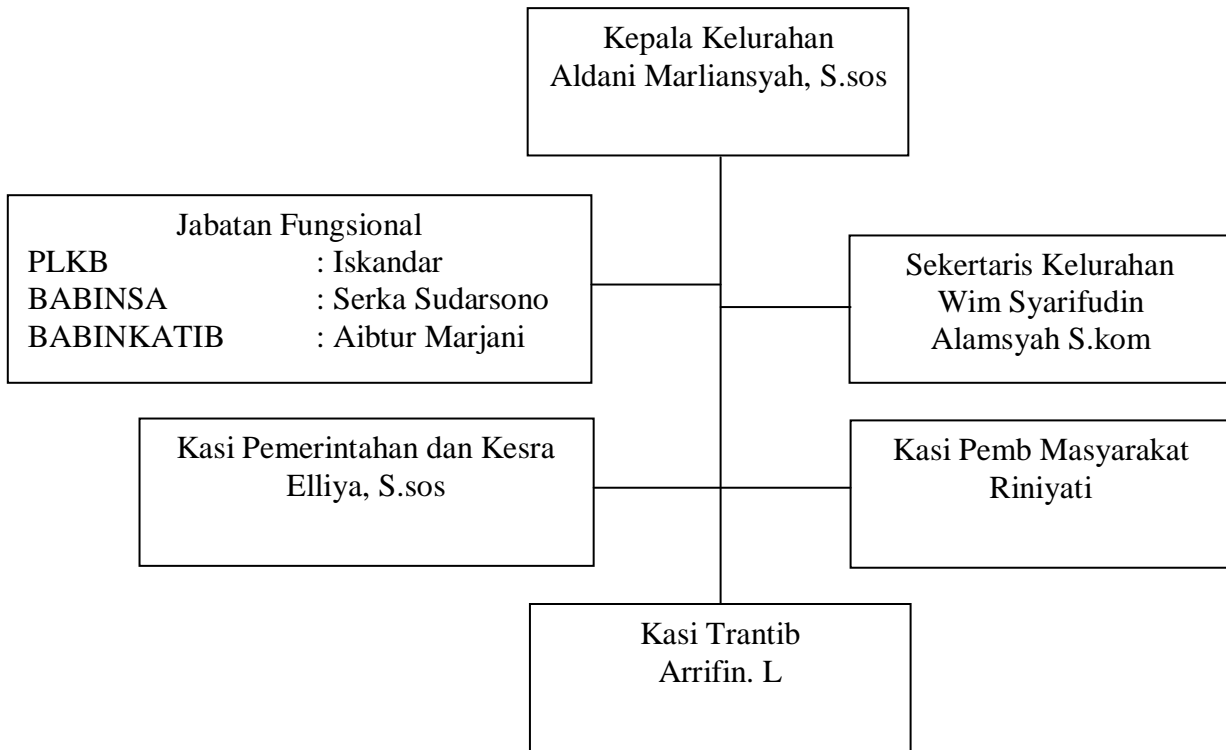
Dibentuk berdasarkan Peraturan Walikota Palembang No. 24 Tahun 2010 Tentang Tugas Pokok, Fungsi dan Uraian Tugas Kelurahan.⁷²

TABEL I
RINCIAN PERANGKAT KELURAHAN DI KELURAHAN TALANG
KELAPA

No	Perangkat Kelurahan	Jumlah/Orang
1	Sekretaris Lurah	1 Orang
2	Kasi Pemerintahan dan Kesra	1 Orang
3	Kasi PMK	1 Orang
4	Kasi Trantib	1 Orang
5	Honorar	5 Orang
6	PNS	3 Orang
Jumlah		12 Orang

⁷²Observasi Lapangan, (Palembang: Agustus, 2017), Tanggal. 10 Pukul 14:00.

b. Struktur Pemerintahan



GAMBAR II: BAGAN STRUKTUR PEMERINTAHAN KELURAHAN TALANG KELAPAKECAMATAN ALANG-ALANG LEBAR PALEMBANG⁷³

c. Visi Misi Kelurahan

Visi adalah tujuan atau gebrakan masa depan, cita-cita, hal yang ingin dilakukan. Sedangkan misi adalah langkah, bentuk atau cara untuk mewujudkan visi. Adapun visi dan misi Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang sebagai berikut:⁷⁴

⁷³*Ibid.*

⁷⁴Data Profil Kelurahan Talang Kelapa, *op.cit.*, *Softfile*, (Palembang: Agustus, 2017), Tanggal. 10 Pukul 14:00.

1) Visi

Menjadikan Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar sebagai percontohan yang mampu memberikan pelayanan yang terbaik di bidang Pemerintahan, Pembangunan, Sosial Kemasyarakatan dalam mendukung *Good Governance* dan Palembang Emas 2018.

2) Misi

- i. Pro Aktif terhadap Program dan Kebijakan Pemerintah Kota Palembang.
- ii. Meningkatkan Etos Kerja dan Profesionalisme Aparatur Kelurahan dalam memberikan Pelayanan kepada masyarakat.
- iii. Menjadikan Kelurahan Talang Kelapa sebagai percontohan dalam memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat.

D. Kondisi Objektif Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang terdiri dari, 9711 jumlah Kartu Keluarga (KK) dan 102 RT/20 RW. Adapun kewarganegaraan yang terdapat di Kelurahan

Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang adalah 38.670

Warga Negara Indonesia (WNI) dan 2 orang Warga Negara Asing (WNA).⁷⁵

TABEL II
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT USIA DI
KELURAHAN TALANG KELAPA

No	Tingkatan Umur	Jumlah/Orang
1	0-6 Tahun	2018 Orang
2	7-12 Tahun	2654 Orang
3	13-15 Tahun	1429 Orang
4	15-20 Tahun	2800 Orang
5	21-25 Tahun	1973 Orang
6	25 Ke-Atas	30. 596 Orang
Jumlah		41. 470 Orang

TABEL III
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN DI
KELURAHAN TALANG KELAPA

No	Jenis Kelamin	Jumlah/Jiwa
1	Laki-Laki	15. 337 Jiwa
2	Perempuan	23. 333 Jiwa
Jumlah		38. 670 Jiwa

2. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang terdiri dari 33 sarana pendidikan.⁷⁶

⁷⁵*Ibid.*

⁷⁶*Ibid.*

TABEL IV
SARANA DAN PRASANA PENDIDIKAN DI KELURAHAN TALANG
KELAPA

No	Sarana Pendidikan	Jumlah/Unit
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	15 Unit
2	Taman Kanak-Kanak (TK)	7 Unit
3	Sekolah Dasar	8 Unit
4	Sekolah Menengah Pertama	2 Unit
5	Sekolah Menengah Atas	1 Unit
Jumlah		33 Unit

3. Kondisi Keagamaan

Kondisi keagamaan masyarakat di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang sama dengan masyarakat pada umumnya bahwa agama merupakan kebutuhan hidup karena walaupun segala macam kebutuhan materi telah terpenuhi namun manusia tetap merasakan perlu adanya suatu aturan yang harus dipegang dan dijadikan pedoman hidup bagi pemeluknya.⁷⁷

Berdasarkan uraian diatas, Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang memiliki masyarakat yang mayoritas menganut agama Islam, dan beberapa diantaranya menganut agama Non-Islam.

⁷⁷Wim Syarifudin Alamsyah, Wawancara, *op.cit.*

TABEL V
RINCIAN KONDISI MASYARAKAT PEMELUK AGAMA DI
KELURAHAN TALANG KELAPA

No	Agama	Jumlah/Orang
1	Islam	37. 789 Orang
2	Kristen	533 Orang
Jumlah		38. 322 Orang

TABEL VI
SARANA DAN PRASARANA TEMPAT IBADAH DI KELURAHAN
TALANG KELAPA

No	Sarana Ibadah	Jumlah/Buah
1	Masjid	21 Buah
2	Mushollah	7 Buah
3	Gereja	2 Buah
Jumlah		30 Buah

4. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang, menurut data terdapat beberapa sarana dan prasarana kesehatan yang cukup memadai. Dapat dikatakan kondisi kesehatan masyarakat di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang dikategorikan cukup baik hal ini dilihat dari tidak sulitnya masyarakat dalam mendapatkan layanan kesehatan.⁷⁸

⁷⁸Data Profil Kelurahan Talang Kelapa, *Softfile, op.cit.*

TABEL VII
RINCIAN SARANADAN PRASARANA KESEHATAN DI
KELURAHAN TALANG KELAPA

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Puskesmas	1 Unit
2	Puskesmas Pembantu	2 Unit
3	Puskesmaskel	1 Unit
4	Posyandu Lansia	1 Unit
5	Posyandu Balita	15 Unit
6	Paud	5 Kelompok
7	Bkb	1 Kelompok
8	Koperasi	1 Kelompok
9	Dana Wisma	2 Kelompok
10	Bank Sampah Sakura	1 Kelompok

5. Sarana Kamtib

Kamtib adalah singkatan dari (keamanan dan ketertiban), adapun sarana dan prasarana kamtib di Kelurahan Talang Kelapaa dalah sebagai berikut:⁷⁹

TABEL VIII
RINCIAN KAMTIB DI KELURAHAN TALANG KELAPA

No	Sarana Kamtib	Jumlah
1	Poskamling	53 Buah
2	Linmas Kelurahan	10 Orang
3	Linmas RT	80 Orang
4	Babinkamtib	1 Orang

⁷⁹*Ibid.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Kecanduan pornografi menyebabkan beberapa dampak yang sangat merugikan bagi pengkonsumsinya. Diantaranya terganggunya beberapa aspek diantaranya kesehatan, psikologis dan spiritual. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan, pada bagaimana peran terapi dzikir dalam mengatasi kecanduan pornografi beserta dampak yang ditimbulkan terhadap klien “A”.

1. Identitas Responden (Klien “A”)

Klien “A” dilahirkan di Palembang di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang pada tanggal 1 Januari 1997, anak pertama dari dua bersaudara. Klien “A” merupakan kakak dari seorang adik yaitu TRDS (17 Tahun). Masa kecil klien “A” dihabiskan di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang karena dari klien “A” dilahirkan sampai sekarang ia tetap berdomisili di wilayah tersebut. Klien “A” merupakan anak dari bapak AS (53 Tahun) asal Ogan Komering Ilir (OKI) dan RA (48 Tahun) asal Ogan Ilir (OI). Klien “A” berasal dari keluarga yang memiliki ekonomi baik, ayahnya bekerja di salah satu PT alat berat

ternama di wilayah Kota Palembang sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Namun ibu dari klien “A” memiliki usaha pribadi (toko baju).⁸⁰

Riwayat pendidikan klien “A”, klien “A” pernah menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 241 Palembang lulus ditahun 2009, kemudian klien “A” melanjutkan pendidikannya ke jenjang Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 11 Palembang lulus ditahun 2012, dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 22 Palembang dan lulus pada tahun 2015. Sekarang klien “A” melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, klien “A” sekarang tercatat sebagai salah satu mahasiswa di Universitas swasta terkemuka di kota Palembang. Perawakan dari klien “A” memiliki tinggi badan ±168 cm dan dengan bobot tubuh 58 kg, klien “A” memiliki hobi olahraga seperti bermain sepak bola dan bermain futsal, selain itu klien “A” ia suka berkumpul dengan sahabat-sahabatnya dekatnya.⁸¹

Klien “A” juga dulunya merupakan anggota kesebelasan Sekolah Sepak Bola (SSB), diwilayah kota Palembang. Saat klien “A” berumur 12 tahun ia sudah mengikuti pelatihan di SSB, hanya saja dikarenakan beberapa faktor akhirnya klien “A” memutuskan untuk stop mengikuti pelatihan di SSB tersebut. Saat SMA klien “A” juga pernah tercatat sebagai anggota kesebelasan Liga Pelajar Indonesia (LPI) yang merupakan ajang tournament

⁸⁰Klien A, *Wawancara Pribadi*, (Palembang: September, 2017), Tanggal. 29 Pukul 13:00.

⁸¹*Ibid.*

tahunan olahraga sepakbola yang diselenggarakan tiap tahunnya oleh pemerintah kota Palembang dan seluruh Indonesia, pada saat itu klien “A” mewakili sekolahnya dan berhasil merebut gelar juara.⁸²

Klien “A” memiliki beberapa orang sahabat akrab, diantaranya adalah AS (20 Tahun), EY (20 Tahun), ADS (20 Tahun), AJ (20 Tahun), dan YA (19 Tahun), mereka merupakan sahabat dari klien “A”. AS dan EY merupakan sahabat masa kecil mereka berdua adalah tetangga dan teman satu SD dari klien “A”. ADS merupakan sahabat klien “A” sejak masa SMP dan pada saat klien “A” masih berlatih di SSB. Sementara AJ dan EY sahabat SMA klien “A” yang pernah ikut membela sekolahnya saat menjuarai Liga Pelajar Indonesia (LPI). Persahabatan mereka masih terus terjalin hingga sampai saat ini. Klien “A” juga adalah seseorang yang sangat menyayangi keluarganya terutama adiknya TRDS karena baginya ia hanya hidup dua bersaudara dan hanya memiliki adik satu-satunya dan baginya keluarga adalah segalanya.⁸³

Kondisi kesehatan, klien merupakan seseorang yang sehat, klien “A” mengakui bahwa dia jarang terserang penyakit-penyakit yang berbahaya, ia mengatakan walaupun sakit itupun hanya sebatas sakit-sakit ringan. Hanya saja dahulu klien “A” mengakui bahwa ia pernah dua kali terserang penyakit berbahaya diantaranya yaitu demam berdarah dan hepatitis B (sakit kuning).⁸⁴

⁸²*Ibid.*

⁸³*Ibid.*

⁸⁴*Ibid.*

Aktifitas keseharian dari klien “A” adalah kuliah, membantu orangtua menjaga toko, mengerjakan tugas perkuliahan, berkumpul dengan teman-teman akrabnya dan menjalankan aktivitas sebagaimana pada umumnya. Bisa dikatakan bahwa klien “A” diberikan kebebasan oleh kedua orangtuanya dan tidak ada aturan-aturan khusus yang diwajibkan (dibebankan) kepadanya.⁸⁵

Adapun klien “A” mengakui bahwa setelah mengkonsumsi pornografi pada beberapa tahun terakhir hingga saat ini, ia sering mengalami beberapa sifat-sifat aneh yang terjadi pada dirinya seperti perubahan sikap (perilaku), mudah malas, mudah mengantuk, sering merasakan gelisah, sering merasa kesepian, mudah merasa tersinggung, sering emosi tidak jelas, sering berpikir negatif apabila melihat wanita cantik dan berbusana *sexy*, susah berkonsentrasi, sulit berpikir, sering lambat membaca situasi, lambat dalam pengambilan keputusan, mudah lupa, cenderung lebih sulit dalam membangun interaksi sosial (dengan orang baru), canggung terhadap wanita, mengalami perasaan cemas, emosi yang labil, penurunan rasa kepercayaan diri, mengalami gangguan tidur, sulit beribadah (shalat), dan berbagai faktor lainnya.⁸⁶

⁸⁵*Ibid.*

⁸⁶*Ibid.*

2. Identitas Informan I (Adik klien “A”)

TRDS (17 Tahun), lahir di kota Palembang di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang pada tanggal 11 Juni 2000, anak kedua dari dua bersaudara. TRDS merupakan adik kandung dari klien “A”. Masa kecil TRDS sama seperti klien “A” dihabiskan di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang. TRDS anak dari bapak AS (53 Tahun) asal Ogan Komering Ilir (OKI) dan RA (48 Tahun) asal Ogan Ilir (OI).⁸⁷

3. Identitas Informan II (Sahabat akrab klien “A”)

AS (20 Tahun), lahir di kota Palembang di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang pada tanggal 17 Maret 1997, anak ketiga dari lima bersaudara. AS merupakan sahabat akrab dari klien “A”. Masa kecil AS sama seperti klien “A” dihabiskan di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang. AS adalah sahabat akrab klien “A” sejak kecil mereka telah menghabiskan banyak waktu bersama jarak rumah yang tidak terlalu jauh menjadikan keduanya sebagai sahabat yang selalu bermain bersama, AS juga adalah teman satu SD dan satu kelas dari klien “A”, hanya saja pada saat menginjak SMP mereka berdua harus berpisah AS masuk di SMP N 52 Palembang yang berada di Kelurahan Talang Kelapa sementara klien “A” melanjutkan sekolahnya di SMP N 11 hal ini

⁸⁷Adik Klien A, *Wawancara Pribadi*, (Palembang: September, 2017), Tanggal. 30 Pukul 14:00.

dikarenakan pada saat itu klien “A” tidak lulus di SMP N 52 Palembang, meskipun mereka terpisah sekolah mereka tetap selalu berinteraksi. AS adalah anak dari bapak MSE (67 Tahun) asal Lahat dan PSN (61 Tahun) asal Sekayu.⁸⁸

4. Psikologis Kecanduan Terhadap Pornografi Klien “A”

a. Aspek Emosi / Perasaan

Keadaan emosi yang ditunjukkan oleh klien “A” dari beberapa hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan dari beberapa sumber.

Hasil wawancara dengan klien “A” pada hari Jumat tanggal 29 September 2017.⁸⁹

“Alhamdulillah kak dari aku kecil sampe sekarang aku biso ngontrol emosi dewek, lebih penyabar, idak mudah marah dengan uwong lain, hal-hal yang kecil menurut aku idak perlu nak dibesak-besake, alasannyo oleh saat aku nak marah aku tu lebih dulu mikirke akibatnyo kedepan bakalan cakmano dan lebih milih untuk nginget kebaikan uwong lain dari pado keburukannyo pada saat itu” ya walaupun sebenarnya aku termasuk uwong yang mudah risih dengan suatu keadaan tertentu (negatif). Tapi sabar menurut aku jauh lebih baik untuk nyelesaike masalah”.
 “Ado perubahan kak, kalo ditanyo perubahan sekarang ini lebih ado

“Alhamdulillah kak dari saya kecil hingga sekarang saya selalu bisa mengontrol emosi saya, lebih penyabar, tidak mudah marah dengan orang lain, hal-hal yang kecil menurut saya tidak perlu untuk dibesar-besarkan, saya itu lebih dahulu memikirkan akibatnya kedepan akan seperti apa dan lebih memilih untuk mengingat kebaikan orang lain dari pada keburukannya pada saat itu” ya walaupun sebenarnya saya termasuk seseorang yang mudah risih dengan suatu keadaan tertentu (negatif). Tapi sabar menurut saya jauh lebih baik untuk menyelesaikan

⁸⁸Sahabat Klien A, *Wawancara Pribadi*, (Palembang: Oktober, 2017), Tanggal. 1 Pukul 14:00.

⁸⁹Klien A, *op.cit.*,

cak gejala perubahan yang terjadi dalam diri aku kak, misalnya kalo dulu perasaan aku tu lebih tenang, kalo sekarang lebih sering ngeraso perasaan resah, gelisah, cemas, jengkel, mudah ngeraso perasaan tersinggung, dan mudah marah kadangan aku jugo dak tau kak ngapo aku cak itu, rasonyo cak ado sesuatu yang salah dalem diri aku”

“Perasaan dak katek raso apo-apo kak biaso bae kalo lagi ngakses pornografi tapi seneng bae liatnyo, pernah kak nyubo untuk dak nonton tapi dak tahan rasonyo nak nonton tulah bae amn dak nonton bingung, salah tingkah cak ado yang kurang daktau nak ngapoi jadi nonton buka hp baco-baco cerito”.

“Maksudnyo mudah marah itu aku tu kak ngeraso perasaan panas raso nak marah bae tapi aku dewek dak tau alasannyo, kadang ngeraso cak uwong gilo aku ni kak, tapi aku tu marahnyo cuman sekedar ngeraso bae perasaan panas nak marah kak dak pernah aku ngeluapinyo ke uwong-uwong lebih cak misalnya aku panas nak marah terus aku redam dewek cak ngebatinlah kak, tapi pokoknyo sebiso mungkin jangan sampe kelampias ke uwong lain kak olehnyo aku dak mau nak nyakiti uwong dak galak nyari masalah, caronyo misalke aku ngelakui hal-hal yang aku senengi, kalo dak ngumpul samo budak-budak, josing dak tu sudah tedoki bae”

masalah”.

“Ada perubahan kak, jika ditanya perubahan sekarang ini lebih ada seperti gejala perubahan yang terjadi didalam diri saya kak, misalnya jika dulu perasaan saya itu lebih tenang, namun sekarang lebih sering merasakan perasaan resah, gelisah, cemas, jengkel, mudah merasakan perasaan tersinggung dan mudah marah terkadang saya juga tidak tau kak kenapa saya seperti itu, rasanya seperti ada sesuatu yang salah didalam diri saya”

“Perasaan tidak ada perasaan apa-apa kak biasa saja saat sedang mengakses pornografi hanya saja saya senang untuk melihatnya, pernah kak mencoba untuk tidak menonton hanya saja rasanya saya tidak tahan dan selalu ingin menonton terus seandainya saya tidak menonton saya bingung, salah tingkah seperti ada sesuatu yang kurang tidak tau saya harus berbuat apa jadi nonton buka *handphone* baca-baca cerita”.

“Maksudnya mudah marah saya merasakan perasaan panas rasanya ingin marah saja tapi saya sendiri tidak tau apa alasannya, kadang saya merasa seperti orang gila, tapi saya marahnya hanya sekedar merasakan perasaan panas mau marah kak tidak pernah saya meluapkannya ke orang lain lebih seperti saya panas ingin marah lalu saya redam sendiri

	<p>seperti membatin kak, sebisa mungkin jangan terlampias keorang lain karena saya tidak ingin menyakiti seseorang dan tidak ingin mencari masalah, caranya seperti melakukan hal yang saya senangi berkumpul dengan teman, jogging jika tidak tidur”</p>
--	---

Hasil wawancara dengan adik klien “A” pada hari Sabtu tanggal 30 September 2017.⁹⁰

<p>“Kalo kakak orangnyo baik, penyabar dak suko marah, terus tegas, perhatian meskipun galak gengsi untuk nunjuki kepeduliannyo samo keluargo, dan dari kecil kakak uwongnyo memang cak itu, kalo dulu aku sering nian berantem samo kakak, tapi kakak abis itu diem bae paling nunjuki raso jengkel lewat mukanyo bae berubah jadi sinis (idak seneng), memang ado beberapa waktu dimana kakak galak emosi, tapi emosi kakak tu lebih nunjukin rasa jengkel, kakak itu kayak cuman kesel nunjuki ekspresi bahwa dio tu dak seneng, tapi kakak itu dak pernah marah meluap-luap sampe ngebentak-bentak, terus kakak itu kalo marah lebih banyak diem dio tu dak galak ngomong kasih tau salah uwong itu dimano tapi lebihke kayak orang itu tu disuruh mikir dewek salahnyo itu apo dimano. Kakak jugo dak pernah besak-besaki masalah kalo ado uwong yang salah dan minta maaf ke kakak yosudah langsung dimaafi”.</p>	<p>“Kalau kakak orangnya baik, penyabar tidak suka marah, terus tegas, perhatian meskipun suka gengsi untuk menunjukkan kepeduliannya dengan keluarga, dan dari kecil kakak orangnya memang seperti itu, kalau dulu aku sering sekali bertengkar dengan kakak, tapi kakak sesudah itu diam saja paling menunjukkan rasa jengkel lewat mukanya berubah menjadi sinis (tidak senang), memang ada beberapa waktu dimana kakak suka emosi, tapi emosi kakak itu lebih menunjukkan rasa jengkel, kakak itu seperti hanya kesel menunjukkan ekspresi bahwa dia itu tida senang, tapi kakak itu tidak pernah marah meluap-luap sampai membentak-bentak, terus kakak itu kalau marah lebih banyak diam dia itu tidak mau berbicara memberi tahukan kesalahan seseorang itu dimana namun lebih seperti orang tersebut disuruh untuk berpikir kesalahannya itu apa dan dimana. Kakak juga tidak</p>
---	---

⁹⁰Adik Klien A, *op.cit.*,

	pernah membesar-besarkan masalah jika ada seseorang yang salah dan meminta maaf pasti langsung dimaafi”.
--	--

Hasil wawancara dengan sahabat akrab klien “A” pada hari Minggu tanggal 1 Oktober 2017.⁹¹

<p>“Dia uwongnyo memang cak itu kak, pernah waktu itu dio ditumbur samo budak sekolah, kalo dak salah kejadiannyo sekitar sebulan yang lewat, barengan samo aku boncengan beduo, waktu itu nak ke kampusnyo, pas kito nak nyebrang dateng motor langsung numbur, itu motornyo rusak bodynyo pecah galo-galo, menurut aku secaro peraturan kito tu idak salah kak, budak itu yang salah, akula manas kak marah budak itu kusuruh untuk ganti, tapi anehnyo kak si klien A tu dio malah ngelepasi budak-budak itu biaso bae cak dak ado duso, memang budak itu ganti rugi tapi menurut aku dak sebanding dengan rusaknyo motor yang cuman diganti 50 ribu, alasannyo amen aku tanyo dio ngomong kasian masih budak sekolah, lagian jugo yang penting kito dak katek apo-apo cuman motor bae yang rusak agek jugo biso dibeneri lagi, dan jugo dio tu kalo dari pandangan aku ini kak eh diantara kami berenam dio yang paling sabar uwongnyo dak mudah marah, adola kak sesekali dio marah tapi marahnyo itu lebih nunjuki raso amen dio tu dak seneng bae, dan jugo dio uwongnyo dak pernah sampe besak-besaki masalah kak</p>	<p>“Dia orangnya memang seperti itu kak, pernah waktu itu dai ditabrak dengan anak sekolahan, jika tidak salah kejadiannya sekitar satu bulan yang lalu, bersama dengan saya berboncengan berdua, waktu itu ingin ke kampusnya, pada saat kita ingin menyebrang datang sebuah motor dan langsung menabrak kami, itu motornya rusak semua <i>bodynya</i> pada pecah semua, menurut saya secara peraturan kami tidak salah, mereka yang salah, saya sudah panas marah dengan orang tersebut saya suruh untuk mengganti semua kerusakan, tapi anehnya kak si klien A itu dia malah melepaskan orang tersebut dengan santainya, memang mereka ganti rugi hanya saja tidak sebanding dengan kerusakan motor yang hanya diganti Rp. 50.000, alasannya ketika ditanya dia mengatakan kasihan masih anak sekolah, yang terpenting kita tidak apa-apa hanya motor saja yang rusak nanti juga bisa dibenari kembali, dan juga dia itu dari pandangan saya diantara kami berenam dia yang paling sabar tidak mudah marah, ada</p>
---	--

⁹¹Sahabat Klien A, *op.cit.*,

<p>sudah disano yo sudah, kadang jugo kito galak bercando agak kelewatan tapi dio tu nangingpinnyo biaso dak mudah ngambek ati, salah satu yang buat aku senang untuk biso bekawan dengan dio”.</p>	<p>sesekali marah tapi marahnya itu lebih menunjukkan rasa bahwa dia tidak senang, dan dia juga tidak pernah membesar-besarkan sebuah masalah, kadang juga sering bercanda agak kelewatan tapi dia nangingpinnya biasa tidak mudah diambil hati, salah satu yang buat saya senang untuk bisa berteman dengan dia”.</p>
---	--

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada klien “A” dengan didukung oleh data hasil wawancara pada adik dan sahabat akrab klien “A” didapatkan bahwa klien “A” memiliki emosi/perasaan yang baik, klien “A” juga merupakan seseorang yang penyabar hal ini memang telah menjadi pembawaan dari klien “A” yang sejak dulu (kecil) adalah seorang pribadi yang baik dan penyabar, hanya saja memang dalam beberapa tahun terakhir ini setelah ia mengakses pornografi ia sering merasakan beberapa gejala perubahan yang terjadi pada dirinya seperti timbulnya perasaan resah, gelisah, jengkel, mudah marah (panas) tanpa alasan dan bingung apabila tidak mengakses pornografi hanya saja meskipun klien “A” memiliki beberapa perubahan perasaan seperti yang telah disebutkan diatas, klien A tetap masih bisa untuk mengontrol emosi/perasaannya.

b. Aspek Sikap / Perilaku

Keadaan sikap/perilaku yang ditunjukkan oleh klien “A” dari beberapa hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan dari beberapa sumber.

Hasil wawancara dengan klien “A” pada hari Jumat tanggal 29 September 2017.⁹²

“Tentang sikap/perilaku banyak yang aku rasoi perubahannya kak, intinyo kalo dulu (sebelum kecanduan) aku tu ngerasoi semuanya itu baik-baik bae kak, cuman kalo dari perubahan sikap/perilaku, itu yang aku rasa nian perubahannya, misalnya ada penurunan aktifitas jadi lebih males, mudah ngantuk, sering gelisah, sering rusingan (reseh), pelupo, galak melamun (disadari/tidak disadari), sering lambat dalam pengambilan keputusan, susah konsentrasi, sulit menyesuaikan diri, susah untuk berinteraksi, dan gangguan tidur, rasanya amen masalah tidur tu susah nian untuk tidur cepet kak olehnyo la kebiasaan begadang, begadang itu yo kadang gawe bukai itulah kak nonton baco-baco cerito”.	“Tentang sikap/perilaku banyak yang saya rasa perubahannya kak, intinya kalau dulu (sebelum kecanduan) saya merasakan semuanya itu baik-baik saja kak, hanya saja kalau dari perubahan sikap/perilaku, itu yang saya rasakan sekali perubahannya, adanya penurunan aktivitas jadi lebih malas, mudah mengantuk, sering gelisah, sering rusingan (reseh), pelupa, suka melamun (disadari/tidak disadari), sering lambat dalam pengambilan keputusan, susah konsentrasi, sulit menyesuaikan diri, susah untuk berinteraksi, dan gangguan tidur, rasanya untuk masalah tidur itu sulit sekali untuk bisa tidur cepet kak, mungkin dikarenakan sudah biasa begadang, begadang itu juga biasanya suka buka itu kak nonton baca-baca cerita”.
--	---

Hasil wawancara dengan adik klien “A” pada hari Sabtu tanggal 30 September 2017.⁹³

“Dari yang aku liat sehari-hari kakak itu uwongnyo pemales gawenyo galak tidur terus bangun-	“Dari yang saya lihat sehari-hari kakak itu orangnya pemalas suka sekali tidur terus bangun
--	---

⁹²Klien A, *op.cit.*,

⁹³Adik Klien A, *op.cit.*,

bangun siang makan, kuliah, kalo dak kuliah ngeluyur maen kumpul-kumpul bareng kawannyo, pokoknyo waktu kakak itu banyak banget buat tidur kalo siang, tapi kakak itu kalo disuruh orangtua siapa pun itu dia pasti nurut orangnyo, tapi giliran amen samo aku susah nian kakak tu disuruh kak, kadang suka kesel, terus kakak itu suka pelupa sering banget kakak tu lupa narok kunci motor, narok hp, dompet, berkas-berkas kuliah dio tu teledor uwongnyo, amen la cak itu sudah aku tulah pasti yang disuruh bantu nyarinyo”.

siang makan, kuliah, jika tidak kuliah suka keluar main dan berkumpul-kumpul dengan sahabatnya, kebanyakan waktu kakak itu banyak sekali digunakan untuk tidur jika siang, hanya saja kakak jika disuruh oleh orangtua siapa pun dia pasti menurut orangnya, hanya saja giliran saya susah sekali kakak disuruh kak, kadang suka kesel, terus kakak itu pelupa sering sekali kakak itu lupa meletakan kunci motor, meletakan *handphone*, dompet, berkas-berkas kuliah dia juga teledor orangnya, jika sudah seperti itu biasanya pasti saya yang disuruh bantu mencarinya”.

Hasil wawancara dengan sahabat akrab klien “A” pada hari Minggu tanggal 1 Oktober 2017.⁹⁴

“Klien A dia itu uwongnyo galak melamun kak kalo lagi dewekan, misalnyo amen kito lagi ngumpul-ngumpul itu dia tu kadang-kadang galak misah dewek alasannyo nak nyari angin, mulai duduk-duduk di kursi depan abis itu sudah dio ngelamun dak tau apo yang dilamuninyo pokonya ngelamun. Lain dari itu klien A galak pelupo uwonnyo kalo kunci motor sama hp itu udah jadi langganan kak sering nian lupu narok. Satu lagi klien A itu uwongnyo galak gelisah kak tapi cuman dalam keadaan tertentu misalnyo amen dio keluar dari *zona* amannyo itu dia suka gelisah”.

“Klien A dia itu orangnya sering melamun kak kalau lagi sendirian, misalnya jika kita sedang berkumpul itu dia kadang-kadang sering misah sendirian alasannya ingin mencari angin, mulai duduk-duduk di kursi depan setelah itu sudah dia melamun tidak tau apa yang dilamunkannya hanya melamun. Lain dari itu klien A suka pelupa orangnya kalau kunci motor dengan *handphone* itu sudah menjadi langganan kak sering sekali lupa meletakan. Satu lagi klien A itu orangnya suka gelisah kak tapi hanya dalam keadaan tertentu seperti jika dia keluar dari *zona*

⁹⁴Sahabat Klien A, *op.cit.*,

amannya itu dia suka gelisah”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada klien “A” dengan didukung oleh data hasil wawancara pada adik dan sahabat akrab klien “A” didapatkan bahwa sikap yang dimiliki oleh klien “A” diantaranya penurunan aktifitas (malas), mudah mengantuk, sering gelisah, sering rusingan (reseh), pelupa, suka melamun, lambat dalam mengambil keputusan, sulit menyesuaikan diri, susah untuk berinteraksi dan mengalami gangguan tidur. Hanya saja dari beberapa sifat yang dirasakan oleh klien “A” tersebut yang paling dominan dirasakan dalam pandangan orang lain adalah penurunan aktifitas (malas), pelupa, gelisah, dan sering melamun.

c. Aspek Frekuensi dan Intensitas Kecanduan

Keadaan kecanduan yang ditunjukkan oleh klien “A” dari hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan.

Hasil wawancara dengan klien “A” pada hari Jumat tanggal 29 September 2017.⁹⁵

“Kalo dalem seminggu itu kiro-kiro adolah kak sekitar empat harian kurang lebihnyo, tapi kadang banyaklah lebihnyo kak hehe”. “Terus empat harian itu kalo di hitungan hari perjamnyo itu tergantung si kak lebihke kapan aku nak berenti ngaksesenyo bae amen akula malek yosudah berenti yang pastinyo amen disekitari pake
--

“Jika dalam satu minggu kira-kira ada sekitar empat harian kurang lebihnya, tapi kadang banyak lebihnya kak hehe”. “Terus empat harian itu jika di hitungan hari perjamnya itu tergantung kak lebih kepada kapan saya mau berhenti mengaksesnya seandainya saya sudah bosan yasudah berhenti yang pastinya jika disekitari

⁹⁵Klien A, *op.cit.*,

<p>waktu paling idak minimalnyo caknyo sekitar sejamanlah kak”.</p> <p>“Dari hp samo laptop, biasonyo video samo cerito-cerito lebih banyakke video kak tapi kan kadang malek yosudah ganti baco cerito”.</p> <p>“Biso iyo biso idak kak soalnya yo tergantung aku jugo si kak amen menurut aku perlu dan buat aku seneng ngilangi stress aku buka aku tonton”.</p> <p>“Dak katek raso apo-apo kak biaso bae seneng bae liatnyo, pernah kak nyubo untuk dak nonton tapi dak tahan kak rasonyo nak nonton tula bae amn dak nonton bingung aku nak ngapoi jadi nonton buka hp baco-baco cerito, 70% biasonyo aku ngakses bentuknyo video kak yang paling sering nian, kalo jenisnyo biasonyo yang sifatnyo pornografi biaso kak cak hubungan lanang samo betino, selain dari itu jarang si tapi ado sekali-sekali olehnyo penasaran bae liat yang lebih dari itu misalnya dengan hewan tapi males aku ngeliatnyo kak paling banyak itulah lanang samo betino berhubungan biaso”.</p>	<p>minimalnya mungkin sekitar sejamanlah kak”.</p> <p>“Dari <i>handphone</i> dan laptop, biasanya video dan cerita-cerita lebih banyakn ke video kak tapi terkadang suka bosan yasudah ganti baca cerita”.</p> <p>“Bisa iya bisa tidak kak karena tergantung saya juga si kak kalau menurut saya perlu dan buat saya senang menghilangkan stress saya buka saya tonton”.</p> <p>“Tidak ada rasa apa-apa kak bisa saja senang saja melihatnya, pernah kak mencoba untuk tidak menonton tapi tidak tahan kak rasanya mau nonton terus saja kalau tidak menonton bingung saya harus bagaimana jadi nonton buka <i>handphone</i> baca-baca cerita, 70% biasanya saya mengakses bentuknya video kak yang paling sering sekali, kalau jenisnya yang sifatnya pornografai biasa kak seperti hubungan laki-laki dan perempuan, selain dari itu jarang si kak tapi ada sekali-sekali karena penasaran saja liat yang lebih dari itu misalnya dengan hewan tapi malas saya melihatnya kak paling banyak itulah laki-laki dan perempuan berhubungan biasa”.</p>
--	--

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada klien “A” didapatkan bahwa klien “A” memiliki frekuensi kecanduan yang cukup besar hal ini didasarkan pada hasil wawancara terhadap klien “A” yang menyatakan bahwa dalam satu minggu kurang lebih ada waktu sekitar

empat hari yang digunakan untuk mengkonsumsi pornografi, dimana waktu seminimalnya/hari dalam mengkonsumsi pornografi tersebut adalah satu jam, berbagai perasaan aneh yang sering ia rasakan ketika tidak mengkonsumsi pornografi pun turut dirasakan dan ia pun menuturkan bahwa 70% dari pengaksesan pornografi yang dilakukannya adalah berjenis dalam bentuk video dan sisanya adalah berjenis cerita.

d. Aspek Hubungan Sosial

Keadaan hubungan sosial yang ditunjukkan oleh klien “A” dari beberapa hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan dari beberapa sumber.

Hasil wawancara dengan klien “A” pada hari Jumat tanggal 29 September 2017.⁹⁶

“Cak biaso tula kak, ado kak dulu biaso bae tapi kalo sekarang setiap mau mulai sosialisasi atau komunikasi dengan uwong agak kurang pd, cak ado perasaan takut dak sejalan omongan kito kak, olehnyo otak aku tu penuh tentang pornografi kak aku uwongnyo dak cak uwong yang sibuk cari tau tentang isi dunio apo bae yang baru nak harus di tauke galo amen uji uwong sekarang ni kurang update kak, terus jago misalnya mau kenalan dengan seseorang atau ado sesuatu yang nak diungkapi ditanyoi samo dosen atau orang-orang baru itu rasonyo gugup kak dak berani takut kalo dak direwangi kawan atau kadang	“Seperti biasa saja kak, ada kak dulu biasa saja tapi kalau sekarang setiap ingin mulai sosialisasi atau komunikasi dengan seseorang agak kurang pd, seperti ada perasaan takut tidak sejalan pembicaraan kita kak, karena otak saya itu penuh tentang pornografi kak saya orangnya tidak seperti orang lain yang sibuk cari tau mengenai isi dunia apa saja yang baru mesti harus di ketahui semua kalau menurut orang sekarang ini kurang <i>update</i> kak, terus juga misalnya hendak berkenalan dengan seseorang atau ada sesuatu yang ingin diungkapkan ditanyakan dengan dosen atau
--	--

⁹⁶*Ibid.*

<p>jugo kalo idak didului dengan uwong biasonyo dak jadi”.</p> <p>“Kalo dengan laki-laki biaso bae tapi kalo samo cewek lebih sulit kak galak gugup susah jugo untuk konsentrasi”.</p> <p>“Cak biaso bae kak, kalo yang menarik biasonyo seneng bae liatnyo agak bergairah dikit hehehe”.</p> <p>“Interaksi biasonyo cak biaso tula kak apo lagi samo yang lasudah kito kenal cak dengan keluarga biaso bae, cuman memang kalo dengan orang yang baru aku kenal aku lebih pendiem kak alasannyo aku tu susah untuk cari topik bahasan yang bisa diobrolin biar nyambung olehnyo saro nak konsentrasi jadi yosudah kenal-kenal bae, idak langsung seasik cak uwong yang baru kenal langsung asik nyambung obrolannyo, aku tu agak cukup ngebutuhi waktu kak untuk biar biso kenal asik dan nyambung dengan uwong tesebut, jadi lebih banyak maen hp dan diem ngomong seadonyo bae”.</p>	<p>orang-orang baru itu rasanya gugup kak tidak berani takut kalau tidak ditemani dengan seseorang biasanya tidak jadi”.</p> <p>“Kalau dengan laki-laki biasa saja tapi kalau dengan perempuan lebih sulit kak suka gugup susah juga untuk konsentrasi”.</p> <p>“Seperti biasa saja kak, kalau yang menarik biasanya senang saja melihatnya sedikit bergairah hehehe”.</p> <p>“Interaksi biasanya seperti biasa kaka pa lagi jika dengan yang sudah kita kenal seperti dengan keluarga biasa saja, hanya saja memang kalau dengan seseorang yang baru saya kenal saya lebih pendiam kak alasannya saya itu susah untuk cari topik pembicaraan yang bisa diobrolin biar nyambung dikarenakan untuk konsentrasi jadi yasudah kenal-kenal saja, tidak langsung seasik seperti seseorang yang baru kenal langsung asik dan nyambung obrolannya, saya itu cukup membutuhkan waktu kak untuk biar bisa kenal asik dan nyambung dengan seseorang, jadi lebih banyak diam dan bicara seadanya saja”.</p>
--	--

Hasil wawancara dengan adik klien “A” pada hari Sabtu tanggal 30 September 2017.⁹⁷

<p>“Cak biaso tula kak, dak katek yang berubah memang kakak tu uwongnyo agak pendiem tapi kakak tu ramah baik dengan siapapun ditegurnyo kalo lewat</p>	<p>“Seperti biasa kak, tidak ada yang berubah memang kakak itu orangnya agak pendiam tapi kakak itu ramah baik dengan siapapun spanya jika lewat</p>
---	--

⁹⁷Adik Klien A, *op.cit.*,

<p>sepapasan dengan tetangga-tetangga disini jugo hampir semuanya kenal samo kakak, dengan temen-temenyo jugo akrab, kalo dengan uwong yang baru kenal caknyo baik samo cak biaso tulah, tapi kalo untuk lebih detailnyo kurang tau jugo si kak soalnyo aku kan sekolah punya aktivitas dan kakak jugo kan punyo aktivitasnyo dewek, jadi hehehe kurang tau kak”.</p>	<p>berpapasan dengan tetangga-tetangga disini juga hampir semuanya kenal dengan kakak, dengan teman-temannya juga akrab, kalau dengan orang yang baru dikenal sepertinya baik sama seperti biasa, tapi kalau untuk lebih detailnya kurang tau juga si kak soalnya saya kan sekolah punya aktivitas dan kakak juga kan punya aktivitasnya sendiri, jadi hehehe kurang tau kak”.</p>
---	--

Hasil wawancara dengan sahabat akrab klien “A” pada hari Minggu tanggal 1 Oktober 2017.⁹⁸

<p>“Sosialnyo baik kak dio uwongnyo ramah, baik cuman memang kalo interaksi agak kurang soalnyo klien A dio tu uwongnyo pendiem dak terlalu banyak omong, cak misalnyo kalo samo uwong yang baru kenal dio tu biaso-biaso bae ngomong seadonyo dan banyak diem, misalnyo cak aku kak bawak kawan aku yang baru dio kenal hari itulah atau baru dio kenal beberapa hari itu kalo rombongan kito berenam itu kan lebih mudah kak cepet untuk jadi asik mudah untuk akrab dengan uwong itu tapi kalo dio tu cak agak jago jarak dio tu cak butuh waktu yang agak lamo untuk biso jadi akrab dengan uwong, tapi sudah itu amen la lamo kelamoan ketemu dengan uwong itu sudah baru dio mulai akrab mulai biso ngembangke omongan ngembangke sosialnyo mulai pacak becawa, penesan, kalo lagi kumpul samo kito-kito bae</p>	<p>“Sosialnya baik kak dia orangnya ramah, baik cuman memang kalau interaksi agak kurang soalnya klien A dia itu orangnya pendiem tidak terlalu banyak bicara, seperti misalnya kalau dengan orang yang baru kenal dia itu biasa-biasa saja bicara seadanya dan banyak diam, misalnya seperti saya kak membawa teman saya yang baru dia kenal hari itu atau baru dia kenal beberapa hari itu kalau rombongan kita berenam itu kan lebih mudah kak cepat untuk jadi asik mudah untuk akrab dengan seseorang itu tapi kalau dia itu seperti sedikit jaga jarak dia itu seperti butuh waktu yang lumayan lama untuk bisa jadi akrab dengan orang, tapi sesudah itu kalau sudah lama-kelamaan ketemu dengan orang itu sudah baru dia mulai akrab mulai bisa mengembangkan obrolannya</p>
--	--

⁹⁸Sahabat Klien A, *op.cit.*,

lemak kak asik uwongnyo”.
“Samo dio tu kalo nak gaweke sesuatu yang sifatnyo perlu ado komunikasi (gaweke sesuatu yang khusus) misalnyo cak waktu itu dio nak buat skck kan disano perlu sosialisasi kak nanyo-nanyo prosedurnyo cakmno dengan polisi disano itu dio tu dak galak takut nak direwangi nian, sudah itu juga amen lasudah direwangi masih galak takut jugo kak untuk nanyo tepakso kadang aku yang nanyoinyo kadang jugo aku yang mulai duluan gek abis itu baru dio yang mulai nanyo jugo, intinyo dari yang aku liat kak dio tu kalo ngadepi uwong baru, cak ado perasaan takut, cemas, gelisah untuk mulai komunikasi duluan”.

mengembangkan sosialnya mulai bisa bercanda, kalau lagi kumpul denga kita-kita saja enak kak asik orangnya”.

“Sama dia itu kalau mau mengerjakan sesuatu yang sifatnya perlu ada komunikasi (mengerjakan sesuatu yang khusus) misalnya seperti waktu itu dia mau buat skck disana perlu sosialisasi kak bertanya mengenai prosedurnya seperti apa dengan polisi disana itu dia takut tidak mau mesti harus ditemani, sudah itu juga seandainya sudah ditemani masih suka takut juga kak untuk bertanya terpaksa kadang saya yang menanyakan kadang juga saya yang memulainya duluan nanti setelah itu baru dia yang mulai bertanya juga, intinya dari yang saya lihat kak dia itu kalau menghadapi orang baru, seperti ada perasaan takut, cemas, gelisah untuk memulai komunikasi duluan”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada klien “A” dengan didukung oleh data hasil wawancara pada adik dan sahabat akrab klien “A” didapatkan bahwa hubungan sosial dari klien “A” sama seperti pada orang biasa umumnya klien “A” adalah sosok pribadi yang baik dan ramah hal ini didasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan kepada klien “A”, adik dan sahabat akrab klien “A” yang memiliki perasamaan yang menegaskan bahwa klien “A” adalah pribadi yang baik dan ramah kepada setiap orang, hanya saja klien “A” mengakui bahwa memang ada

perubahan yang terjadi pada dirinya setelah ia kecanduan pornografi diantaranya sulit berkomunikasi secara lancar, merasakan perasaan tidak percaya diri, takut, cemas dan gelisah dalam memulai komunikasi dengan orang yang baru dikenalnya dan adanya juga perasaan takut untuk memulai komunikasi secara khusus (saat ingin melakukan suatu kegiatan yang melibatkan komunikasi secara khusus dengan seseorang).

e. Aspek Spiritual

Keadaan spiritual yang ditunjukkan oleh klien “A” dari beberapa hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan dari beberapa sumber.

Hasil wawancara dengan klien “A” pada hari Jumat tanggal 29 September 2017.⁹⁹

<p>“Dulu kalo pas masih kecil aku rajin kak ibadah, terus dulu jugo sebelum aku kenal pornografi masihla rajin ibadah, tapi makin kesini makin besak jujur ibadah aku makin kurang kak, aku sekarang jarang nian sholat, kalo dalam satu bulan terakhir ini aku jugo lupu kak dak tau dapet berapo, kadang dalem sehari bae aku dak sholat kak, aku sholat tu kadang-kadang bae mano galaknyo, tapi kalo jumatn aku sholat terus kak amen bulan puaso jugo Alhamdulillah <i>full</i> dak pernah mecah olehnyo kan setahun sekali kak jadi harus maksimal, amen dari keluargo ado kak ayah, ibu, adek suka ngingetin, ibu sama adek rajin</p>	<p>“Dulu kalau pas masih kecil saya rajin ibadah, terus dulu juga sebelum saya kenal pornografi masih rajin ibadah, tapi makin kesini semakin besar jujur ibadah saya semakin kurang kak, saya sekarang jarang sekali sholat, kalau dalam satu bulan terakhir ini saya juga lupa kak tidak tau dapatnya berapa, kadang dalam sehari saja saya tidak sholat kak, saya sholat itu kadang-kadang saja semanya saya, tapi kalau jumatn saya sholat terus kak dan juga bulan puasa Alhamdulillah <i>full</i> tidak pernah ada yang tertinggal karena kan hanya satu tahun sekali kak jadi</p>
--	--

⁹⁹Klien A, *op.cit.*,

<p>sholat kalo ayah bolong-bolong kadang sholat kadang idak, tapi kalo aku dak tau kak susah nian rasonyo nak sholat”.</p>	<p>harus maksimal, kalau dari keluarga ada kak ayah, ibu, adek sering ngingetin, ibu sama adek rajin sholat kalau ayah belum maksimal kadang sholat kadang tidak, tapi kalau saya tidak tau kak susah sekali rasanya untuk melaksanakan sholat”.</p>
--	--

Hasil wawancara dengan adik klien “A” pada hari Sabtu tanggal 30 September 2017.¹⁰⁰

<p>“Kakak ibadahnya jarang pemales amen disuruh sholat kak ibu samo aku tu lasudah sering nian nyuruh kakak sholat tapi yo cak itulah iyo-iyo bae, jangankan yang lain kak sholat bae jarang apo lagi nak baco Qur’an, amen puaso ramadhan kakak tu ngefull terus puasonyo kak, amen ayah jarang kak ngingeti tapi ado sesekali kadang-kadang bae kan olehnyo begawe dan jugo ayah tu dak pulo usil uwongnyo, kalo yang rajin ibadahnya dikeluargo itu galonyo kak cuman kakak tulah yang susah nian kalo disuruh sholat”.</p>	<p>“Kakak ibadahnya jarang pemales kalau disuruh sholat kak ibu sama saya itu sudah sering sekali menyuruh kakak untuk sholat tapi seperti itulah kakak iya iya saja, jangankan yang lain kak sholat saja jarang apa lagi untuk baca Qur’an, kalau puasa ramadhan kakak itu puasanya penuh terus kak, kalau ayah jarang kak ngingeti tapi ada sesekali kadang-kadang saja dikarenakan ayah kan bekerja dan juga ayah itu orangnya tidak terlalu usil, kalau yang rajin ibadahnya dikeluarga itu semuanya kak cuman hanya kakak yang susah sekali untuk disuruh sholat”.</p>
--	---

Hasil wawancara dengan sahabat akrab klien “A” pada hari Minggu tanggal 1 Oktober 2017.¹⁰¹

<p>“Kalo itu aku jugo kurang tau kak, tapi kalo misalnyo kami ngumpul aku dak pernah liat dio sholat kak”.</p>	<p>“Kalau itu saya juga kurang tau kak, tapi kalau misalnya kita suka ngumpul saya tidak pernah liat dia sholat kak”.</p>
--	---

¹⁰⁰ Adik Klien A, *op.cit.*,

¹⁰¹ Sahabat Klien A, *op.cit.*,

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada klien “A” dengan didukung oleh data hasil wawancara pada adik dan sahabat akrab klien “A” didapatkan bahwa spiritualitas dari klien “A” kurang baik hal ini dikarenakan jarang nya klien “A” melakukan ibadah seperti sholat lima waktu dan berbagai ibadah lainnya.

5. Faktor-Faktor Penyebab Klien “A” Mengalami Kecanduan Pornografi

a. Analisis Kecanduan Pada Klien “A”

Berdasarkan hasil analisis teori dan wawancara yang telah dilakukan didapatkan bahwa klien “A” memang mengalami kecanduan terhadap pornografi, hal ini didasarkan pada gejala-gejala yang timbul dan dirasakan oleh klien “A” seperti perasaan gelisah, cemas, jengkel, mudah panas (emosional), gangguan tidur, penurunan aktifitas (malas), mudah mengantuk, sering rusingan (resah), pelupa, sering melamun, lambat dalam pengambilan keputusan (lambat berpikir), sulit berkonsentrasi, sulit menyesuaikan diri, sulit untuk berinteraksi, dan penurunan ibadah (sering meninggalkan sholat lima waktu). Dari beberapa hal yang dirasakan oleh klien “A” tersebut selaras dengan teori-teori yang ada seperti halnya teori Ivan Goldberg (1996), Jarot Wijanarko, Ade Armando (2004), Azimah Soebagijo, dan R.P. Borrang. Belum lagi ditambah dengan jumlah frekuensi mengakses pornografi yang sangat signifikan yang dilakukan oleh klien “A”, juga turut menegaskan bahwa klien “A” memang telah mengalami kecanduan pornografi.

b. Faktor-Faktor Penyebab Klien “A” Mengalami Kecanduan Pornografi

Ada beberapa faktor yang dialami oleh klien “A” sehingga menyebabkan klien “A” menjadi kecanduan pornografi diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Faktor Eksternal

Hasil wawancara dengan klien “A” pada hari Jumat tanggal 29 September 2017.¹⁰²

“Alhamdulillah baik kak, perasaan waktu kumpul samo keluarga biaso bae kak, dak katek kak, kondisinyo biaso kak dak katek yang aneh cak lingkungan biaso palingan budak-budak abg baru nak besak galak maen motor ngebut-ngebut modif-modif motor, kalo temen baik-baik bae kak ado kalo setiap Kamis kami rutin galak maen futsal, dalem sebulan caknyo lebih banyak kumpul dengan kawan kak soalnya aku kan kuliah aktivitas banyak diluar jadi kalo dirumah itu malem bae kadang jugo masih galak keluar maen tempat budak, dak katek kak kumpul bercerita cak biaso, awal mulanyo kalo dak salah waktu akhir kelas 3 SMP nak masuk SMA waktu itu kan libur panjang abis ujian nasional jadi banyak waktu santai amen katek gawe janjian galak kesekolah kumpul samo kawan, ajakan kawan kak awalnyo cuman cubo-

“Alhamdulillah baik kak, perasaan waktu kumpul dengan keluarga biasa saja kak, tidak ada kak, kondisinya biasa kak tidak ada yang aneh seperti lingkungan biasa mungkin anak-anak abg yang baru menuju kedewasa suka bermain motor kebut-kebutan modifikasi motor, kalau teman baik-baik saja kak ada kalau setiap Kamis kami rutin sering bermain futsal, dalam sebulan sepertinya lebih banyak berkumpul dengan teman-teman kak karena saya kan kuliah aktivitas banyak diluar jadi kalau dirumah itu malam kadang juga masih sering keluar main ditempat teman, tidak ada kak kumpul bercerita seperti biasa, awal mulanya kalau tidak salah waktu akhir kelas 3 SMP mau masuk SMA waktu itu kan libur panjang setelah ujian nasional jadi banyak waktu santai misalnya

¹⁰²Klien A, *op.cit.*,

<p>cubo kak dak lemakkan diajak samo kawan jadi melok dan jugo mereka kan banyak yang nonton jadi menurut aku dak masalah rami jugo yang nonton samo penasaran jugo samo filmnyo, dari sano aku tu terus masih kak galak nonton sekali-sekali bae, daktaunyo dari sano olehla galak keseringan laju sampe sekarang kak, didapetnyo tu kalo dulu kan dak cak sekarang kak film-film jaman dulu susah dapetnyo paling amen dak dari kaset download dari warnet jadi kalo ado budak yang ado film-film cak itu cak wah nian itulah biasonyo kami galak nonton bareng-bareng kalo dak ngirim dari hp ke hp”.</p>	<p>tidak ada pekerjaan janjian suka kesekolah kumpul kumpul sama teman, ajakan kawan kak awalnya coba-coba kak karena tidak enakan diajak sama teman jadi ikut dan juga mereka kan banyak yang nonton jadi menurut saya tidak masalah banyak juga yang nonton sama penasaran juga sama filmnya, dari sana saya it uterus masih kak suka nonton sekali-sekali, tidak taunya dari sana karena sudah keseringan jadi hingga sekarang kak, didapetnya itu kalau dulu kan tidak seperti sekarang kak film-film zaman dulu susah untuk mendapatkannya paling kalau tidak dari kaset download dari warnet jadi kalau ada anak-anak yang ada film-film seperti itu kesannya wah sekali itulah biasanya kami suka nonton bareng-bareng kalau tidak kirim dari <i>handphone</i> ke <i>handphone</i>”.</p>
--	---

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada klien “A” didapatkan bahwa faktor yang menyebabkan klien “A” menjadi kecanduan pornografi, diakibatkan pengaruh lingkungan dimana dulunya pada saat klien “A” masih duduk bersekolah di tingkat SMP akhir ia sering kali disuguhkan oleh teman-temannya untuk mengkonsumsi pornografi yang ditujukan kepadanya kemudian peran teknologi (media) juga turut serta sebagai alat dalam memudahkan

pengaksesan pornografi hingga klien “A” mengalami *addiction* dan berlangsung terus menerus hingga saat ini.

2) Faktor Internal

Hasil wawancara dengan klien “A” pada hari Jumat tanggal 29 September 2017.¹⁰³

<p>“Aku tu memang susah kak mudah terpengaruh uwongnyo galak dak kelemahan samo uwong jadi yo itulah galak tepelok, pikiran tu ado kak untuk berubah cuman biaso bae sadar cuman sesaat, kadangan galak sebelum misalnya aku bebuat nak ngakses pornografi aku tu galak bepikir bahwa apo yang aku lakuke ini sesuatu yang salah tapi yo cakmano kak dak tau masih bae tetonton tulah ngebukak ngakses pornografi lagi, cuman abis itu galak nyesel kak cuman sudahnyo itu lewat sehari abis itu ngulang lagi cak itu lagi susah nian nak ngilanginyo masih nak jadi kendak dewek tulah”.</p>	<p>“Saya itu memang susah kak mudah terpengaruh orangnya sering tidak enak dengan orang lain jadi ya itulah suka ikut-ikutan, pikiran itu ada kak untuk berubah hanya saja biasa saja sadar sesaat, terkadang biasanya sebelum misalnya saya bebuat untuk mengakses pornografi saya itu sering berpikir bahwa apa yang saya lakukan ini sesuatu yang salah tapi ya mau bagaimana lagi kak saya tidak tau masih saja pasti menonton membuka mengakses pornografi kembali, hanya saja sesudah itu lewat sehari pasti terulang kembali seperti itu kembali susah sekali untuk menghilangkannya masih jadi kehendak sendiri tulah”.</p>
---	---

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada klien “A” didapatkan bahwa faktor yang menyebabkan klien “A” menjadi kecanduan pornografi, diakibatkan kontrol diri yang rendah dimana klien “A” meraskan bahwa dirinya merupakan seseorang yang mudah terpengaruh (merasa tidak enak untuk menolak ajakan tertentu seseorang) dan sangat sulit untuk mengontrol hawa nafsunya untuk

¹⁰³*Ibid.*

melakukan apa yang menjadi keinginannya (mengkonsumsi pornografi).

6. Pendekatan Terapi Dzikir Dalam Mengatasi Kecanduan Pornografi Klien “A”

Dalam mengatasi kecanduan pornografi yang dialami oleh klien “A” peneliti menggunakan salah satu dari cabang ilmu psikoterapi Islam dengan metodenya adalah terapi dzikir, tujuannya adalah untuk mengubah perilaku klien “A”, dimana diharapkan terpai dzikir ini dapat semaksimal mungkin agar penderita kecanduan pornografi dapat mencapai kesadaran diri, bertindak dengan benar untuk tidak mengonsumsi pornografi yang jelas bersifat negatif pada dirinya, kemudian tidak menjadikan pornografi sebagai pelarian, mampu beradaptasi/berkomunikasi dengan baik kepada setiap orang, mampu meredam bahkan menghilangkan perasaan berlebihan yang ada pada dirinya seperti emosional, gelisah, tidak percaya diri, cemas dan mudah tersinggung, serta dapat mengurangi frekuensi kecanduan pornografi bahkan menghilangkannya secara tuntas, sehingga diharapkan agar nantinya klien “A” ini dapat mengendalikan dirinya dan bisa lebih rajin untuk beribadah.

Intinya terapi dzikir ini adalah untuk membantu klien “A” agar mampu mengoptimalkan dirinya dengan baik, sehingga frekuensi kecanduan yang dialaminya atau konflik-konflik lainnya yang ditimbulkan akibat dari kecanduan pornografi tersebut mampu ditangani secara realistis dengan

pola pikir yang rasional dan tidak membiarkan hawa nafsu sebagai pengatur dirinya serta menjadikan klien “A” kembali kepada fitrahnya sebagaimana manusia diciptakan oleh Allah SWT yaitu untuk beribadah kepada-Nya menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Langkah-langkah terapi dzikir terhadap klien “A” yang mengalami kecanduan pornografi adalah sebagai berikut:

1) Rapport

Merupakan langkah pertama yang dimaksudkan untuk mengenal kasus dan gejalanya, tahap ini diawali dengan perkenalan pada proses ini peneliti mengumpulkan berbagai sumber data yang dibutuhkan serta bersosialisasi membuat berbagai aspek mendiskusikan ketentuan hal-hal yang akan disepakati, dan sekaligus membangun pendekatan agar terciptanya relasi yang baik sehingga klien dapat diajak untuk bekerja sama dengan baik. Kemudian setelah didapatkan hasil, hasil yang dapat disimpulkan dari identifikasi kasus ini adalah klien “A” mengalami kasus kecanduan pornografi yang menyebabkan klien “A” mengalami timbulnya perubahan dari segi aspek emosi/perasaan, aspek sikap/perilaku, aspek hubungan sosial, dan aspek spiritual.

2) Diagnosa

Merupakan langkah untuk menetapkan masalah beserta latar belakangnya, dari hasil identifikasi kasus masalah yang dihadapi oleh klien "A" adalah masalah kecanduan pornografi, dimana dari masalah ini yang akhirnya membuat timbulnya berbagai dampak dan konflik yang dirasakan oleh klien "A" pada dirinya, penyebab utama dari kecanduan pornografi ini adalah faktor eksternal ajakan dari teman klien "A", teknologi berperan sebagai alat untuk mengakses pornografi dan faktor internal kurangnya kontrol diri dari klien "A", kedua faktor inilah yang berperan menyebabkan klien "A" menjadi kecanduan pornografi.

3) Prognosa

Merupakan langkah untuk menentukan jenis bantuan dan pendekatan, metode atau terapi apa yang akan dilaksanakan, dimana dalam penelitian ini terapi dzikir adalah yang digunakan untuk membantu klien A dalam mengatasi kecanduan pornografi.

4) Treatment

Merupakan langkah yang digunakan untuk pelaksanaan bantuan bimbingan terhadap klien "A", langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosa. Bimbingan yang digunakan adalah terapi dzikir, dimana konselor menyarankan serta mengajak klien "A" agar mau untuk mengikuti terapi dzikir, gunanya dari terapi

dzikir ini adalah agar klien “A” dapat mendekatkan diri dengan sang pencipta Allah SWT, senantiasa mengingat Allah SWT, menyibukan dirinya dengan hal yang bermanfaat agar terhindar dari mengakses pornografi, mengurangi frekuensi kecanduan, mengetahui hak dan kewajiban hakikatnya sebagai manusia mengapa ia diciptakan, meningkatkan aktivitas ibadah klien “A” dengan dzikir sebagai stimulusnya, membuka pemikirannya akan pentingnya ibadah serta bahayanya dampak yang ditimbulkan dari pornografi baik untuk kesehatan jasmani dan rohani, serta selalu berdoa kepada Allah SWT agar konflik dari berbagai dampak yang ditimbulkan akibat kecanduan pornografi dan kecanduan pornografinya yang dialami dan ada didalam diri klien “A” dapat berkurang bahkan dihilangkan selamanya. Adapun durasi waktu yang dilakukan pada proses terapi dzikir ini adalah dalam waktu satu bulan dan dibagi kedalam empat minggu dimana dalam setiap minggunya diadakan tiga kali proses terapi dzikir yaitu dihari senin, rabu dan jumat, prosesnya adalah sebagai berikut:

- i. Tahap pengenalan (minggu pertama), pada proses ini pelaksanaan terapi dzikir belum dimulai, pada tahap ini peneliti mengumpulkan berbagai sumber data yang dibutuhkan serta bersosialisasi membuat berbagai aspek mendiskusikan ketentuan hal-hal yang akan disepakati, dan sekaligus

membangun pendekatan agar terciptanya relasi yang baik sehingga klien dapat diajak untuk bekerja sama dengan baik.

- ii. Tahap awal (minggu kedua), pada proses ini pelaksanaan terapi dzikir telah dimulai, pada tahap ini peneliti juga membagi waktu pelaksanaan terapi dzikir yang telah disepakati, dimana dalam satu minggu akan ada 3 hari waktu yang digunakan untuk pelaksanaan terapi dzikir yaitu senin, rabu dan jumat.

Dengan proses pelaksanaan dzikir sebagai berikut:

- Pukul 17:30 wib, klien diarahkan diajak menuju tempat terapi dzikir sebagaimana yang telah disepakati.
- Klien dijelaskan pemahaman mengenai dzikir baik fungsi, tujuan, serta manfaat mengapa diadakannya dzikir di tempat tersebut dan berbagai aspek proses pelaksanaannya.
- Klien dibebaskan untuk mengenal kondisi sekitar tempat pelaksanaan terapi dan berinteraksi dengan para jama'ah.
- Setibanya ibadah sholat maghrib pukul 18:00 wib, klien diajak untuk sholat berjamaah bersama para jam'ah.
- Setelah selesai ibadah sholat klien beserta para jam'ah melakukan dzikir berjama'ah, dzikir sesudah sholat

hingga berakhirnya proses dzikir (selesai) dan dibubarkan.

- iii. Tahap akhir (minggu ketiga dan keempat), sama halnya seperti tahap awal, dimana terapi dzikir dilaksanakan 3 kali dalam satu minggu sampai waktu yang telah ditentukan (berakhirnya proses terapi dzikir di minggu keempat).

Setelah berakhirnya proses terapi dzikir peneliti kembali melakukan pengumpulan data melalui wawancara dari klien "A", adik klien "A" dan sahabat akrab klien "A". Dimana wawancara kepada klien "A" meliputi keadaan frekuensi kecanduan pornografi klien "A", serta bagaimana konflik/masalah yang terjadi pada diri klien "A" yang dialaminya akibat kecanduan pornografi apakah mengalami penurunan atau tidak. Sementara wawancara yang diajukan kepada adik klien "A", dan sahabat akrab klien "A" meliputi keadaan konflik/masalah yang terjadi pada diri klien "A" yang dialaminya akibat kecanduan pornografi apakah mengalami penurunan atau tidak, pasca setelah klien "A" menyelesaikan proses terapi dzikir. Kemudian setelah semua data dirasa cukup data ini kembali dianalisis dengan teori-teori yang berkaitan pada penelitian.

5) Langkah Evaluasi Dan *Follow Up*

Merupakan langkah untuk mengetahui perkembangan dan keberhasilan terapi yang digunakan pada klien "A" yang mengalami

kecanduan pornografi, dimana dalam tahap ini diketahui perkembangan klien “A” yang mengalami kecanduan pornografi, tentunya perkembangan tersebut adalah perubahan ke arah yang lebih baik, dari hasil evaluasi dan *follow up* terdapat perubahan yaitu:

- a) Mulai berkurangnya frekuensi kecanduan (mengonsumsi pornografi) yang terjadi pada klien “A”, meski terkadang masih mengonsumsi pornografi namun hal tersebut tidak sedominan dahulu pada saat sebelum melakukan terapi dzikir. Hal ini ditunjukkan dari setidaknya ada durasi waktu 4 hari kurang lebih yang dilakukan oleh klien “A” untuk mengakses pornografi dalam durasi waktu satu minggu, namun terjadi penurunan untuk mengonsumsi pornografi selama klien “A” mengikuti proses terapidzikir menjadi 9 kali mengakses pornografi dalam waktu 3 minggu. Dimana 3 kali diantara 9 kali waktu tersebut klien “A” mengonsumsi pornografi di waktu (hari) pada saat pelaksanaan terapi dzikir.
- b) Mengubah pola pikir menjadi lebih positif, klien dapat berpikir secara luas mencapai kesadaran diri secara penuh dalam memandang pornografi dan hakikat dirinya sebagai manusia serta konsisten dalam meniatkan sesuatu agar dapat beraktivitas normal tidak tergantung dengan aktivitas yang selalu ia inginkan.

- c) Mengubah perilaku klien menjadi lebih baik dengan menenangkan hati dari perasaan mudah panas tanpa alasan, cemas, gelisah dan mampu berkomunikasi berinteraksi serta beradaptasi dengan baik dan percaya diri.
- d) Mulai meningkatnya aktivitas ibadah lebih bisa mengendalikan dirinya untuk lebih rajin beribadah melaksanakan kewajiban sholat lima waktu sebagaimana muslim seharusnya meski belum terlaksana secara maksimal.

Tentunya diperlukan *Follow up* secara terus menerus agar keadaan yang baik ini bisa bertahan dan memelihara agar keadaan yang telah baik ini tidak menjadi tidak baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi jauh lebih baik, ketika tidak diberikannya pendampingan maka akan terulang lagi kecanduan pornografi tersebut.

B. Analisa Data Penelitian

1. Penjodohan Pola

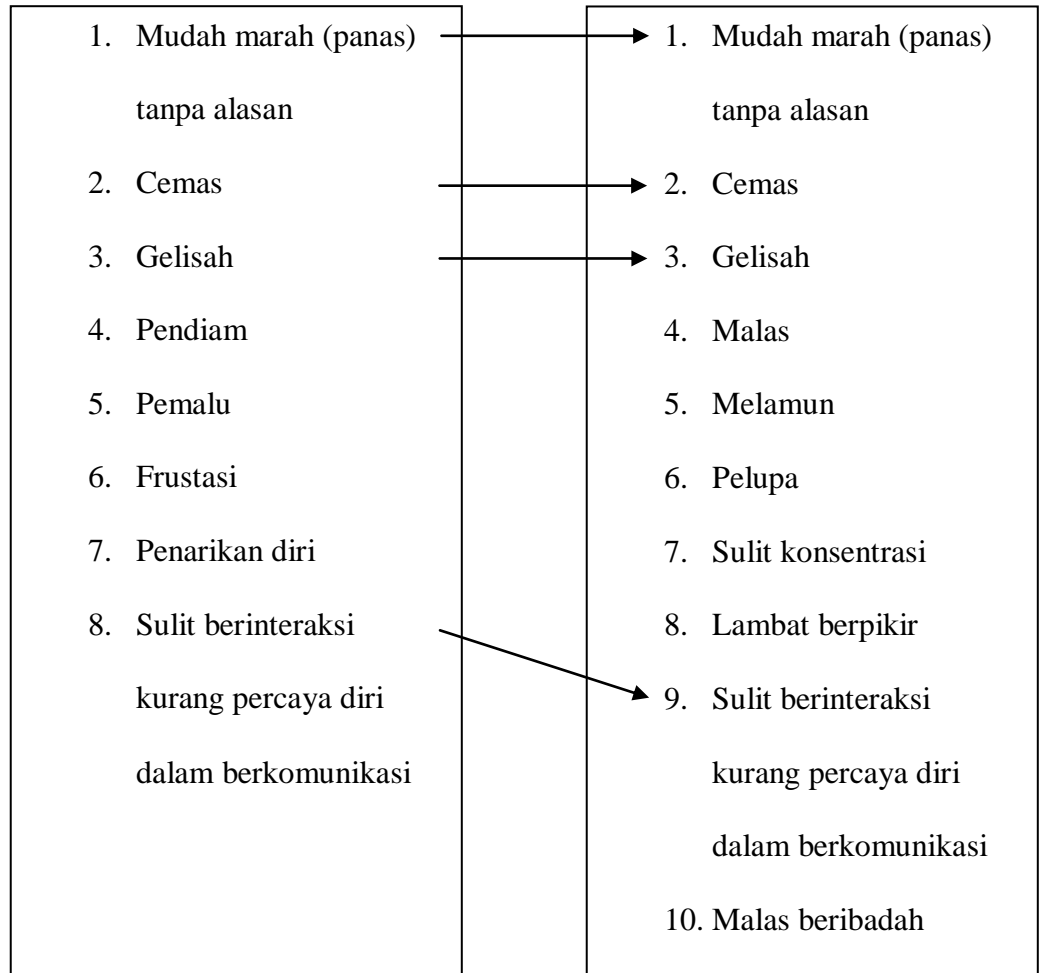
Untuk analisa Studi Kasus, salah satu strateginya adalah penggunaan logika penjodohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif) jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan, dalam penelitian

ini peneliti sudah membuat tabel prediksi awal peneliti tentang penyebab klien “A” mengalami kecanduan pornografi, sedangkan tabel selanjutnya yaitu penyebab klien “A” mengalami kecanduan pornografi berdasarkan data penelitian empiris yang dilakukan peneliti kepada klien “A” dilapangan.

a. Keadaan Psikologis Klien “A” Yang Mengalami Kecanduan Pornografi

Prediksi Psikologi

Penelitian Empiris

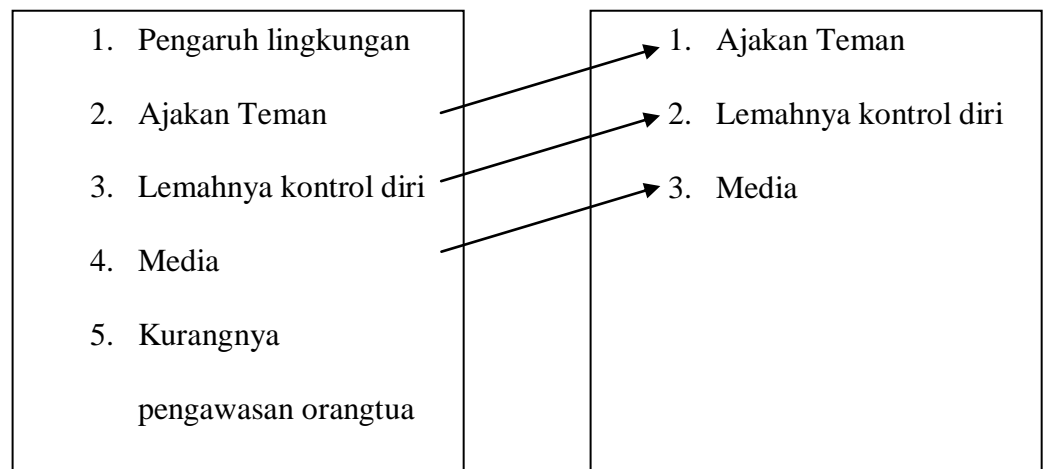


Berdasarkan hasil penjadohan pola di atas mengenai keadaan psikologis klien “A” yang mengalami kecanduan pornografi memiliki beberapa persamaan dengan prediksi awal peneliti, diantaranya merasakan beberapa perubahan didalam dirinya antara lain perasaan mudah marah tanpa alasan, cemas, gelisah dan sulit berinteraksi, hal ini telah dirasakan oleh klien “A” setelah ia mengkonsumsi pornografi.

b. Faktor-Faktor Penyebab Klien “A” Mengalami Kecanduan Pornografi

Prediksi Penyebab
Kecanduan Pornografi
Pada Klien “A”

Penelitian Empiris
Kecanduan Pornografi
Pada Klien “A”



Berdasarkan hasil penjadohan pola di atas mengenai faktor penyebab klien “A” mengalami kecanduan pornografi prediksi awal peneliti sebelum melakukan observasi kepada klien “A” adalah adanya pengaruh lingkungan baik itu disekitar klien “A” ataupun di suatu wilayah tertentu yang keadaannya kurang baik dimana secara disadari atau tanpa disadari oleh klien “A” wilayah tersebut telah

mempengaruhi dan menjadi pemicu sehingga klien “A” mengkonsumsi pornografi baik secara sadar ataupun tidak.

Penyebab kedua yang diprediksikan oleh peneliti adalah, faktor penyebab klien “A” mengalami kecanduan pornografi dikarenakan adanya ajakan dari oknum-oknum tertentu misalnya teman, keluarga dan sebagainya sehingga mempengaruhi klien “A” untuk mengkonsumsi pornografi dan mengalami kecanduan.

Penyebab ketiga yang diprediksikan oleh peneliti adalah kurangnya kontrol diri yang ada pada diri klien “A” sehingga menyebabkan klien “A” menjadi pribadi yang sulit untuk mengontrol dirinya untuk menolak dan melawan berbagai bentuk dan jenis hal-hal negatif sehingga mengikuti hawa nafsunya (mengkonsumsi pornografi).

Penyebab keempat yang diprediksikan oleh peneliti adalah peran media yang turut serta sebagai alat atau sarana dalam memudahkan pengaksesan pornografi bagi klien “A”.

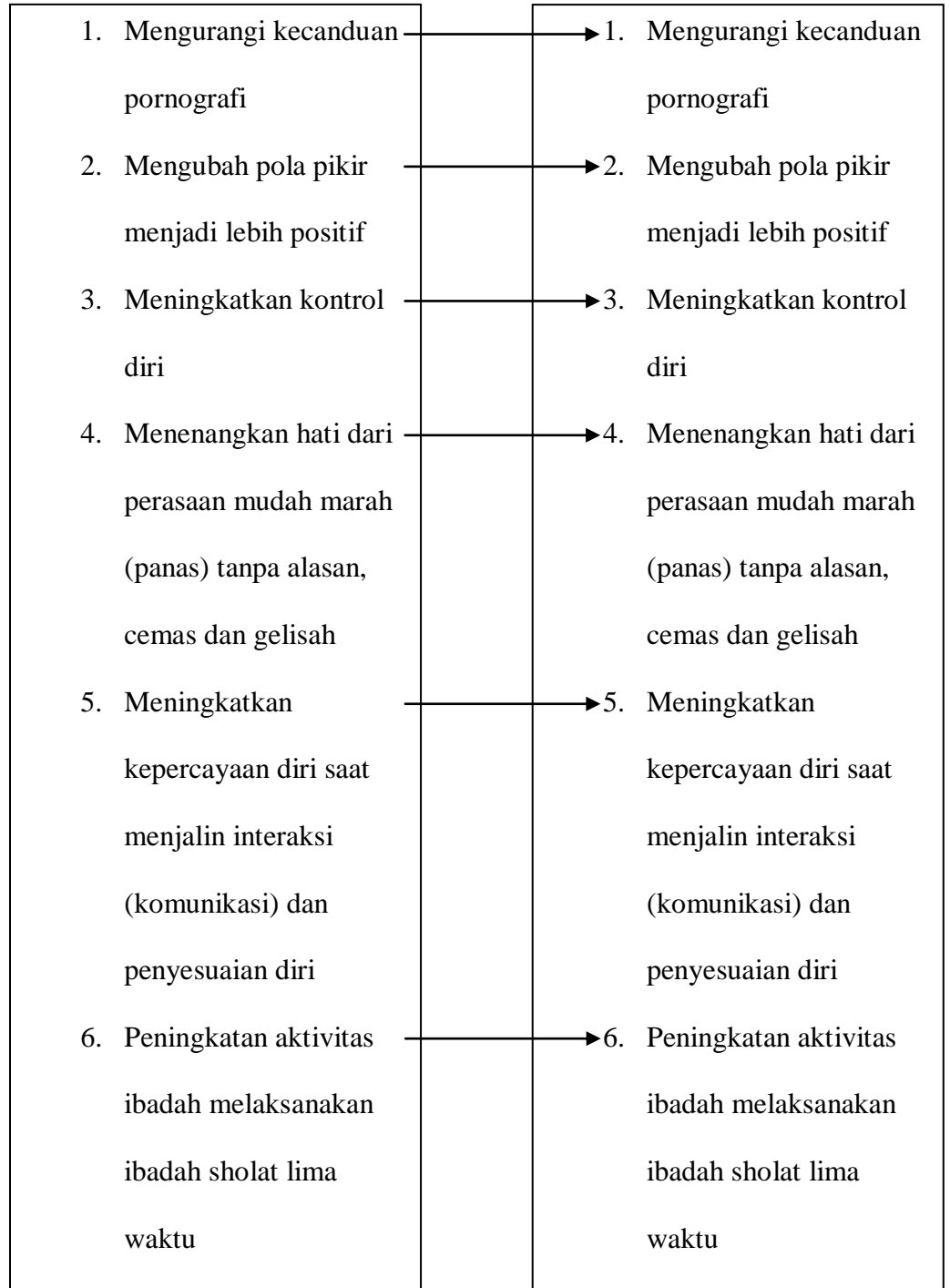
Penyebab kelima yang diprediksikan oleh peneliti adalah kurangnya pengawasan dari orangtua yang menyebabkan klien “A” menjadi pribadi yang bebas dalam bertindak termasuk untuk melakukan berbagai aktivitas yang dikehendaknya baik aktivitas tersebut bersifat positif maupun negatif.

Dari prediksi awal yang dilakukan oleh peneliti, ada 5 faktor yang diprediksi oleh peneliti sebagai penyebab yang menyebabkan klien "A" mengalami kecanduan pornografi, kemudian dari 5 faktor penyebab tersebut, hanya ada 3 faktor penyebab yang sama dengan pola yang ditemukan berdasarkan penelitian empiris yang didapat melalui hasil wawancara dan penelitian terhadap klien "A".

c. Terapi Dzikir Kecanduan Pornografi Klien “A”

Prediksi Terapi Dzikir

Penelitian Empiris Dzikir



Dari hasil penjabaran pola di atas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa persamaan mengenai prediksi awal peneliti dengan penelitian empiris terapi dzikir yang diberikan kepada klien "A" yang mengalami kecanduan pornografi.

2. Eksplanasi

Kecanduan pornografi adalah suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang tidak dapat mengontrol dirinya untuk senantiasa terus menerus menstimulus apa yang menjadi keinginannya, hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang, dalam mengkonsumsi baik itu gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainya melalui bentuk media komunikasi atau pertunjukan, yang mengarah pada kecabulan (pornografi) yang dibuat untuk merangsang seksualitas agar mendapatkan kepuasan bagi dirinya.

Fenomena tersebut merupakan hal yang tengah dialami oleh klien "A", ada pun awal mula klien "A" mengenal dan mulai mengkonsumsi pornografi ialah pada saat klien "A" duduk di kelas 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP) akhir menjelang masuk ke Sekolah Menengah Atas (SMA). Faktornya yang mempengaruhi klien "A" mengalami kecanduan pornografi adalah disebabkan oleh adanya ajakan dari teman dan lemahnya kontrol diri yang ada pada diri klien "A". Selain konsumsi pornografi yang berlebihan dari klien "A" (kecanduan pornografi) hal lain juga turut dirasakan oleh klien "A", hal tersebut ternyata merupakan dampak yang timbul dan dirasakan oleh

klien “A”, diantaranya adalah adanya perubahan merasakan perasaan resah, gelisah, cemas, jengkel, mudah merasakan perasaan tersinggung, mudah panas tanpa sebab, malas, melamun, pelupa, sulit konsentrasi, lambat berpikir, kurang percaya diri dalam berkomunikasi dan malas beribadah.

Karena adanya permasalahan kecanduan pornografi yang ada pada diri klien “A”, klien tentunya memerlukan suatu tindakan atau bimbingan dalam upaya untuk mengatasi permasalahannya. Dalam hal ini peneliti menggunakan terapi dzikir sebagai metode proses bimbingan yang digunakan untuk mengatasi kecanduan pornografi pada klien “A”.

3. Analisa Deret Waktu

Strategi analisis ketiga yaitu analisis deret waktu untuk mengetahui keadaan psikologis dan faktor penyebab yang menyebabkan klien “A” mengalami kecanduan pornografi, kemudian masalah apa saja yang dihadapi oleh klien “A” yang mengalami kecanduan pornografi serta bagaimana peran terapi dzikir dalam mengatasi kecanduan pornografi pada klien “A”. Peneliti membuat analisis deret waktu yang dilakukan dalam jangka waktu satu bulan dimana dalam tahap prosesnya (terapi dzikir) peneliti membagi pelaksanaan proses terapi dzikir kedalam 3 pembagian:

- a. Tahap pengenalan (minggu pertama), pada proses ini pelaksanaan terapi dzikir belum dimulai, pada tahap ini peneliti mengumpulkan berbagai sumber data yang dibutuhkan serta bersosialisasi membuat berbagai aspek mendiskusikan ketentuan hal-hal yang akan disepakati,

dan sekaligus membangun pendekatan agar terciptanya relasi yang baik sehingga klien dapat diajak untuk bekerja sama dengan baik.

- b. Tahap awal (minggu kedua), pada proses ini pelaksanaan terapi dzikir telah dimulai, pada tahap ini peneliti juga membagi waktu pelaksanaan terapi dzikir yang telah disepakati, dimana dalam satu minggu akan ada 3 hari waktu yang digunakan untuk pelaksanaan terapi dzikir yaitu senin, rabu dan jumat.
- c. Tahap akhir (minggu ketiga dan keempat), sama halnya seperti tahap awal, dimana terapi dzikir dilaksanakan 3 kali dalam satu minggu sampai waktu yang telah ditentukan (berakhirnya proses terapi dzikir di minggu keempat).

	<ul style="list-style-type: none"> • Lemahnya kontrol diri 											
	<ul style="list-style-type: none"> • Media 											
3	Terapi Dzikir											
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengurangi kecanduan pornografi 											
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengubah pola pikir menjadi lebih positif 											
	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kontrol diri 											
	<ul style="list-style-type: none"> • Menenangkan hati dari perasaan mudah marah (panas) tanpa alasan, cemas dan gelisah 											
	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dan penyesuaian diri 											
	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan ibadah sholat 											

C. Pembahasan

1. Keadaan PsikologisKlien “A”

Kecanduan pornografi adalah suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang tidak dapat mengontrol dirinya untuk senantiasa terus menerus

menstimulus apa yang menjadi keinginannya, hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang, dalam mengkonsumsi baik itu gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainya melalui bentuk media komunikasi atau pertunjukan, yang mengarah pada kecabulan (pornografi) yang dibuat untuk merangsang seksualitas agar mendapatkan kepuasan bagi dirinya.

Fenomena tersebut merupakan hal yang tengah dialami oleh klien “A”, adapun awal mula klien “A” mengenal dan mulai mengkonsumsi pornografi ialah pada saat klien “A” duduk di kelas 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP) akhir menjelang masuk ke Sekolah Menengah Atas (SMA). Faktornya yang memengaruhi klien “A” mengalami kecanduan pornografi adalah disebabkan oleh adanya ajakan dari teman dan lemahnya kontrol diri yang ada pada diri klien “A”. Selain konsumsi pornografi yang berlebihan dari klien “A” (kecanduan pornografi) hal lain juga turut dirasakan oleh klien “A”, hal tersebut ternyata merupakan dampak yang timbul dan dirasakan oleh klien “A”, diantaranya adalah adanya perubahan merasakan perasaan resah, gelisah, cemas, jengkel, mudah merasakan perasaan tersinggung, mudah marah (panas) tanpa sebab, malas, melamun, pelupa, sulit konsentrasi, lambat berpikir, kurang percaya diri dalam berkomunikasi dan malas beribadah.

Hal ini sejalan dengan teori Jarot Wijanarko, Azimah Soebagijo, R.P. Borrong serta didukung oleh jurnal ilmiah penelitian dari Catur Widarti dan Thedora Natalia Kusumadewi.

Jarot Wijanarko yang menyatakan bahwa pornografi memiliki sifat yang unik, lebih adiktif, banyak jenisnya mulai dari gambar, berita, film, hingga *game* yang bermuatan pornografi. Pornografi juga menyebabkan kecanduan atau adiksi, yaitu perilaku berulang untuk melihat hal-hal yang merangsang nafsu sehingga dapat merusak pola pikir seseorang karena tidak sanggup menghentikannya. Sebaliknya justru ingin melihat lagi dan lagi dan tingkat pornografi dengan pola yang berbeda, yang lebih keras, lebih aneh untuk memuaskan nafsu yang tidak ada habisnya. Kemudian akibat yang ditimbulkan dari dampak negatif kecanduan pornografi juga sangat membahayakan antara lain kerusakan otak permanen (diantaranya melemahkan kemampuan otomatis dalam berpikir, pengambilan keputusan), kerusakan pribadi, kerusakan hubungan dengan Tuhan, dan kerusakan relasi dengan sesama.

Azimah Soebagijo yang menyatakan dampak utama dari terpaan pornografi pada khalayak yaitu, perangsangan seksual dan perubahan perilaku.

Menurut R.P. Borrong yang menyatakan dampak yang ditimbulkan dari pornografi cukup luas, yaitu mulai dari dampak yang bersifat psikologis, sosial, etis (moral), hingga dampak yang bersifat teologis (rohani). Secara psikologis paparan pornografi dapat menyebabkan seseorang memiliki sikap anti terhadap kehidupan sosial, agresif terhadap kaum perempuan, dan kurang tanggap terhadap kekerasan dan tindakan-tindakan perkosaan. Bahkan lebih

lanjut menurut Borrong hal ini bisa semakin parah dengan munculnya sikap dikalangan seseorang individu yang tidak lagi menghargai hakikat seksual, perkawinan, dan rumah tangga.

Catur Widarti dampak dari kecanduan pornografi Celine, 1986 dalam Armando, tahun 2004, tahap efek pornografi bagi mereka yang mengkonsumsi efeknya tidaklah terjadi secara langsung namun beransur secara jangka panjang. Adapun tahapnya antara lain tahap *addiction* (kecanduan) sekali seseorang menyukai materi pornografi ia akan mengalami ketagihan, tahap *escalation* (eskalasi) setelah sekian lama mengkonsumsi media porno, selanjutnya ia akan mengalami efek eskalasi. Akibat dari eskalasi tersebut seseorang akan membutuhkan materi seksual yang lebih eksplisit (lebih tegas), lebih sensasional, lebih ‘menyimpang’ dari yang sebelumnya sudah biasa di konsumsi, tahap *desensitization* (desensitisasi) pada tahap ini, materi yang tabu, imoral, mengejutkan, pelan-pelan akan menjadi sesuatu yang biasa. Pengonsumsi pornografi bahkan menjadi cenderung tidak sensitif terhadap kekerasan seksual, dan tahap *act-out* pada tahap ini, seorang pecandu pornografi akan meniru dan menerapkan perilaku seks yang selama ini telah ia dapatkan dari mengkonsumsi pornografi.

Theдора Natalia Kusumadewi Cromie (1999, dalam Kem, 2005), karakteristik kecanduan cenderung progresif dan seperti siklus. Nicholas Yee (2003) menyebutkan indikator dari individu yang mengalami kecanduan terhadap *games*, memiliki sebagian atau semua ciri-ciri berikut:

- f. Cemas, frustrasi dan marah ketika tidak melakukan permainan.
- g. Perasaan bersalah saat bermain.
- h. Terus bermain meskipun sudah tidak menikmati lagi
- i. Masalah dalam keadaan sosial.
- j. Masalah dalam hal financial atau hubungan dengan orang lain.

Untuk mengatakan seseorang adalah pecandu bukanlah hal yang mudah namun ada dua hal yang bisa dijadikan tolak ukur kecanduan yaitu *dependence* dan *withdrawal* (Yee, 2003). Seseorang yang mengalami *dependence* pada zat, maka dia akan selalu memerlukan zat tersebut untuk membuat hidupnya terus berjalan, tanpa zat maka dia tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasa. Jika penggunaan zat dihentikan maka dia akan mengalami *withdrawal* (penarikan diri) yang ditandai dengan marah, cemas, mudah tersinggung, dan frustrasi. Comie (1999, dalam Kem 2005), menyebutkan ancaman paling umum saat seseorang kecanduan adalah ketidakmampuannya dalam mengatur emosi. Individu lebih sering merasakan perasaan sedih, kesepian, marah, malu, takut untuk keluar, berada dalam situasi konflik keluarga yang tinggi, dan memiliki *self-esteem* yang rendah. Hal ini mempengaruhi hubungan dengan teman sekamar, siswa lainnya, orangtua, teman, fakultas dan pembimbing. Pecandu juga kesulitan membedakan antara permainan atau fantasi dan realita. Pecandu sering menutupi masalah psikologis tersebut.

2. Faktor-Faktor Penyebab Klien “A” Mengalami Kecanduan Pornografi

Ada beberapa faktor yang menyebabkan klien “A” mengalami kecanduan pornografi diantaranya adalah:

a. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi klien “A” mengalami kecanduan pornografi adalah disebabkan oleh adanya ajakan dari teman klien “A”. Dimana dulunya pada saat klien “A” masih duduk bersekolah di tingkat SMP akhir ia sering kali disuguhkan oleh teman-temannya untuk mengkonsumsi pornografi yang ditujukan kepadanya kemudian peran teknologi juga turut serta sebagai alat dalam memudahkan pengaksesan pornografi hingga klien “A” mengalami *addiction* dan berlangsung terus menerus hingga saat ini.

b. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi klien “A” mengalami kecanduan pornografi adalah disebabkan oleh lemahnya kontrol diri yang ada pada diri klien “A”. Dimana klien “A” meraskan bahwa dirinya merupakan seseorang yang mudah terpengaruh (merasa tidak enak untuk menolak ajakan tertentu seseorang) dan sangat sulit untuk mengontrol hawa nafsunya agar tidak mengkonsumsi pornografi.

Hal ini sejalan dengan teori Skinner serta didukung oleh jurnal ilmiah penelitian dari I Gde Asmarayasa.

Skinner yang menyatakan bahwa kepribadian manusia adalah mencakup pola-pola hubungan yang unik antara perilaku manusia dan lingkungan serta bagaimana memberikan ganjaran terhadap konsekuensinya. Dengan demikian perbedaan kepribadian manusia (*individual difference*) hanya dapat dipahami melalui interaksi perilaku dengan lingkungannya. Kemudian Skinner dalam Hjelle & Ziegler (1994), meyakini bahwa perilaku yang dimiliki manusia adalah sebagai hasil dari pengkondisian lingkungan di mana manusia berada.

I Gde Asmarayasa faktor penyebab kecanduan pornografi menurut Young (dalam Haryati, 2001) dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah:

- 1) Faktor kepribadian seseorang yang memiliki kepribadian dengan kontrol diri rendah berpotensi mengalami kecanduan pornografi, dikarenakan ia tidak mampu memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku (mengontrol diri).
- 2) Faktor situasional penelitian Young dan Rodgers (1998) menunjukkan depresi secara signifikan berhubungan dengan kenaikan tingkat kecanduan internet. Pada saat depresi individu cenderung menggunakan internet sebagai tempat melarikan diri. Seperti halnya mereka yang telah terpapar pornografi apabila ia melarikan diri dalam berbagai permasalahan yang tengah dihadapinya bukan tidak mungkin

pornografi menjadi pilihan utama yang akan dipilih sebagai sesuatu yang menjadi kegemarannya.

- 3) Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya kecanduan terhadap pornografi, hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan.
- 4) Faktor interaksional frekuensi seseorang dalam mengakses pornografi tidak terlepas dari dukungan adanya internet dan komunikasi dua arah. Menurut Young (1997) komunikasi dibagi menjadi dua bentuk yaitu, komunikasi satu arah, diwakili oleh WWW (*World Wide Web*) dan Ftp (Information Protokol) yaitu sebuah aplikasi yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh informasi, data, atau program yang dibutuhkan. Komunikasi dua arah, diwakili oleh aplikasi komunikasi meliputi *e-mail*, *chatting rooms*, dan *news group* fungsinya sama hanya saja pada bagian ini lebih kepada pengguna dapat berinteraksi secara langsung dengan pengguna lainnya.

3. Pendekatan Terapi Dzikir Dalam Mengatasi Kecanduan Pornografi

Klien “A”

Dalam mengatasi kecanduan pornografi yang dialami oleh klien “A”, peneliti menggunakan metode terapi dzikir sebagai proses penyelesaian dari permasalahan klien, tujuannya adalah untuk mengatasi kecanduan pornografi yang ada pada diriklien serta dapat membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang ditimbulkan akibat dari dampak mengkonsumsi

pornografi. Terapi dzikir berusaha semaksimal mungkin agar penderita kecanduan pornografi dapat mengurangi bahkan menghilangkan secara menyeluruh kecanduan pornografi yang ada pada dirinya, mengubah pola pikir menjadi lebih positif klien dapat berpikir secara luas mencapai kesadaran diri secara penuh dalam memandang pornografi dan hakikat dirinya sebagai manusia serta konsisten dalam meniatkan sesuatu agar dapat beraktivitas normal tidak tergantung dengan aktivitas yang selalu ia inginkan, mengubah perilaku klien menjadi lebih baik dengan menenangkan hati dari perasaan mudah marah (panas) tanpa alasan, cemas, gelisah dan mampu berkomunikasi berinteraksi serta beradaptasi dengan baik dan percaya diri, dan bisa mengendalikan dirinya untuk lebih rajin beribadah melaksanakan kewajiban sholat sebagaimana muslim seharusnya hal ini dapat dicapai oleh klien dengan setelah klien melakukan terapi dzikir.

Tentunya seseorang yang mengalami kecanduan pornografi butuh pendampingan untuk membantu ia menyelesaikan masalah yang ia hadapi. Oleh karena itu peranan bimbingan konseling sangat dibutuhkan dalam penanganan kasus kecanduan pornografi yang dialami oleh klien "A", adapun langkah-langkah bimbingan konseling adalah sebagai berikut:

- a. Diagnosa yaitu merupakan langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi, beserta latar belakangnya, dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, kemudian

ditetapkan masalah yang dihadapi dan latar belakangnya serta faktor penyebab masalah tersebut.

- b. Prognosa yaitu untuk menentukan jenis bantuan atau terapi yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus yang telah ditetapkan berdasarkan langkah diagnosa.
- c. Treatment adalah langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan terhadap klien, langkah ini merupakan pelaksanaan apa-apa yang ditetapkan dalam langkah prognosa.
- d. Langkah evaluasi dan *follow up* langkah ini dimaksudkan untuk menilai dan mengetahui sejauh mana keberhasilan terapi yang digunakan.

Sedangkan fungsi dari kegiatan bimbingan konseling yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi *preventif* atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- 2) Fungsi *kuratif* atau *korektif*, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- 3) Fungsi *preventif* dan *developmental*, yakni memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi tidak baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menganalisis data yang telah dikumpulkan maka hasil akhir yang dapat penulis simpulkan adalah sebagai berikut:

1. Psikologis kecanduan terhadap pornografi klien
 - Aspek emosi/perasaan, mudah marah (panas) tanpa alasan, resah, jengkel, cemas, gelisah dan bingung apabila tidak mengonsumsi pornografi.
 - Aspek sikap/perilaku, malas, melamun, pelupa, sulit konsentrasi, lambat berpikir, mudah mengantuk, sering gelisah, sering rungsingan (resah), suka melamun, lambat dalam mengambil keputusan, sulit menyesuaikan diri susah untuk berinteraksi dan mengalami gangguan tidur.
 - Aspek frekuensi dan intensitas kecanduan, satu minggu kurang lebih ada waktu sekitar empat hari yang digunakan untuk mengonsumsi pornografi, dimana waktu seminimalnya/hari dalam mengonsumsi pornografi tersebut adalah satu jam dan pengaksesan pornografi 70% yang dilakukannya adalah berjenis dalam bentuk video dan sisanya adalah berjenis cerita.

- Aspek hubungan sosial, sulit berinteraksi kurang percaya diri dalam berkomunikasi.
- Aspek spiritual, malas beribadah.

2. Faktor yang mempengaruhi klien mengalami kecanduan pornografi

- Faktor eksternal ajakan teman dan teknologi (media) sebagai alat dalam memudahkan pengaksesan pornografi.
- Faktor internal kontrol diri yang rendah.

3. Bimbingan yang diberikan dalam mengatasi kecanduan pornografi adalah dengan mengajak klien mengikuti terapi dzikir dan hasil evaluasi dari klien setelah mengikuti terapi dzikir klien mengalami beberapa perubahan diantaranya :

- Berkurangnya frekuensi kecanduan (mengkonsumsi pornografi) yang terjadi pada diri klien.
- Mengubah pola pikir menjadi lebih positif klien dapat berpikir secara luas mencapai kesadaran diri secara penuh dalam memandang pornografi dan hakikat dirinya sebagai manusia serta konsisten dalam meniatkan sesuatu agar dapat beraktivitas normal tidak tergantung dengan aktivitas yang selalu ia inginkan
- Mengubah perilaku klien menjadi lebih baik dengan menenangkan hati dari perasaan mudah marah (panas) tanpa alasan, cemas, gelisah dan

meningkatkan kepercayaan diri mampu berkomunikasi berinteraksi serta beradaptasi dengan baik.

- Mulai meningkatnya aktivitas ibadah lebih bisa mengendalikan dirinya untuk lebih rajin beribadah melaksanakan kewajiban sholat lima waktu meski belum terlaksana secara maksimal.

B. Saran-Saran

Adapun saran yang bisa disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan peneliti lain dapat meneliti lebih lanjut serta memberikan informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya dan hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan keilmuan psikologi, psikoterapi dan bimbingan konseling Islam, khususnya dalam usaha memberantas masalah kecanduan pornografi dan berbagai jenis kecanduan-kecanduan lainnya.
2. Peneliti mengharapkan bagi siapa saja orang diluarsana baik itu yang belum sama sekali menegenal pornografi atau pun yang telah mengenal pornografi untuk benar-benar menghentikan dan jangan sesekali untuk mencoba mengkonsumsi pornografi karena pornografi memiliki sifat adiksi dan sangat berbahaya baik untuk kesehatan jasmani maupun rohani.
3. Kepada pihak-pihak dan instansi yang terkait dalam usaha pemberantasan pornografi harus lebih ekstra peduli dan teliti dalam upaya menanggulangi

masalah pornografi secara menyeluruh dikarenakan pornografi merupakan sesuatu hal yang sangat membahayakan dan berpotensi untuk menghancurkan generasi-generasi penerus bangsa.

4. Sedangkan untuk klien peneliti berharap meskipun proses terapi dzikir telah berakhir semoga klien senantiasa tetap konsisten dalam menjalankan ibadah serta terus mengamalkan dzikir disetiap kehidupannya, senantiasa terus melakukan hal-hal yang positif, menjauhkan diri dari berbagai hal yang berpotensi dapat memicu menyebabkannya mengkonsumsi pornografi dan tidak lupa selalu berdoa senantiasa meminta kesembuhan kepada Allah SWT.
5. Untuk semua seluruh keluarga yang ada di luar sana terkhusus keluarga klien senantiasa tetap harus berhati-hati dan bertanggung jawab dalam memberikan pengawasan kepada setiap anggota keluarganya agar terhindar dari sifat kecanduan yang dapat merugikan seperti kecanduan pornografi dan berbagai hal-hal negatif lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fandi, 2008, Haryanto dan Amin, Munir, Samsul, *Energi Dzikir*, Jakarta: Bumiaksara.
- Al-Hambali, RajabDKK, 2004, *Tazkiyatun Nafs Konsep Pensyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih*, Solo: Pustaka Arafah.
- Az-Zahrani, Said, Bin, Musfir, 2005, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani.
- Al-Jauziyah, Qayyim, Ibnu, 2002, *Zikir Cahaya Kehidupan*, Jakarta: Gema Insani.
- Bastaman, Djumhana, Hanna, 2001, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Boy, Soedarmadji dan Hartono, 2012, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burhan, Burngin, *Pornomedia*, 2005, Jakarta: Kencana.
- Burlian, Faisol, *Patologi Sosial*, 2016, Jakarta: PT Bumu Aksara.
- Burlian, Faisol, 2013, *Patologi Sosial Kajian Dalam Persepektif Sosiologis Yuridis dan Filosofis*, Palembang: Unsri Press.
- Daradjat, Zakiah, 1987, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.
- El-Mubarak, 2014, Manshur, *Doa Dzikir Harian Khusus Ibu Hamil*, Jakarta: Wahyu Qolbu.
- Ester, Setiawati dan Wijanarko, Jarot, 2016, *Ayah Ibu Baik Parenting Era Digital Pengaruh Gadget dan Perilaku Terhadap Kemampuan Anak*, Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia.
- Faqih, Rahim, Aunur, 2001, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Gunawan, Imam, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.

- J. Narwoko, Dwi dan Suyanto Bagong, 2010, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Kamil, Insan dan Syukur, Amin, 2003, *Paket Pelatihan Seni Menata Hati*, Semarang: Bima Sakti,.
- KusnadiDKK, 2016, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Palembang: UIN Raden Fatah Palembang.
- K. Yin, Robert, 2003, *Studi Kasus Desain dan Metode*, Jakarta: Grafindo.
- Lesmana, Tjipta, 1995, *Pornografi Dalam Media Massa*, Jakarta: Puspa Swara.
- M. Charis, Abdullah dan Aqil Bin Akbar Ali, 2016, *5 Amalan Penyuci Hati*, Jakarta: Qultum Media.
- Nasma, Abu dan Hasan, Sidik, 2008, *Let's Talk About Love*, Jakarta: Tiga Serangkai.
- Noviza, Neni, *Diktat Mata Kuliah Studi Kasus*, (Tth: Tidak Diterbitkan), Palembang.
- Rasyidin, Al, 2008, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Soebagijo, Azimah, 2008, *Pornografi Dilarang Tapi Dicari*, Jakarta: Gema Insani.
- Sugiono, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeth.
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori & Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafi'i, Ahmad, 1985, *Dzikir Sebagai Pembina Kesejahteraan Jiwa*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Syah, Anang, 2000, *Inabah Metode Penyadaran Korban Penyalahgunaan Napza (Narkotika Psikoterapika dan Zat Adiktif Lainnya) di Inabah I Pondok Pesantren Suryalaya*, Bandung: Wahana Karya Grafika.
- Syaifuddin, 2003, Anwar, *Cara Islami Mencegah dan Mengobati Gangguan Otak Stress dan Depresi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syukur, Amin, 2006, *Dasar-Dasar Strategi Ilmu Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash.

Tumanggor, Rusmin, 2014, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Tumanggor, Rusmin, 2014, *Ilmu Jiwa Agama The Psychology Of Religion*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Wulur, B, Meisil, 2015, *Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Depublish.

Zaki, Muhammad, 2002, *Zikir Itu Nikmat*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

SUMBER INTERNET

Agama adalah nasihat, <http://agamaadalahnasihat.blogspot.co.id/2010/07/segumpal-daging-itu-adalah-hati.html>, Diakses tanggal 28 Agustus 2017.

Ahmad Razak, *et al.*, *Terapi Spiritual Islami Suatu Model Penanggulangan Gangguan Deperesi*, Downloads/320-616-1-SM.pdf, Diakses tanggal 29 Agustus 2017.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Pornografi*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/PORNOGRAFI>, Diakses tanggal 7 September 2017.

Badan Perundang-Undangan Republik Indonesia, <https://news.detik.com/berita/d-1006768/inilah-isi-ruu-pornografi>, Diakses tanggal 13 Agustus 2017.

B. Tjandra Wulandari, *Perempuan dan Pornografi Sebuah Seni Ataupun Eksploitasi (Karya Ilmiah)*, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/legality/article/view/309/322>, Diakses tanggal 17 Juli 2017.

Catur Widarti, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efek Paparan Pornografi Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kota Depok Tahun 2008*, <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123423-S-5540-Faktor-faktor%20yang-Literatur.pdf>, Diakses tanggal 6 September 2017.

Eko Nugroho Windhiarto, *Persepsi Remaja Terhadap Aspek Pornografi Pada Film Bertema Komedi Seks*, <http://eprints.uny.ac.id/22678/1/SKRIPSI.pdf>, Diakses tanggal 25 Juli 2017.

I Gde Asmarayasa, *Hubungan Antara Frekuensi Mengakses Situs Porno Dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual*, http://www.library.usd.ac.id/Data%20PDF/F.%20Psikologi/Psikologi/989114107_full.pdf, Diakses tanggal 26 Agustus 2017.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/candu>, Diakses tanggal 25 Agustus 2017.

Theodora Natalia Kusumadewi, *Hubungan Antara Kecanduan Internet Game Online Dengan Keterampilan Sosial Pada Remaja*, <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/125384-155.5%20THE%20h%20-%20Hubungan%20antara%20-%20Literatur.pdf>, Diakses tanggal 25 Agustus 2017.

Undang-Undang RI No. 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi Pasal 1 Ayat 1, Downloads/UU_NO_44_2008.PDF, Diakses tanggal 6 September 2017.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Keadaan Psikologi Klien “A”

1. Biodata
2. Bagaimana keadaan emosi/perasaan anda selama ini ?
3. Bagaimana aktivitas keseharian anda selama ini ?
4. Bagaimana keadaan kesehatan anda selama ini ?
5. Bagaimana kondisi keluarga anda selama ini ?
6. Adakah tugas-tugas khusus yang diberikan oleh keluarga anda dalam keseharian anda ?
7. Apakah ada perubahan emosi/perasaan yang terjadi pada diri anda, saat sebelum dan sekarang saat anda mengalami kecanduan pornografi ?
8. Apakah ada perubahan sikap yang terjadi pada diri anda sebelum dan sesudah kecanduan pornografi ?
9. Apakah ada penurunan rasa kepercayaan diri pada diri anda saat sebelum dan sesudah anda kecanduan pornografi ?
10. Apakah ada perubahan yang terjadi pada diri anda dalam melakukan aktivitas sebelum dan sesudah kecanduan pornografi ?
11. Apakah anda merasakan kecemasan di dalam diri anda pada saat anda ingin menjalin hubungan sosial dan berinteraksi dengan seseorang sebelum dan sesudah kecanduan pornografi ?
12. Bagaimana cara anda untuk memulai berinteraksi dengan seseorang ?
13. Adakah ketakutan pada saat anda ingin memulai berinteraksi dengan seseorang ?
14. Adakah perbedaan antara cara anda berinteraksi dengan laki-laki maupun perempuan ?
15. Bagaimana pandangan anda dalam melihat seorang wanita ?
16. Bagaimana pandangan anda dalam melihat wanita yang berpenampilan menarik (seksi) ?

17. Bagaimana cara anda berinteraksi dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari ?
18. Perasaan apa yang anda rasakan saat bertemu dengan orang yang sudah anda kenal ?
19. Perasaan apa yang anda rasakan saat bertemu dengan orang yang baru anda kenal ?
20. Perasaan apa yang anda rasakan saat bertemu dengan orang yang baru ingin anda kenal ?
21. Apakah ada penurunan atau peningkatan emosi di dalam diri anda pada saat anda bersosialisasi sebelum dan sesudah kecanduan pornografi ?
22. Kekhawatiran apa saja yang anda rasakan pada saat sebelum dan sesudah kecanduan pornografi ?
23. Bagaimana perasaan anda saat berkumpul dengan keluarga ?
24. Bagaimana perasaan anda saat berinteraksi dengan orang lain ?
25. Kebiasaan apa yang anda sukai dalam kegiatan sehari-hari yang anda lakukan ?
26. Kebiasaan apa yang tidak anda sukai pada kegiatan sehari-hari yang anda lakukan ?
27. Kegiatan apa yang anda sukai sehingga tidak bisa anda tinggalkan ?
28. Apakah ada peningkatan atau penurunan yang terjadi dalam anda beribadah ?
29. Bagaimana waktu tidur anda sebelum dan saat kecanduan pornografi ?
30. Bagaimana selera makan anda sebelum dan saat kecanduan pornografi ?
31. Apakah ada perubahan sikap yang menonjol pada diri anda ?
32. Apakah anda pernah berperilaku yang tidak wajar yang anda lakukan dengan orang-orang terdekatnya baik sebelum maupun saat kecanduan pornografi ?
33. Pernahkah anda melakukan tindakan yang tidak baik pada orang-orang disekitar anda baik yang telah dikenal maupun belum ?
34. Apakah ada situasi yang mencemaskan dengan keadaan keluarga anda sehingga mengakibatkan anda menjadi kecanduan pornografi ?

35. Apakah anda sebelumnya pernah mengalami gangguan fisik ?
36. Apakah anda memiliki tipe kepribadian yang lebih emosional dalam menanggapi masalah atau lebih cenderung penyabar ?
37. Apakah anda sering mengalami perasaan panic atau tidak ?
38. Apakah anda pernah mengalami riwayat penyakit khusus ?
39. Apakah klien pernah mengalami kecemasan-kecemasan pada saat tertentu ?
40. Apakah anda memiliki perasaan panic dan gelisah yang berlebihan ?

B. Faktor penyebab kecanduan pornografi Terhadap Klien “A”

1. Kapan awal mula anda mengenal pornografi untuk pertama kalinya ?
2. Darimana anda untuk pertama kalinya mendapatkan materi pornografi ?
3. Sejak kapan anda mulai mengkonsumsi pornografi ?
4. Menurut anda faktor apa yang paling dominan mempengaruhi anda untuk mengkonsumsi pornografi ?
5. Apakah dari awal mula anda mengenal pornografi hingga saat ini anda masih tetap mengkonsumsi pornografi ?
6. Apa yang menyebabkan anda mengkonsumsi pornografi ?
7. Apa alasan yang menyebabkan anda ingin sekali terus-menerus mengkonsumsi pornografi ?
8. Apakah anda mengetahui hukum mengkonsumsi pornografi dalam Islam ?
9. Dengan siapa biasanya anda mengkonsumsi pornografi ?
10. Bagaimana pandangan/sikap anda terhadap sesama orang yang mengkonsumsi pornografi?
11. Apakah anda sangat ketergantungan terhadap pornografi ?
12. Apakah setiap ada masalah pornografi menjadi pelarian oleh anda ?
13. Apakah anda mengetahui tentang dampak pornografi terhadap diri anda ?
14. Kapan lebih tepatnya anda merasakan tingkat yang paling tinggi dalam mengkonsumsi pornografi ?

15. Apakah saat itu anda telah menyadari bahwa anda mulai kecanduan pornografi ?
16. Kapan awal mula anda menyadari dan merasakan bahwa anda mulai kecanduan pornografi ?
17. Dalam durasi waktu 1 bulan berapa banyak jumlah frekuensi pornografi yang telah anda konsumsi ?
18. Dalam durasi waktu 1 minggu berapa banyak jumlah frekuensi pornografi yang telah anda konsumsi ?
19. Dalam durasi waktu 24 jam berapa banyak jumlah frekuensi pornografi yang telah anda konsumsi ?
20. Dalam durasi waktu 1 jam berapa banyak jumlah frekuensi pornografi yang telah anda konsumsi ?
21. Dalam durasi waktu 24 jam berapa banyak waktu yang anda habiskan untuk mengkonsumsi pornografi ?
22. Dalam macam-macam pornografi bentuk pornografi seperti apa yang paling sering anda konsumsi ?
23. Jenis media apa yang paling sering anda gunakan untuk mengakses konten pornografi tersebut ?
24. Media apa yang paling sering anda gunakan untuk mengakses pornografi ?
25. Apakah yang anda rasakan ketika mengkonsumsi pornografi ?
26. Pernahkah anda mencoba untuk menghilangkan rasa kecanduan (mengkonsumsi pornografi) yang terjadi pada diri anda ?
27. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga (orangtua) ?
28. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga (saudara) ?
29. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga (sepupu dan lainnya) ?
30. Bagaimana hubungan anda dengan teman sebaya ?
31. Bagaimana hubungan anda dengan teman baik/akrab (sahabat) anda ?
32. Bagaimana kondisi lingkungan rumah yang ada disekitar anda ?
33. Bagaimana keadaan teman-teman anda ?

34. Bagaimana keadaan teman baik/akrab (sahabat) anda ?
35. Apakah anda pernah memiliki riwayat penyakit tertentu seperti penyakit biologis maupun psikis ?
36. Berapa kali dalam seminggu anda berkumpul dengan sahabat akrab anda ?
37. Dalam skala satu bulan berapa kali anda berkumpul dengan sahabat akrab anda ?
38. Adakah jadwal tertentu (khusus) yang ditentukan untuk berkumpul bersama teman baik/akrab (sahabat) anda ?
39. Saat berkumpul dengan keluarga-hal apa saja yang sering anda kerjakan ?
40. Saat berkumpul dengan teman baik/akrab (sahabat) aktivitas apa saja yang sering anda kerjakan ?

C. Terapi dzikir dalam mengatasi kecanduan pornografi Terhadap Klien “A”

1. Bagaimana perasaan anda setelah melakukan terapi dzikir ? Aspek emosi/perasaan, sikap, kecanduan, hubungan sosial, kepercayaan diri, dan spiritual ? Adakah perubahan ?
2. Bagaimana kondisi keseharian klien setelah melakukan terapi dzikir ? Aspek emosi/perasaan, sikap, hubungan sosial, kepercayaan diri, dan spiritual ? Adakah perubahan ?
3. Bagaimana kondisi keseharian klien setelah melakukan terapi dzikir ? Aspek emosi/perasaan, sikap, kecanduan, hubungan sosial, kepercayaan diri, dan spiritual ? Adakah perubahan ?

PERMOHONAN PENJILIDAN SKRIPSI

Hal : Permohonan Penjilidan Skripsi

Kepada YTH

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Raden Fatah Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, kami berpendapat bahwa skripsi:

Nama : Deriansyah

NIM : 13520012

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Judul Skripsi : TERAPI DZIKIR DALAM MENGATASI KECANDUAN
PORNOGRAFI PADA KLIEN "A" DI KELURAHAN TALANG
KELAPA KECAMATAN ALANG-ALANG LEBAR PALEMBANG

Sudah disetujui untuk dijilid. Demikianlah perihal ini kami buat dengan sebenarnya, atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 24 Januari 2018

PENGUJI I



Drs. M. Mushrin. HM. M.Hum
NIP.195312261986031001

PENGUJI II



Neni Noviza, M.Pd
NIP.197903042008012012

LEMBAR KONSULTASI PERBAIKAN

Nama : Deriansyah
NIM : 13520012
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : TERAPI DZIKIR DALAM MENGATASI
KECANDUAN PORNOGRAFI PADA KLIEN "A" DI
KELURAHAN TALANG KELAPA KECAMATAN
ALANG-ALANG LEBAR PALEMBANG

No	Daftar Perbaikan
1	Sistematika Penulisan Kata / (EYD)
2	Penginisialan Data Nama Responden Penelitian
3	Penegasan Tujuan dan Kegunaan Penelitian
4	Penterjemahan Hasil Wawancara Bahasa Daerah Kedalam Bahasa Indonesia
5	Penegasan Teori Behavioristik Sesuai Kebutuhan

Palembang, 24 Januari 2018

PENGUJI I

PENGUJI II



Drs. M. Mushrin, HM. M.Hum
NIP. 195312261986031001



Neni Noviza, M.Pd
NIP. 197903042008012012

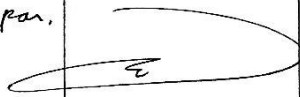
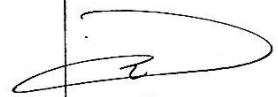
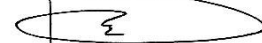


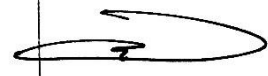
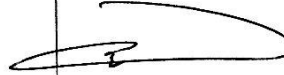
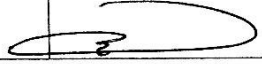
LEMBAR KONSULTASI

NAMA : DERIANSYAH

NIM : 13520012

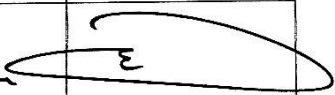
JUDUL : TERAPI DZIKIR DALAM MENGATASI KECANDUAN
PORNOGRAFI KLIEN "A" DI KELURAHAN TALANG KELAPA
KECAMATAN ALANG-ALANG LEBAR PALEMBANG

PEMBIMBING I : DR. ABDUR RAZZAQ, MA

NO	Hari / Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
1.	7-11-2017	- perbaikan penulisan kutipan, spoti pada terjemahan ayat.	
2.	8-11-2017	- perbaikan pada daftar kujuban	
3.	9-11-2017	- Acc bab I	
4.	9-11-2017	- perbaiki penulisan & penggu- naan bahasa pada bab II	
5.	13-11-2017	Acc bab II	
6.	13-11-2017	- perbaiki sumber data pada bab II	
7.	16-11-2017	- Acc bab III	
8.	16-11-2017	- Acc bab IV	




LEMBAR KONSULTASI

NAMA : DERIANSYAH
NIM : 13520012
JUDUL : TERAPI DZIKIR DALAM MENGATASI KECANDUAN
PORNOGRAFI KLIEN "A" DI KELURAHAN TALANG KELAPA
KECAMATAN ALANG-ALANG LEBAR PALEMBANG
PEMBIMBING I : DR. ABDUR RAZZAQ, MA

NO	Hari / Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
J	21-11-2017	- Acc kebeharaan - layah ujia nung obyah	





LEMBAR KONSULTASI

NAMA : DERIANSYAH
NIM : 13520012
JUDUL : TERAPI DZIKIR DALAM MENGATASI KECANDUAN PORNOGRAFI KLIEN "A" DI KELURAHAN TALANG KELAPA KECAMATAN ALANG-ALANG LEBAR PALEMBANG
PEMBIMBING II : MANAH RASMANAH, M. Si

NO	Hari / Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
1		Pengeralahan SK Pembimbing	
2		<ol style="list-style-type: none"> 1. judul → Terapi zikir 2. Fenomena Pornografi & dampaknya 3. Batasan Masalah Buang. 4. Rumusan Masalah 3 5. Kegunaan Penelitian (Teoritis - Praktis). 6. Tujuan Pustaka 7. Kerangka teori serta Masalah Pemula (variabel) 	
3		<p>Revisi BAB I Lanjutkan BAB II.</p>	





LEMBAR KONSULTASI

NAMA : DERIANSYAH
NIM : 13520012
JUDUL : TERAPI DZIKIR DALAM MENGATASI KECANDUAN
PORNOGRAFI KLIEN "A" DI KELURAHAN TALANG KELAPA
KECAMATAN ALANG-ALANG LEBAR PALEMBANG
PEMBIMBING II : MANAH RASMANAH, M.Si

NO	Hari / Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
4	Rabu / 30-8-2017	BAB II : - Teknik Kutipan - Sub : Kecanduan pornografi Faktor " - teknik parafelatif psikologi - teknik Jali	
5	Selasa / 18-9-2017	BAB II : Sistematika Tulisan tambas : Bab. T2 - KP	
6	Selasa / 19-9-2017	BAB II : ACC . Lanjutkan Pedoman wawancara . BAB III . - Kutipan - Teknik Penulisan	
7	Selasa / 26-9-2017	BAB III : ACC . Perbaiki Pedoman / tinjau wawancara .	

LEMBAR KONSULTASI

NAMA : DERIANSYAH
NIM : 13520012
JUDUL : TERAPI DZIKIR DALAM MENGATASI KECANDUAN
 PORNOGRAFI KLIEN "A" DI KELURAHAN TALANG KELAPA
 KECAMATAN ALANG-ALANG LEBAR PALEMBANG
PEMBIMBING II : MANAH RASMANAH, M.Si

NO	Hari / Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
8.	Pedoman Ranis 1 28-9-2017	Kiri 3 wawancara : Acc Pedoman wawancara : Acc.	
9.	01-10-2017	BAB IV : Hal. 84. 87, 90, 100. 105, 108, 109. 111 115.	
10	1-11-2017	BAB V : semua g pembalasan BAB IV, NO. 3 di Sijelap	
10	6-11-2017	BAB VI & VII : Acc	

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 130 TAHUN 2017

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- Menimbang** :
1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa
 2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut
- Mengingat** :
1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
 4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;
 5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri;
 6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

- Pertama : Menunjuk sdr. :
- | | |
|--------------------------|-----------------------------|
| 1. Dr. Abdur Razzaq, M.A | NIP : 19730711 200604 1 001 |
| 2. Manah Rasmarah, M.Si | NIP : 19720507 200501 2 004 |

Dosen Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : **DERIANSYAH**
NIM/Jurusan : 13520012 / Bimbingan Penyuluhan Islam
Semester/Tahun : GENAP / 2016 - 2017
Judul Skripsi : Terapi Dzikir dalam Mengatasi Kecanduan Pornografi pada Klien "A" di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang - Alang lebar Palembang.

- Kedua : Berdasarkan masa studi tanggal 26 bulan Juli Tahun 2018.
ketiga : Keputusan ini mulai berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

DITETAPKAN Di : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 26 - 07 - 2017
AN. REKTOR UIN RADEN FATAH PALEMBANG
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI,



TEMBUSAN :

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang ;
2. Ketua Jurusan KPI/BPI / Jurnalistik Fakultas Dakwah UIN - RF Palen.bang
3. Mahasiswa yang bersangkutan.



PEMERINTAH KOTA PALEMBANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KOTA PALEMBANG
JL. LUNJUK JAYA NOMOR 3 – DEMANG LEBAR DAUN PALEMBANG
TELPON (0711) 368726
Email : badankesbang@yahoo.co.id

Palembang, 25 September 2017

Nomor : 070 / 1129 / BAN.KBP / 2017
Sifat : -
Lampiran : -
Perihal : Mohon Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar
Kota Palembang

di-
Palembang

Memperhatikan Dekan Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Kota Palembang Nomor :B.1100 /UN.09/N.1/PP.00.9/2017 Tanggal 19 September 2017 perihal tersebut di atas, dengan ini diberitahukan kepada saudara bahwa :

No.	Nama	NIM	JUDUL
1.	Deriansyah	13520012	Terapi Dzikir Dalam Mengatasi Kecanduan Pomografi Pada Klien "A" di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar.


Untuk melakukan Pengambilan Data secara langsung.
Lama Pengambilan Data 25 September 2017 s.d 25 Februari 2018

Dengan Catatan :

1. Sebelum melakukan penelitian/survey/riset terlebih dahulu melapor kepada pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak diizinkan menanyakan soal politik, dan melakukan penelitian/survey/riset yang sifatnya tidak ada hubungan dengan judul yang telah diprogramkan.
3. Dalam melakukan penelitian/survey/riset agar dapat mentaati peraturan perundang-undangan dan adat istiadat yang berlaku di daerah setempat.
4. Apabila izin penelitian/ survey/riset telah habis masa berlakunya, sedang tugas penelitian/survey/riset belum selesai maka harus ada perpanjangan izin.
5. Setelah selesai mengadakan penelitian/survey/riset diwajibkan memberikan laporan tertulis kepada Walikota Palembang melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik Kota Palembang.

Demikian untuk dimaklumi dan untuk dibantu seperlunya.

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN
POLITIK KOTA PALEMBANG
KEPALA BIDANG KESATUAN BANGSA,


HERIWAN ALASKA, SH., MH
PEMBINA
NIP.19621105 1986031001

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Kota Palembang
2. Mahasiswa
3. Arsip



**PEMERINTAH KOTA PALEMBANG
KECAMATAN ALANG-ALANG LEBAR**

Jl. Gubernur H. Muhammad Ali Amin, SH
Kelurahan Talang Kelapa Palembang, Kode Pos 30154

Palembang, 26 September 2017

Nomor : 070 / / C.AL / IX / 2017
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Penelitian / Pengambilan
Data**

Kepada
Yth. Lurah Talang Kelapa
Kecamatan Alang-Alang Lebar
di-
Palembang

Sehubungan dengan Surat Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Palembang Nomor : 070/1129/BAN.KBP/2017 tanggal 25 September 2017 perihal tersebut di atas, pada prinsipnya kami tidak berkeberatan untuk memberikan izin Pengambilan Data/Penelitian, atas nama Saudara :

No	Nama	NIM	JUDUL
1.	Deriansyah	13520012	Terapi Dzikir Dalam mengatasi Kecanduan Pornografi pada Klien "A" di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar

Yang akan melakukan penelitian secara langsung dalam rangka pengambilan data yang dilaksanakan mulai tanggal 25 September 2017 s.d 25 Februari 2018.

Dengan Catatan :

1. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu melapor kepada Pemerintah setempat
2. Dalam melakukan penelitian agar mentaati Peraturan Perundang-undangan dan adat istiadat yang berlaku serta tidak diperkenankan mempertanyakan hal-hal yang bersifat diluar fokus penelitian dan menyangkut SARA.
3. Apabila izin penelitian telah habis masa berlakunya, sedangkan tugas penelitian belum selesai maka harus ada perpanjangan izin.
4. Setelah selesai mengadakan penelitian diwajibkan memberikan laporan tertulis kepada Walikota Palembang melalui Badan Kesatuan Bangsa Setda Kota Palembang.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

an. **CAMAT ALANG-ALANG LEBAR,**





**PEMERINTAH KOTA PALEMBANG
KECAMATAN ALANG-ALANG LEBAR
KELURAHAN TALANG KELAPA**

Alamat : Jl. Letjen (Purn) Dr. H. Ibnu Sutowo Korde Pos : 30154 Palembang

Palembang, 28 September 2017

Nomor : 158 / TLK/ IX / 2017
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Perihal : Izin Penelitian/ Pengambilan Data

Kepada
Yth. Sdr/Sdri RT 024 RW 006
Kelurahan Talang Kelapa
Di-
Palembang

Sehubungan dengan Surat Camat Alang-Alang Lebar Nomor: 070/C.AL/IX/2017 tanggal 28 September 2017 perihal tersebut di atas, pada prinsipnya kami tidak berkeberatan untuk memberikan izin Pengambilan Data/Penelitian, atas nama Saudara:

No	Nama	NIM	Judul
1	Deriansyah	13520012	Terapi Dzikir dalam Mengatasi Kecanduan Pornografi pada Klien "A" di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar

Yang akan melakukan penelitian secara langsung dalam rangka pengambilan data yang dilaksanakan mulai tanggal 25 September 2017 s/d 25 Februari 2018. **Dengan Catatan:**

1. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu melapor kepada Pemerintah setempat.
2. Dalam melakukan penelitian agar mentaati Peraturan Perundang-undangan dan adat istiadat yang berlaku serta tidak diperkenankan menpertanyakan hal-hal yang bersifat di luar fokus penelitian dan menyangkut SARA.
3. Apabila izin penelitian telah habis masa berlakunya, sedangkan tugas penelitian belum selesai maka harus ada perpanjangan izin.
4. Setelah selesai mengadakan penelitian diwajibkan memberikan laporan tertulis kepada Walikota Palembang melalui Badan Kesatuan Bangsa Setda Kota Palembang dan kepada Camat Alang-Alang Lebar melalui Lurah Talang Kelapa.

Demikian disampaikan atas partisipasinya dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

A.N LURAH TALANG KELAPA

**Sekretaris
Ab Kasi Pem & Kesra**



ELLIVA, S.Sos
Nip. 197205011995032002

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP
(CURRICULUM VITAE)**




Nama : Deriansyah
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Tempat & Tanggal Lahir : Bandar Lampung, 11 Desember 1994
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Perumnas Talang Kelapa, Blok: 7 RT: 49 Rw: 06
No: 374 Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan
Alang-Alang Lebar Palembang
No Telp/Hp : 081369111166

Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 137 Palembang.
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 52 Palembang.
3. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 22 Palembang.
4. Tercatat sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dalam penyelesaian tugas akhir.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Saya yang bersangkutan


Deriansyah
Nim. 13520012